STRATEGI PEREMPUAN DALAM PENANGANAN SAMPAH DI PERKOTAAN

(Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
Dalam Program Studi Sosiologi

Disusun oleh:

NURUL LATIFAH DEWI

2006026069

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Nurul Latifah Dewi
NIM : 2006026069
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Strategi Perempuan dalam Penanganan Sampah di Perkotaan (Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PEREMPUAN DALAM PENANGANAN SAMPAH DI PERKOTAAN

(Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang)

Disusun oleh:

Nurul Latifah Dewi

2006026069

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 24 Desember 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.	Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 196201071999032001	NIP. 197910222023211004
Penguji I	**Pembimbing**
Wiwit Rahma Wati, M. Pd.	Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
199305242020122004	NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Nurul Latifah Dewi menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Strategi Perempuan dalam Penanganan Sampah di Perkotaan (Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang)" adalah hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2024

Yang menyatakan,



Nurul Latifah Dewi

NIM: 2006026069

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillahirrabbil'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Strategi Perempuan dalam Penanganan Sampah di Perkotaan (Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang)"**, yang peneliti susun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi umat manusia.

Peneliti menyadari banyak pihak yang terlibat, membantu, mendukung, membimbing, serta memberi arahan kepada peneliti sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus Wali Dosen peneliti yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan serta membantu peneliti selama menjalankan proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi dan memberikan informasi yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku dosen pembimbing

yang tulus meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik, saran dan memovitasi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.

6. Segenap dosen dan tenaga pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta bantuan yang diberikan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Segenap jajaran Pemerintahan Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Kelurahan Krobokan dan bersedia membantu peneliti dalam mengumpulkan data.
8. Bapak Tommy Indra Prasetya selaku Staf Pengawasan dan Pemberdayaan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data.
9. Bapak Imam Fauzi selaku Staf Program dan Pemberdayaan, Lembaga Amil Zakat Al-Ihsan (Lazis) Jawa Tegah yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data.
10. Pengurus dan nasabah Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan serta membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
11. Yang teristimewa, dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu orang tua saya, Ibu Falikhatul Munisah dan Bapak Kuwatno yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, semangat, serta dukungan baik moral maupun materi yang tulus dan ikhlas serta do'a setiap langkah perjalanan dan perjuangan hidup peneliti. Tiada kata yang dapat peneliti berikan kecuali terimakasih dan sebait doa semoga kedua orang tua peneliti selalu diberi kesehatan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.
12. Kakak dan adik tercinta, Ade Kuswanto, Linda Hidayati, dan Sintya Amalia yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan terlebih pada saat penyusunan skripsi. Kehadiran kalian menjadi

penyemangat peneliti untuk terus berusaha menyelesaikan skripsi.

13. Sahabat tercinta peneliti yaitu Indah Nur Aeni dan Nurmalasari yang telah memberi semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Semoga persahabatan kita bertahan sampai tua nanti.
14. Teman dekat peneliti selama di Semarang yaitu Rifkiyatul Inayah, Silvia Afriyanti, Lutfi Wardani, Shofiatul Khasanah, Dinda Amaly Ayyu Humaida, Aola Nurjanah, Wisnu Alamsyah, dan Ahmad Khubbi Sauhi yang telah membersamai peneliti selama hidup di Semarang dan memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
15. Keluarga besar IMAKE (Ikatan Mahasiswa Kebumen) Rayon UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi keluarga kedua dan tempat untuk pulang ketika di tanah rantau. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga yang saya dapatkan dalam organisasi ini. Keberadaan kalian memberikan semangat dan inspirasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
16. Teman seperjuangan angkatan 20 di IMAKE Rayon UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi saudara tanpa adanya kartu keluarga. Terima kasih telah membersamai peneliti dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
17. Teman-teman KKN MIT-16 Posko 38 Desa Winong Tahun 2023 yaitu Ahmad Khubbi Sauhi, Rifkiyatul Inayah, Anita, Wisnu Alamsyah, Aola Nurjanah, Dinunah Diyana, Shofiatul Khasanah, Achmad Okta Hanafi, Ibnu Da'i Munis, Qori Silvyana Fitri, Dinda Amaly Ayyu Humaida, Fara Khusna Sifati, Pakuamudin Muhammad, dan Ahmad Faozi yang telah memberi semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
18. Teman-teman PPL PKBI Jawa Tengah Tahun 2023 yaitu Rizqiona Zuyyina Putri, Nurusifa Salsabela, Marsya Hafianza Qotrun Nada, dan Anisa Andriyani yang telah memberi semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
19. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat,

dan kebahagiaan yang diperoleh peneliti. Semoga kalian semua sukses dan selalu diberikan kesehatan serta kemudahan dalam menjalani kehidupan.

20. Seluruh pihak yang sudah berkontribusi pada penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu. Semoga selalu dilimpahkan kesehatan dan seluruh kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sebagai manusia yang tak lepas dari kesalahan diharapkannya kritikan yang membangun terhadap penyampaian kata, bahasa, isi serta makna agar kedepannya bisa menjadi karya yang dapat berguna dan bermanfaat untuk setiap pembaca. Akhir kata peneliti berharap semoga setiap ilmu yang disampaikan dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat. Aamiin.

Terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 13 Desember 2024



Nurul Latifah Dewi

NIM. 2006026069

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillahirrabbil'alamin*, dengan kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa. Kepada kedua orang tua saya, Ibu Falikhatul Munisah dan Bapak Kuwatno yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil untuk pendidikan saya dan selalu memberikan doa serta cinta kasihnya sehingga peneliti selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Tidak lupa kepada almamater tercinta, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang menjadi tempat peneliti menimba ilmu dan semoga akan terus mencetak lulusan-lulusan terbaik serta berkualitas ke depannya.

MOTTO

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا

Artinya: *Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Q.S At-Talaq: 4)*

"Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha" (BJ Habibie)

ABSTRAK

Bank Sampah Resik Becik merupakan salah satu strategi yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan. Bank sampah ini diinisiasi oleh ibu-ibu pengrajin anyaman yang memanfaatkan sampah plastik menjadi barang daur ulang yang bernilai ekonomis. Inisiatif tersebut menjadi bagian dari upaya mengurangi sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta meningkatkan partisipasi perempuan dalam menangani sampah di perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan upaya perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik dan dampak yang dihasilkan dari upaya perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan sepuluh informan yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, penanggung jawab pilah sampah, penanggung jawab kreasi, nasabah individu dan kelompok Bank Sampah Resik Becik, Pemerintah Kelurahan Krobokan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, serta Lazis Jawa Tengah. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik mencakup tiga hal yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, serta upaya pelestarian lingkungan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh perempuan antara lain sosialisasi, edukasi, dan pelatihan, penabungan sampah dan menciptakan produk kreatif daur ulang sampah, serta gerakan peduli lingkungan. Adapun dampak yang dihasilkan dari upaya perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik yaitu dari segi sosial, terlihat adanya peningkatan kesadaran lingkungan, peningkatan partisipasi perempuan, dan penguatan solidaritas sosial. Dari segi ekonomi, perempuan memperoleh pendapatan tambahan dan pengembangan ekonomi keluarga. Sementara itu, dari segi lingkungan, terdapat pengurangan volume sampah di perkotaan dan peningkatan kebersihan.

Kata Kunci: Strategi, Perempuan, Penanganan Sampah, Perkotaan, Bank Sampah Resik Becik.

ABSTRACT

Resik Becik Waste Bank is one of the strategies employed by women in managing waste in urban areas. This waste bank was initiated by women artisans who transform plastic waste into recycled products with economic value. This initiative is part of efforts to reduce waste going to the Final Disposal Site (TPA) and to increase women's participation in urban waste management. Therefore, this study aims to understand the perspectives and efforts of women through the Resik Becik Waste Bank and the impact generated from their efforts through the Resik Becik Waste Bank.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of this research is field research. The data sources in this study consist of primary and secondary data. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In the process, the researcher conducted unstructured interviews with ten informants consisting of the chairman, secretary, and treasurer, the person in charge of sorting waste, the person in charge of creation, individual and group customers of Resik Becik Waste Bank, the Krobokan Village Government, the Semarang City Environmental Agency, and Lazis Central Java. The data obtained from this study were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that women's perspectives in managing waste in urban areas through the Resik Becik Waste Bank encompass three aspects: the enhancement of knowledge and skills, economic empowerment, and environmental conservation efforts. Meanwhile, the efforts undertaken by women include socialization, education and training, waste savings and creating creative products from recycled waste, as well as environmental care movements. The impacts resulting from women's efforts in managing urban waste through the Resik Becik Waste Bank are, from a social perspective, an increase in environmental awareness, greater participation of women, and strengthened social solidarity. From an economic perspective, women gain additional income and family economic development. Meanwhile, environmentally, there is a reduction in urban waste volume and an improvement in cleanliness.

Keywords: Strategy, Women, Waste Management, Urban, Resik Becik Waste Bank.

DAFTAR ISI

HALAMAN ..... **i**

NOTA PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

MOTTO ..... **x**

ABSTRAK ..... **xi**

ABSTRACT ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Rumusan Masalah **4**

C. Tujuan Penelitian **5**

D. Manfaat Penelitian **5**

E. Tinjauan Pustaka **5**

F. Kerangka Teori **10**

G. Metode Penelitian **20**

H. Sistematika Penulisan **26**

BAB II STRATEGI, PEREMPUAN, PENANGANAN SAMPAH, PERKOTAAN DAN TEORI EKOFEMINISME VANDANA SHIVA ... **28**

A. Strategi, Perempuan, Penanganan Sampah, Perkotaan 28

1. Strategi 28

2. Perempuan.....33

3. Penanganan Sampah.....34

4. Perkotaan.....38

5. Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Islam 40

B. Teori Ekofeminisme Vandana Shiva.....41

1. Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva.....41

2. Asumsi Dasar Ekofeminisme Vandana Shiva.....43

3. Istilah Kunci dalam Teori Ekofeminisme Vandana Shiva.....44

BAB III BANK SAMPAH RESIK BECIK DI KELURAHAN KROBOKAN SEMARANG 56

A. Gambaran Umum Kota Semarang 56

1. Kondisi Geografis Kota Semarang.....56

2. Kondisi Topografis Kota Semarang.....58

3. Kondisi Demografis Kota Semarang 58

B. Gambaran Umum Kelurahan Krobokan 60

1. Visi dan Misi Kelurahan Krobokan 60

2. Kondisi Geografis Kelurahan Krobokan.....60

3. Kondisi Topografis Kelurahan Krobokan.....62

4. Kondisi Demografis Kelurahan Krobokan.....62

C. Gambaran Umum Bank Sampah Resik Becik.....68

1. Sejarah Bank Sampah Resik Becik.....68

2. Visi dan Misi Bank Sampah Resik Becik 73

3. Tujuan Bank Sampah Resik Becik.....73

4. Struktur Pengurus Bank Sampah Resik Becik 73
5. Klasifikasi Bank Sampah Resik Becik.....75
6. Kegiatan dan Program Bank Sampah Resik Becik 76
7. Standar Operasional Prosedur (SOP) 76
8. Sumber Dana Bank Sampah Resik Becik 79
9. Alur Bank Sampah Resik Becik.....79
BAB IV PANDANGAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH PEREMPUAN DALAM MENANGANI SAMPAH DI PERKOTAAN MELALUI BANK SAMPAH RESIK BECIK 90
A. Pandangan Perempuan dalam Menangani Sampah di Perkotaan 90
1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan 90
2. Pemberdayaan Ekonomi.....95
3. Upaya Pelestarian Lingkungan 99
B. Upaya yang Dilakukan Perempuan dalam Menangani Sampah di Perkotaan Melalui Bank Sampah Resik Becik 102
1. Upaya Pihak Pendukung dalam Menangani Sampah di Perkotaan Melalui Bank Sampah Resik Becik.....102
2. Upaya Perempuan dalam Menangani Sampah di Perkotaan Melalui Bank Sampah Resik Becik 112
BAB V DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI UPAYA PEREMPUAN DALAM MENANGANI SAMPAH DI PERKOTAAN MELALUI BANK SAMPAH RESIK BECIK 144
A. Dampak Sosial 144
1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan.....144
2. Peningkatan Partisipasi Perempuan 150
3. Penguatan Solidaritas Sosial 154

B. Dampak Ekonomi 158

1. Memperoleh Pendapatan Tambahan 158

2. Pengembangan Ekonomi Keluarga 163

C. Dampak Lingkungan 166

1. Pengurangan Volume Sampah di Perkotaan 166

2. Peningkatan Kebersihan 172

BAB VI PENUTUP 178

A. Kesimpulan 178

B. Saran 180

DAFTAR PUSTAKA 182

LAMPIRAN 182

RIWAYAT HIDUP 195

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian 23
Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022..... 63
Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022 63
Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2022 64
Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2022..... 65
Tabel 6. Data Jumlah Tempat Ibadah di Tahun 2022 66
Tabel 7. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2022..... 67
Tabel 8. Struktur Organisasi Kepengurusan Bank Sampah Resik Becik..... 73
Tabel 9. Daftar Harga Sampah di Bank Sampah Resik Becik di Bulan November 2023..... 77
Tabel 10. Daftar Harga Hasil Kerajinan Bank Sampah Resik Becik..... 134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Semarang 57
Gambar 2. Peta Wilayah Kelurahan Krobokan 61
Gambar 3. Kantor Kelurahan Krobokan 61
Gambar 4. Gedung BSRB 71
Gambar 5. Kantor Sekretariat BSRB 71
Gambar 6. Alur Bank Sampah Resik Becik 79
Gambar 7. Pemilahan Sampah dari Sumber 80
Gambar 8. Penyetoran Sampah 81
Gambar 9. Penimbangan Sampah 81
Gambar 10. Pencatatan Sampah 82
Gambar 11. Sedekah Sampah 83
Gambar 12. Program Jogo Tonggo 83
Gambar 13. Buku Tabungan Nasabah Bank Sampah Resik Becik 84
Gambar 14. Pemilahan Sampah oleh Pengurus Bank Sampah Resik Becik 85
Gambar 15. Penimbangan dan Penjualan ke Pengepul Sampah 85
Gambar 16. Hasil Kreasi Sampah dengan Teknik Anyaman 86
Gambar 17. Alur Pembuatan Kreasi Sampah dengan Teknik Anyaman 87
Gambar 18. Hasil Kreasi Sampah dengan Teknik Menjahit 88
Gambar 19. Alur Pembuatan Kreasi Sampah dengan Teknik Menjahit 88
Gambar 20. Sarana dan Prasarana dari DLH Kota Semarang 104
Gambar 21. SILAMPAH-Aplikasi Lapor Sampah 106
Gambar 22. Kegiatan Pameran dan Bazar 107
Gambar 23. Kegiatan BSRB ditampilkan di Instagram Lazis Jateng 109
Gambar 24. Dukungan Pamflet dan Banner dari Lazis Jateng 110
Gambar 25. Alur Pelaksanaan Kegiatan Sosialisai, Edukasi, dan Pelatihan 113
Gambar 26. Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah 116
Gambar 27. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Anyaman Bersama Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan 123
Gambar 28. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Anyaman Bersama Peserta Didik SMP

Krista Mitra Kota Semarang 123
Gambar 29. Pelatihan Pembuatan Kreasi Daur Ulang Bersama Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan 124
Gambar 30. Pelatihan Pembuatan Kreasi Daur Ulang Bersama Peserta Didik SD Negeri 1 Karangrejo 125
Gambar 31. Pelatihan Pembuatan Lilin dari Minyak Jelantah 125
Gambar 32. Pelatihan Pembuatan Eco Brik Bersama Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan 126
Gambar 33. Pelatihan Teknik Pembuatan Eco Pounding Bersama Peserta Didik SD Bina Amal 02 126
Gambar 34. Pelatihan Pembuatan Eco Enzyme 127
Gambar 35. Buku Tabungan dari Laziz Jateng 130
Gambar 36. Buku Tabungan dari PT Unilever 130
Gambar 37. Isi Buku Tabungan Bank Sampah Resik Beci 130
Gambar 38. Tas Anyaman 132
Gambar 39. Keranjang Kecil 132
Gambar 40. Tas Selempang 132
Gambar 41. *Tote Bag* 132
Gambar 42. *Bag Pack* 132
Gambar 43. Tas Belanja 132
Gambar 44. Tas Laptop 133
Gambar 45. Map 133
Gambar 46. Tempat Pensil 133
Gambar 47. *Pouch Bag Make Up* 133
Gambar 48. Wadah Toples 133
Gambar 49. Pigura Foto 133
Gambar 50. Tempat Asbak 133
Gambar 51. Gantungan Kunci 133
Gambar 52. Topi 134
Gambar 53. Bunga Hias 134
Gambar 54. Tikar 134

Gambar 55. Lilin Warna-Warni 136
Gambar 56. Kegiatan Pemilahan Sampah yang dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan 139
Gambar 57. Penuangan Eco Enzyme di Selokan dan Saluran Air Sungai di Bawah Jembatan Jalan Ariloka 142
Gambar 58. Lingkungan RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan 173

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi merupakan respons terhadap tantangan atau permasalahan. Strategi menjadi solusi penting yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi masyarakat (Fuadi et al., 2021). Strategi dapat diterapkan melalui perencanaan aktivitas tertentu untuk mencapai keberhasilan atau tujuan yang diinginkan (Hasriadi, 2022). Salah satu permasalahan yang sering dihadapi masyarakat perkotaan adalah pengelolaan sampah. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang pada tahun 2024 bahwa produksi sampah di Kota Semarang mencapai sekitar 1.270 ton per hari dan sekitar 900 ton sampah dibuang ke TPA Jatibarang (Bintari, 2024). Pembuangan sampah di TPA meningkatkan beban lingkungan di Kota Semarang karena terbatasnya lahan yang tersedia. Oleh karena itu, pemerintah Kota Semarang merencanakan strategi untuk memperkuat upaya pengurangan dan penanganan sampah melalui pemilahan sampah dari sumber dan mendukung ekonomi sirkular. Dalam pelaksanaannya, untuk mencapai target tersebut pemerintah Kota Semarang mendorong strategi penanganan sampah perkotaan melalui pendirian bank sampah (Pramesti et al., 2023)

Kajian strategi dalam masyarakat telah dilakukan oleh Hesty Kartikasari dan Martinus Legowo (2022) yang mengkaji mengenai keberadaan bank sampah di wilayah RW 01 Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri menjadi salah satu solusi dalam penanganan sampah. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa hadirnya bank sampah diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah plastik, mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah dan meminimalisir kebiasaan membakar sampah yang dapat menyebabkan polusi udara serta pencemaran lingkungan. Adapun strategi yang digunakan oleh masyarakat dalam penanganan sampah meliputi sosialisasi, pelaksanaan program baik pengumpulan, penimbangan, penyerahan sampah kepada pengepul dan pembagian hasil serta partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah. Maka dari itu, penelitian tersebut difokuskan pada proses strategi

yang diterapkan di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri dalam penanganan sampah melalui program bank sampah (Kartikasari & Legowo, 2022).

Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya dimana strategi penanganan sampah dilakukan atas partisipasi masyarakat RW pada program bank sampah. Sementara itu, arah fokus penelitian ini adalah pada strategi penanganan sampah di wilayah perkotaan yang dilakukan oleh partisipasi perempuan dalam program bank sampah. Program bank sampah saat ini banyak diterapkan oleh masyarakat perkotaan termasuk di wilayah Kelurahan Krobokan. Kelurahan Krobokan berada di bagian Kecamatan Semarang Barat yang merupakan bagian wilayah dari Kota Semarang. Kelurahan ini berdekatan dengan pusat Kota Semarang dan dikenal sebagai kampung bandeng. Penamaan kampung bandeng disebabkan oleh banyaknya masyarakat Krobokan yang menjual makanan dari olahan ikan bandeng. Selain itu, karena letaknya yang cukup strategis dengan pusat kota wilayah Kelurahan Krobokan memiliki Unit Kecil Menengah (UKM) yang beragam dan kebanyakan dari industri rumah tangga (IRT). Hal ini tentunya akan memunculkan sampah yang dapat meningkatkan sampah rumah tangga di wilayah Kelurahan Krobokan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ika Yudha Kurniasari selaku ketua bank sampah bahwa bank sampah di Kelurahan Krobokan termasuk dalam kategori bank sampah yang berdaya dan dikelola secara mandiri oleh ibu-ibu pengrajin anyaman. Bank sampah secara resmi ditetapkan berdiri pada tanggal 15 Januari 2012 dan diberikan sebuah nama “Resik Becik” adalah kepanjangan dari Gerakan Bersih Kreatif Bersama Ciptakan Kemakmuran. Tujuan didirikannya bank sampah sudah tertuang pada visi misi yang ada meliputi poin lingkungan, ekonomi, pemberdayaan dan ekonomi kreatif. Bank Sampah Resik Becik diizinkan berdiri dan beroperasi langsung serta didukung penuh secara mental oleh pihak Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, PKK setempat dan masyarakat Kelurahan Krobokan. Harapan didirikannya Bank Sampah Resik Becik adalah mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat serta meningkatkan kesadaran lingkungan melalui

pemilihan sampah sesuai dengan jenisnya dari rumah. Selain itu, keberadaan bank sampah merupakan cara terbaik untuk mencegah sampah agar tidak sampai di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Fenomena bank sampah setiap tahunnya terus meningkat artinya jumlah nasabah pun juga ikut bertambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua bank sampah, tercatat data nasabah awal Bank Sampah Resik Becik berdiri di tahun 2012 yang semula hanya sekitar 10 sampai dengan 15 nasabah kini bertambah hingga mencapai 730 nasabah di bulan Oktober 2024. Nasabah yang telah bergabung di Bank Sampah Resik Becik terdiri dari warga Kelurahan Krobokan maupun di luar kelurahan bahkan kecamatan baik dalam lingkup personal, KK, komunal, lembaga atau instansi. Sehingga hal ini merupakan salah satu bentuk semangat antusias masyarakat dalam berpartisipasi menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua bank sampah, keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam penanganan sampah di perkotaan. Para perempuan melakukan upaya penanganan sampah di wilayah perkotaan dengan mengubah sampah rumah tangga menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis dan dapat digunakan kembali oleh masyarakat. Selain itu, Bank Sampah Resik Becik dapat membantu perempuan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan berkarya melalui sampah yang diubah menjadi kerajinan dan juga memberikan kesempatan untuk memperolah pendapatan tambahan melalui pengumpulan dan pengolahan sampah. Pengurus Bank Sampah Resik Becik menjalankan alur kegiatan seperti penimbangan, pencatatan dan pemilahan sampah. Dalam proses pencatatan terdiri dari rekapitulasi buku tabungan nasabah dan penerimaan sedekah sampah dari para donatur yang kemudian hasil uang tersebut dialokasikan melalui program yang dinamakan “Jogo Tonggo”. Kegiatan ini merupakan kegiatan berbagi sembako kepada masyarakat Kelurahan Krobokan yang dilakukan setiap hari Jumat terakhir di akhir bulan sebanyak 100 paket sembako mini. Sementara itu, dalam pemilahan sampah tersebut dapat

dimanfaatkan dan dikreasikan menjadi barang kerajinan serta sebagian lainnya dijual kepada pengepul.

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik menjadi sangat penting bagi masyarakat terutama bagi perempuan di Kelurahan Krobokan sehingga dapat meningkatkan partisipasi perempuan, menumbuhkan kesadaran lingkungan, menguranngi volume sampah, mendukung program pemerintah, menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan, serta dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial. Selain itu, adannya Bank Sampah Resik Becik menjadi salah satu strategi penanganan dan pengurangan sampah di wilayah Kota Semarang. Strategi khusus yang dilakukan perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik dalam menangani sampah di perkotaan mencakup beberapa upaya, antara lain melakukan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan yang melibatkan perempuan sebagai bagian dari gerakan bersama peduli lingkungan, memperkuat kebiasaan memilah sampah dari rumah, menerapkan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)*, memproduksi dan menggunakan cairan *eco enzyme (EE)* yang kemudian dituangkan ke sungai, membuat produk-produk kreatif dari hasil daur ulang, serta menyelenggarakan pelatihan pembuatan kerajinan daur ulang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Perempuan dalam Penanganan Sampah di Perkotaan (Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan dan upaya yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik?
2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari upaya perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan dan upaya yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik.
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari upaya perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini memperoleh dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

   Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kelurahan setempat yaitu sebagai sarana pemberdayaan masyarakat khususnya bagi perempuan dalam lingkup sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi masyarakat terutama bagi perempuan agar dapat berpartisipasi secara langsung terhadap pentingnya melestarikan lingkungan.

2. Manfaat Teoritis

   Harapan dari penelitian ini adalah dapat menyumbangkan pemikiran yang relevan dengan ilmu sosiologi, khususnya pada perluasan kajian mengenai strategi perempuan dalam penanganan sampah di perkotaan. Tidak hanya itu, harapan yang dihasilkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian mendatang dalam bidang yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjuan pustaka disusun berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi, dimana setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda. Pada tinjauan pustaka ini, peneliti membagi fokus kajian penelitian

menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Strategi

   Kajian mengenai strategi diantaranya telah dilakukan oleh Wibawa & Wihartanti (2018), Anggraini & Mardhiah (2023), Scorviana & Siscawati (2023), Khairunniza & Hidayat (2024), serta Purawati & Tejawati (2022). Wibawa & Wihartanti (2018) mengkaji strategi perempuan kepala keluarga dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi. Strategi yang dilakukan melalui penguatan kelompok masyarakat melalui program PKK, peningkatan akses modal dengan cara koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa, pembangunan jaringan informasi berbasis teknologi dan perluasan jaringan usaha di luar wilayah desa berbasis kemitraan desa. Sementara itu, Anggraini & Mardhiah (2023) mengkaji strategi perempuan single parent dalam menjalankan fungsi pendidikan pada keluarga di Jorong Koto Tinggi 1 Bukik Barisan. Strategi yang diterapkan seperti memberikan pemahaman kepada anak terkait kondisi keluarga, mendorong semangat belajar, menanamkan kedisiplinan, menanamkan nilai-nilai agama, mengajarkan empati dan kepedulian sosial kepada anak.

   Scorviana & Siscawati (2023) mengkaji strategi perempuan adat pendatang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Strategi yang dilakukan perempuan adat pendatang melalui penyesuaian diri dengan mematuhi aturan adat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di Imah Gede, menjalankan aktivitas pertanian selain padi untuk mendukung perekonomian, dan memanfaatkan peluang ekonomi dari tamu yang menginap di rumah. Sementara itu, Khairunniza & Hidayat (2024) mengkaji strategi perempuan pemulung batubara dalam memenuhi ekonomi keluarga di Kota Sawahlunto. Strategi yang diterapkan yaitu dengan cara menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung, berpartisipasi dalam arisan bulanan, berdiskusi dengan suami mengenai kebutuhan mendesak, dan melakukan pekerjaan sampingan selain memulung batubara. Penelitian yang telah dilakukan oleh Purawati &

Tejawati (2022) mengkaji strategi perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama pandemi covid 19 di Desa Getas Kangin Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh. Strategi yang dilakukan oleh perempuan yaitu dengan cara menyisir kain pantai, berdagang, bertani, menjahit, dan membuat jajan sebagai upaya menambah penghasilan keluarga.

2. Perempuan

Kajian mengenai perempuan diantaranya telah dilakukan oleh Mutmainah (2020), Ratnasari, dkk (2021), Asyarifah (2020), Shindy, dkk (2022), Biroli & Satriyati (2021), serta Elindawati (2021). Mutmainah (2020) mengkaji peran perempuan dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul. Proses pengembangan ekonomi memunculkan peran ganda pada perempuan. Hal ini menghambat pengembangan ekonomi karena belum optimalnya koordinasi antar pelaku usaha dan kurangnya fasilitasi dalam memasarkan produk usaha. Sementara itu, Ratnasaari, dkk (2021) mengkaji pemberdayaan Perempuan melalui program pelatihan kewirausahaan menjahit di PKBM Bhina Swakarya. Hasil dari pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mandiri serta menciptakan peluang usaha bagi perempuan sebagai sumber penghasilan. Penelitian yang dilakukan oleh Asyarifah (2015) mengkaji pemberdayaan ekonomi perempuan perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik di Krobokan, Kota Semarang. Strategi pemberdayaan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan dan peningkatan kemampuan perempuan. Upaya yang dihasilkan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi perempuan dan berdampak positif pada kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan masyarakat.

Shindy, dkk (2022) mengkaji persepsi peran ganda perempuan yang rentan secara sosial dan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hambatan yang dialami perempuan dengan kondisi sosial ekonomi yang rentan dari segi pendidikan, pekerjaan maupun sosial ekonomi. Namun, perempuan tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan materi dan non materi guna untuk menyeimbangkan

kesejahteraan sosial. Sementara itu, Biroli & Satriyati (2021) mengkaji beban ganda perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga selama pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkaan bahwa perempuan harus mengelola tugas domestik dan publik untuk mendukung ekonomi keluarga seperti membatik, membuat olahan makanan sendiri, serta menjual ikan hasil tangkapan suami. Penelitian yang dilakukan oleh Elindawati (2021) mengkaji kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi terjadi akibat dinamika relasi kekuasaan yang membuat korban merasa takut untuk melaporkan kejadian yang dialaminya.

3. Penanganan Sampah

Kajian mengenai sampah diantaranya telah dilakukan oleh Riksfardini & Asmara (2023), Sarlia & Harudu (2020), Athaillah, dkk (2021), Iqbal, dkk (2024), serta Munandar & Harmiati (2023). Riksfardini & Asmara (2023) mengkaji implementasi kebijakan penanganan sampah laut di kawasan Pesisir Muara Angke Jakarta Utara. Strategi yang dijalankan oleh pemerintah pusat dan daerah melalui program Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut mengalami kendala karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilah dan mengolah sampah dan tidak optimalnya penegakan hukum bagi pelanggar aturan. Sementara itu, Sarlia & Harudu (2020) mengkaji persepsi masyarakat dalam penanganan sampah di Bentar Sungai Wanggu Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari. Penanganan sampah di bantaran Sungai Wanggu kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya penyuluhan dari dinas kebersihan, tidak tersedianya fasilitas bank sampah, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak buruk sampah terhadap lingkungan dan kesehatan.

Athaillah, dkk (2021) mengkaji pembangunan jaringan bank sampah sebagai solusi penanganan sampah serta menumbuhkan sirkular ekonomi masyarakat Desa Hantakan. Keberhasilan program bank sampah dapat

meningkatkan pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), mengurangi 221 kg sampah dalam beberapa minggu, dan mendorong sirkular ekonomi serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Sementara itu, Iqbal, dkk (2024) mengkaji tantangan penanganan sampah di Kota Bandung. Masalah ini disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk dan wisatawan, keterbatasan TPA sehingga sekitar 99 ton sampah per hari tidak dapat tertangani, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pemerintah, serta minimnya monitoring dan evaluasi terhadap program pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar & Harmiati (2023) mengkaji model penanganan sampah perkotaan lintas pemangku kepentingan di Kota Tasikmalaya. Model yang digunakan terdiri dari dua strategi utama yaitu peningkatan kebersihan lingkungan dan pengurangan volume sampah di TPS. Strategi ini diwujudkan melalui yang empat kebijakan sebagai berikut pembentukan Satuan Tugas Tasik Resik, peningkatan sarana dan prasarana pengangkutan sampah, pengembangan budi daya magot berbasis rumah tangga dan komunitas, dan pengembangan bank sampah berbasis masyarakat. Model ini dapat mendukung kesejahteraan sosial masyarakat, baik melalui lingkungan yang lebih bersih dan sehat maupun peluang penghasilan tambahan.

4. Perkotaan

Kajian mengenai perkotaan diantaranya telah dilakukan oleh Suryani, dkk (2020), Kurniansah & Rosida (2019), Hartono, dkk (2020), Murni, dkk (2023), serta Sidharta, dkk (2021). Suryani, dkk (2020) mengkaji kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan sempit di perkotaan. Lahan sempit perkotaan dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Selain itu, lahan kosong pekarangan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat miskin perkotaan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pangan keluarga. Kurniansah & Rosida (2019) mengkaji strategi pengembangan pariwisata perkotaan (urban tourism) di Kota Mataram. Strategi yang dilakukan ini menggunakan pendekatan

analisis SWOT, yang menghasilkan strategi: *(Strenghts, Opportunities)* meliputi pemberdayaan dengan cara pelatihan, *(Weakness, Opportunities)* meliputi peningkatan fasilitas di setiap destinasi wisata, *(Strenghts, Threats)* meliputi penetapan peraturan daerah mengenai pengembangan pariwisata, dan *(Weakness, Threats)* meliputi mengadakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat setempat.

Hartono, dkk (2020) mengkaji analisis terhadap inovasi bank sampah dilakukan untuk mengelola sampah rumah tangga di wilayah perkotaan Kelurahan Bahagia. Namun, inovasi tersebut terhambat oleh modal, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah, *mindset* sampah dinilai rendah, terbatasnya lahan pemrosesan sampah dan kurangnya pengetahuan cara mengolah sampah. Sedangkan upaya yang dilakukan yaitu kerjasama dengan BUMN, sosialisasi ke PKK dan pelatihan penguatan bank sampah. Murni, dkk (2023) mengkaji peran masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan di Kelurahan Remu Utara. Proses pengelolaan sampah plastik dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat. Sidharta, dkk (2021) mengkaji komunikasi penyadaran kritis warga perkotaan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan kesadaran berpikir dan bertindak dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi kunci utama dalam penanganan dan penanggulangan permasalahan sampah di perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya bersama antara peraturan, kebijakan dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan berbagai kajian dengan sub tema strategi, perempuan, penanganan sampah, dan perkotaan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini berkaitan tentang strategi perempuan dalam penanganan sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptuual

   a. Strategi

      Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani *“strategos”* yang terdiri dari “*stratos”* berarti militer dan *“agos”* berarti pemimpin sehingga disimpulkan bahwa *“generalship”* yaitu sebuah rencana yang disusun dan dijalankan oleh para jendral untuk memenangkan peperangan (Naway, 2016). Sementara itu, pengertian strategi menurut Stephanie K. Marus merupakan suatu proses penentuan rencana para permimpin utama yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahim & Radjab, 2016).

      Strategi disusun untuk merespons perubahan eksternal dengan mempertimbangkan kemampuan organisasi, memanfaatkan peluang, dan ancaman guna mengoptimalkan keunggulan (Rahim & Radjab, 2016). Ketidakpedulian terhadap perubahan eksternal dapat menyebabkan guncangan pada organisasi. Oleh karena itu, strategi penting untuk menjaga, meningkatkan kinerja, dan keunggulan bersaing. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan strategi yang jelas memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki strategi (Pearce & Robinson, 1997).

      Pada umumnya strategi memiliki fungsi utama yang harus dilakukan sebagai berikut (Assauri, 2016):

      1) Menyampaikan visi atau tujuan kepada orang lain.
      2) Menyesuaikan strategis dengan lingkungan.
      3) Memanfaatkan keberhasilan dan mengeksplorasi peluang baru.
      4) Mengoptimalkan penggunaan sumber daya.
      5) Mengkoordinasikan kegiatan sesuai dengan tujuan.
      6) Beradaptasi dengan situasi yang berubah.

      Menurut Fred R. David (2011) jenis strategi yang dapat diterapkan oleh organisasi sebagai berikut: strategi integrasi, strategi intensif, strategi diversifikasi, dan strategi defensif (David, 2011).

b. Perempuan

Perempuan adalah istilah penamaan pada jenis kelamin seseorang. Pada umumnya, penamaan istilah kata perempuan bertujuan untuk menghormati preferensi dan identitas individu yang terkait dengan gender (Subhan, 2004). Perempuan ditakdirkan sebagai seseorang yang mempunyai organ reproduksi meliputi vagina, sel telur, rahim dan payudara. Dimana bagian tersebut termasuk dalam organ biologis dari reproduksi perempuan yang secara permanen tidak bisa diubah dikarenakan sudah sesuai kodrat (ketetapan Tuhan) karena itu, kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwasannya perempuan dengan laki-laki mempunyai perbedaan yang bisa dilihat dari segi biologis.

Menurut pandangan agama Islam, baik perempuan maupun laki-laki memiliki posisi yang sama dihadapan Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada ayat 97 surah An-Nahl yang menegaskan kesetaraan gender dalam perkara melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya Islam mengakui adanya perbedaan *(distincion)* alami antara keduanya, namun tidak membenarkan adanya diskriminasi *(discrimination)* berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan tersebut berasal dari karakteristik fisik atau biologis, karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki diciptakan dengan ciri-ciri yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk mengangkat yang satu dan menurunkan yang lain. Dalam Islam, perbedaan antara fitrah laki-laki dengan perempuan yaitu adanya ciri khas dari sisi sosial kultural yang dimiliki keduanya untuk menjalankan fungsi dan peran masing-masing, baik dalam lingkup domestik (keluarga) maupun publik (masyarakat) (Fakih, 2006). Penjelasan didalam Al-Qur'an mengenai perempuan memiliki kebebasan untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, publik, dan bidang lainnya. Oleh karena itu, dalam pandangan perspektif Islam bahwa kesetaraan

antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan jenis kelamin melainkan ditentukanoleh dedikasi serta ketakwaan seseorang kepada Allah SWT .

c. Penanganan Sampah

Penanganan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk menangani atau menyelesaikan sesuatu. Menurut para ahli sosiologi, penanganan melibatkan campur tangan masyarakat atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan kolektif. Sementara itu, sampah merupakan barang yang dianggap tidak berguna lagi dan dibuang oleh pemilik atau pengguna sebelumnya, namun bagi sebagian orang barang tersebut masih dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan cara yang tepat (Nugroho, 2013). Penanganan sampah adalah proses mengatur dan mengelola limbah untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan (Douglas, 1982). Penanganan sampah dapat berhasil dilakukan apabila tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan melainkan sikap dan perilaku masyarakat terhadap sampah (Widyatmoko & Sintorini, 2007). Basriyanta mendefinisikan bahwa sampah adalah benda yang dianggap tidak lagi bermanfaat oleh pemiliknya dan dibuang, tetapi dapat diolah kembali menjadi berguna jika dikelola dengan prosedur yang tepat. Adapun jenis sampah padat berdasarkan asalnya yaitu sampah organik atau mudah terurai *(degradable)* dan sampah anorganik atau tidak dapat terurai *(undegradable)* (Basriyanta, 2007).

d. Perkotaan

Kota berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *kotta* yang memiliki arti sebagai kubu atau benteng (Jamaludin, 2015). Kota didefinisikan sebagai wilayah tempat tinggal oleh ribuan atau lebih penduduk, sebaliknya perkotaan didefinisikan sebagai wilayah bangunan dan jalan yang terstruktur, serta dianggap sebagai kumpulan permukiman dalam suatu kawasan dengan kepadatan tertentu (Branch, 1996). Wirth mendeskripsikan bahwa kota adalah suatu wilayah pemukiman

dengan populasi yang besar, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, permanen, dan dihuni oleh individu-individu dengan beragam status sosial. Oleh sebab itu, interaksi sosial antar penduduk menjadi kurang erat, kurang peduli, dan bersifat tidak pribadi. Hal ini mencerminkan keragaman dalam perbedaan status sosial di lingkungan perkotaan (Daldjoeni, 1997).

Menurut para ahli ekonomi, kota merupakan pusat kegiatan produksi, perdagangan, dan distribusi dengan struktur ekonomi yang terorganisir (Grear, 1966). Sementara itu, fungsi kawasan perkotaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 sebagai kawasan yang kegiatan utamanya bukan di bidang pertanian melainkan perkotaan sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat informasi (Siahay et al., 2024).

e. Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Islam

Pengelolaan sampah dalam perspektif Islam mencakup beberapa prinsip dasar yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pengelola) di bumi. Beberapa prinsip tersebut melibatkan aspek lingkungan kesehatan dan keadilan. Pengelolaan sampah sangat penting dan perlu ditekankan kepada seluruh masyarakat agar dapat mencegah dan menangani masalah sampah yang dapat membahayakan lingkungan (Prabowo, 2021). Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT yang tercantum dalam Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang- orang yang berbuat baik".*

Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab (2002) menerangkan bahwa ayat ini berisi tentang larangan berbuat kerusakan di bumi.

Berbuat kerusakan merupakan salah satu bentuk melampaui batas. Allah SWT telah menciptakan alam semesta dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk. Allah menciptakannya dalam kondisi yang baik, bahkan memerintahkan umat-Nya untuk memperbaikinya. Cara Allah memperbaiki kehidupan adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kondisi di masyarakat. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Ayat ini dengan jelas melarang tindakan perusakan, walaupun memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang baik juga tetap dilarang. Dalam konteks penelitian ini, perempuan memiliki tanggungjawab untuk menangani sampah di perkotaan. Hal ini merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh seluruh umat manusia termasuk perempuan. Perempuan merencanakan strategi yang berkelanjutan dalam menangani sampah di perkotaan untuk mengurangi sampah agar tidak masuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penerapan strategi khusus yang dilakukan oleh perempuan meliputi pemilihan sampah dari sumber, sosialisasi, edukasi, pelatihan daur ulang, pembuatan produk daur ulang, dan gerakan bersama peduli lingkungan.

2. Teori Ekofeminisme Vandana Shiva

   a. Konsep Ekofeminisme VandanaKonsep Ekofeminisme Vandana Shiva

      Vandana Shiva mendeskripsikan bahwa teori ekofeminisme merupakan hubungan antara alam dan perempuan. Teori ini mengintegrasikan antara konsep ekologi dan feminisme yang menciptakan konteks untuk memahami hubungan yang kuat antara alam dan perempuan. Penjelasan dalam perspektif ini bahwa dampak dari kerusakan alam juga dirasakan oleh perempuan. Ekofeminisme Vandana Shiva menegaskan bahwa manusia dengan alam memiliki hubungan yang tak terpisahkan, dimana keduanya saling memelihara

sesama daripada manusia yang mendominasi alam. Hukum antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan termasuk didalamnya antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme menurut Shiva mencakup hubungan esensial antara manusia dan alam yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga dikenal sebagai keseimbangan atau *equilibrium*. Konsep keseimbangan antara manusia dan alam menandakan adanya keselarasan yang erat di antara keduanya serta dari kedua belah pihak tidak mengalami kerugian (Shiva, 1988).

Ekofeminisme dalam pandangan Vandana Shiva didasarkan pada pemahaman mengenai kerusakan alam dan penindasan terhadap perempuan yang menjadi korban dari proses ekslpoitasi oleh laki-laki. Oleh sebab itu, Shiva menekankan bahwa perempuan perlu menolak berbagai bentuk eksploitasi yang dapat merusak bumi dan memiliki urgensi tinggi dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Vandana Shiva juga mementingkan partisipasi aktif dari perempuan dalam usaha untuk memperbaiki kondisi alam dengan mengembangkan teknologi alternatif dan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar secara berkelanjutan (Shiva & Mies, 2005).

b. Asumsi Dasar Ekofeminisme Vandana Shiva

Vandana Shiva mendefinisikan bahwa ekofeminisme muncul sebagai respon terhadap hubungan antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan. Dalam kehidupan perempuan seringkali menempati posisi peran dan tugas di ranah domestik yang berkaitan dengan alam sekitarnya. Menurut Shiva, ekofeminisme mengarah pada ketidakadilan terhadap perempuan di masyarakat. Pandangan perempuan hubungannya dengan laki-laki tercipta dalam dunia patriarki yang melekat pada masyarakat karena adanya nilai, kepercayaan, pendidikan maupun tingkah laku. Pemikiran ekofeminisme Vandana Shiva dalam mengatasi tantangan lingkungan hidup tidak terlepas dari upayanya dalam memberdayakan perempuan

melalui gerakan peduli lingkungan dengan membentuk komunitas tanpa adanya kekerasan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih khawatir dan peka terhadap lingkungan dibandingkan dengan laki-laki (Shiva & Mies, 2005).

Menurut Vandana Shiva, keberadaan sistem patriarki dan kapitalis secara bersamaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan penindasan terhadap perempuan. Dalam aktivitas kehidupan bahwa laki-laki dianggap kurang menguntungkan di lingkungan sehingga perempuan mampu mengambil alih dalam gerakan revolusi ekologis. Hal ini memposisikan perempuan sebagai ibu bumi *(mother's nature)* yang berperan dalam menjaga dan merawat alam. Oleh karena itu, melibatkan perempuan secara aktif sangat krusial dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan sebab dapat membawa manfaat besar dalam mencapai keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Shiva & Maria, 1993).

c. Istilah-Istilah Kunci dalam Teori Ekofeminisme Vandana Shiva

Istilah kunci dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva yakni menyoroti hubungan antara dominasi terhadap penindasan perempuan dan kerusakan lingkungan. Teori ekofeminisme mengutamakan urgensi untuk memahami keterkaitan ini sebagai langkah awal dalam memotivasi para perempuan untuk bekerja sama melawan sistem patriarki dan sistem kapitalis yang dapat berpotensi merugikan perempuan serta lingkungan. Adapun hasil dari identifikasi Shiva mengenai perempuan kerap kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rentan terhadap kerusakan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ketergantungan perempuan pada sumber daya alam yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga perempuan mengalami peningkatan beban kerja. Selain itu, apabila sumber daya alam terancam karena kerusakan lingkungan kemudian perempuan yang akan secara langsung paling berpengaruh. Oleh karena itu, diperlukan peran tradisional dalam menjaga lingkungan yang dapat

menjadi sumber inspirasi bagi perempuan lain. Shiva juga menegaskan bahwa terdapat hak perempuan dalam konteks lingkungan yang harus diperjuangkan. Dalam teori ini memfokuskan adanya pendekatan holistik terhadap masalah lingkungan dan feminis, dengan tujuan membangun solidaritas antara perempuan dengan gerakan lingkungan. Adanya solidaritas tersebut diharapkan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Shiva & Mies, 2005).

Menurut Vandana Shiva dan Maria Mies (2005) bahwa teori ekofeminisme memiliki beberapa istilah kunci diantarannya yaitu:

1) Patriarki Lingkungan

   Patriarki lingkungan merujuk pada sistem dominasi dan kontrol yang didasarkan pada gender dalam konteks perlakuan terhadap lingkungan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dan hierarki kekuasaan dimana pria mendominasi dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, sementara itu perempuan seringkali terpinggirkan atau tidak memiliki akses setara terhadap sumber daya alam dan keputusan lingkungan. Dalam penelitian ini, perlawanan terhadap konsep patriarki lingkungan dapat dibuktikan melalui kepemimpinan dan kepengurusan Bank Sampah Resik Becik yang dikelola oleh perempuan. Masyarakat Kelurahan Krobokan khususnya perempuan terlibat aktif dalam operasional pengelolaan sampah dengan mendaftarkan diri sebagai nasabah bank sampah. Perempuan memiliki akses yang setara terhadap berbagai sumber daya seperti mengikuti pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah.

2) Kepentingan Ganda *(Double-Burden)*

   Kepentingan ganda mengacu pada fenomena dimana perempuan seringkali mengalami dua beban atau tanggung jawab yang besar secara bersamaan. Dalam konteks gender dan

lingkungan, konsep ini menyoroti bagaimana perempuan seringkali menghadapi beban ganda dalam menjaga lingkungan dan memenuhi kebutuhan keluarga serta komunitas mereka. Dalam konteks keterlibatan perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik dapat menjalankan peran yang mencakup dua aspek yaitu kepentingan praktis yang berkaitan dengan peran perempuan dalam rumah tangga dan komunitas serta kepentingan strategis berkaitan dengan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan posisi sosial dan pengakuan perempuan dalam pengambilan keputusan.

3) Kekerasan terhadap Perempuan dan Alam

Konsep ini menghubungkan kerentanan perempuan mengalami kekerasan terkait dengan eksploitasi maupun degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

4) Solidaritas Ekologis

Solidaritas ekologis menekankan pada dukungan dan kerjasama antar manusia dalam upaya untuk melindungi lingkungan dan memperjuangkan keadilan sosial serta ekologis. Hal ini melibatkan pengakuan akan peran khusus terutama perempuan dalam pelestarian alam dan keberlanjutan, serta mengatasi ketidaksetaraan gender yang seringkali menjadi faktor dalam kerusakan lingkungan.

Dalam konteks ini, pengelolaan Bank Sampah Resik Becik didukung oleh pemerintah Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, DLH Kota Semarang, PKK, masyarakat Kelurahan Krobokan dan bekerjasama dengan Lazis Jateng serta memenuhi undangan sosialisasi dan edukasi di sekolah atau masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam mengelola sampah dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong praktik daur ulang sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan memperkuat rasa tanggung jawab

bersama terhadap keberlanjutan.

5) Pengakuan Hak Alam

Konsep ini mengemukakan bahwa alam memiliki hak-hak bawaan yang seharusnya diakui, dihormati, dan dilindungi secara hukum, serupa dengan hak-hak yang dimiliki oleh manusia. Ini mencakup pandangan bahwa lingkungan memiliki nilai intrinsik yang berdiri sendiri, terlepas dari penilaian manusia, dan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat serta melindungi kelangsungan hidup dan kesejahteraan alam. Konsep ini telah menjadi landasan bagi gerakan lingkungan dalam memperjuangkan perlindungan dan keberlanjutan alam.

6) Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal merujuk pada informasi yang diperoleh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah komunitas atau budaya tertentu. Pengetahuan ini sering kali mencakup pemahaman tentang lingkungan serta kearifan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan lokal sangat penting dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya suatu masyarakat. Pengelolaan sampah di Bank sampah Resik Becik menggunakan teknik pemilahan tradisional melalui pemilahan sampah sesuai jenisnya, membuat produk kerajinan tangan dari bahan daur ulang yang bernilai ekonomi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan *(field research)*, yang mana peneliti akan terlibat guna mengamati fenomena secara langsung, berinteraksi dan berpartisipasi dengan masyarakat agar dapat memahami serta mengkaji secara mendalam mengenai fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa data tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2013). Sementara itu, pendekatan deskriptif merupakan dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, atau narasi, dan bukan dalam bentuk angka (Moleong, 2005).

Penelitian ini mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dengan subjek penelitian, seperti konteks sosial, budaya, dan situasional dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Peneliti membahas strategi perempuan dalam penanganan sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan Semarang dengan turun secara langsung di lapangan dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, topik ini perlu dianalisis secara intensif dan diuraikan melalui kata-kata.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Burhan Bungin (2009), sumber data merujuk pada subjek atau asal dari mana data tersebut diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi dan objek penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan lain sebagainya (Bungin, 2009). Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dengan para informan dan observasi lapangan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh setelah data primer. Data sekunder berfungsi sebagai sumber data tambahan yang mendukung proses penelitian (Bungin, 2009). Dalam penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber,

seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dokumen-dokumen yang terkait dengan Bank Sampah Resik Becik, situs web Kelurahan Krobokan, internet, dan sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Ini merupakan tahap penting dalam proses penelitian karena pengumpulan data menjadi alat utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan (Mardawani, 2020). Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati objek secara langsung di lokasi penelitian dan mencatat detail dari keadaan yang diamati. Data hasil pengamatan observasi mencakup informasi tentang tempat, orang yang terlibat, aktivitas, objek yang diamati, tindakan, kejadian, waktu, dan perasaan. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan realistis tentang kejadian yang diamati (Mardawani, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode observasi partisipasi *(participant observation)* dimana peneliti berpartisipasi secara aktif dan langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang. Peneliti dalam menyelesaikan kegiatan observasi akan melakukan pencatatan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan di Bank Sampah Resik Becik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode utama dalam pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, baik dengan menggunakan pedoman maupun tanpa pedoman wawancara. Dalam wawancara, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada informan dengan tujuan untuk

mendapatkan informasi secara detail dan mendalam mengenai subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Mardawani, 2020).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Melalui metode ini diharapkan dapat membuat peneliti mengetahui informasi lebih mendalam yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara dimana peneliti tidak memiliki pedoman wawancara dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya dilihat dari garis besar permasalahan. Pada proses wawancara ini, peneliti akan mendatangi rumah informan atau kantor sekretariat Bank Sampah Resik Becik dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. Dalam tahap wawancara peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka agar informan dapat menjawab secara luas sesuai dengan tujuan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yang mana penentuan informan berdasarkan pada petunjuk dari informan yang dianggap sebagai kunci. Selain itu, teknik *snowball sampling* dapat memberikan kesempatan terbuka apabila terdapat perkembangan informan lain ketika dilakukan penelitian. Adapun informan yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Ika Yudha Kurniasari	Ketua Bank Sampah Resik Becik
2.	Sri Hartati	Sekretaris dan Bendahara Bank Sampah Resik Becik
3.	Sri Hastuti	Penanggung jawab Pilah Sampah Bank Sampah Resik Becik
4.	Sunaryati	Penanggung jawab Kreasi Bank

		Sampah Resik Becik
5.	Cece Trinawati	Nasabah Bank Sampah Resik Becik bergabung secara individu sejak tahun 2012
6.	Apriyanti	Nasabah Bank Sampah Resik Becik bergabung secara individu sejak tahun 2020
7.	Widiastuti	Nasabah Bank Sampah Resik Becik bergabung secara kelompok perwakilan dari PKK RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan sejak tahun 2023
8.	Sri Lestari	Kepala Seksi Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Kelurahan Krobokan
9.	Tommy Indra Prasetya	Staf Bidang Pengawasan dan Pemberdayaan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang
10.	Imam Fauzi	Staf Program dan Pemberdayaan, Lembaga Amil Zakat Al Ihsan Jawa Tegah (Lazis Jateng)

(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan meninjau dan menganalisis dokumen yang dihasilkan oleh subyek penelitian atau orang lain untuk penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi akan berupa foto peneliti bersama informasi sebagai bukti pelaksanaan wawancara yang bertujuan untuk mendukung validitas penelitian (Mardawani, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan Bank Sampah

Resik Becik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian metode atau prosedur yang digunakan untuk mengorganisir, meringkas, menginterpretasikan, dan menyajikan data dalam penelitian. Penerapan proses pengolahan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada masa sebelum memasuki ke lapangan, semasa di lapangan dan setelah dari lapangan. Hal ini akan berjalan secara terus-menerus hingga selesai dan berkesinambungan hingga terjadi data jenuh (Sugiyono, 2018). Selama di lapangan, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis dari Milles dan Huberman. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman (1994) menjelaskan bahwa proses analisis data dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses analisis yang melibatkan penajaman, pengkategorian, pengelolaan, dan penghilangan data yang tidak relevan serta pengaturan data secara terstruktur sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tujuan dari reduksi data yaitu untuk membantu peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti akan melakukan reduksi data dalam penelitian ini hingga laporan akhir selesai.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan demikian, pada penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk kalimat atau teks serta menjelaskan mengenai pandangan dan upaya yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan dan dampak yang dihasilkan dari pandangan dan

upaya perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir pada analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau dikenal dengan verifikasi *(verification)*. Harapan dari penarikan kesimpulan dapat menghasilkan gambaran penemuan baru dalam penelitian (Miles & Huberman, 1994)**.** Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menganalisis data yang diperoleh mengenai pandangan dan upaya yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan dan mendeskripsikan dampak yang dihasilkan dari upaya perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik menunjukkan secara nyata sebab dari uraian kata yang peneliti lakukan memiliki makna yang akan diuji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dikatakan sebagai rencana laporan penelitian yang terstruktur jelas dan logis dalam bentuk tulisan naratif. Sistematika penulisan dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian skripsi dengan lebih mudah dan efisien serta menyajikan deskripsi yang menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai pendahuluan yang mana didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri sistematika penulisan.

BAB II STRATEGI, PEREMPUAN, PENANGANAN SAMPAH, PERKOTAAN DAN TEORI EKOFEMINISME VANDANA SHIVA

Bab ini membahas tentang konsep dasar beserta kerangka teori yang sesuai dengan objek yang diteliti. Bab ini membahas dua sub bab, meliputi penjelasan konsep tentang penekanan istilah pada strategi, perempuan, penanganan sampah, perkotaan, dan pengelolaan sampah dalam perspektif

Islam. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai teori ekofeminisme Vandana Shiva meliputi konsep teori, asumsi dasar, istilah-istilah kunci, serta implementasi teori dalam penelitian.

BAB III BANK SAMPAH RESIK BECIK DI KELURAHAN KROBOKAN SEMARANG

Bab ini membahas tentang penjelasan dari objek yang diteliti yaitu gambaran umum Kota Semarang kemudian dilanjutkan gambaran umum Kelurahan Krobokan yang meliputi sejarah kelurahan, visi dan misi kelurahan, kondisi topografis, geografis, dan demografis penduduk. Selanjutnya, penjelasan mengenai deskripsi general dari Bank Sampah Resik Becik meliputi sejarah bank sampah, visi dan misi bank sampah, tujuan, struktur pengurus bank sampah, klasifikasi nasabah, kegiatan dan program bank sampah, SOP/Standar Operasional Prosedur, sumber penghimpunan dana dan alur Bank Sampah Resik Becik.

BAB IV PANDANGAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN PEREMPUAN DALAM MENANGANI SAMPAH DI PERKOTAAN

Bab ini menjelaskan pandangan dan upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam menangani sampah di perkotaan yang terdiri dari dua bagian yaitu pandangan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan dan upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk menangani sampah di perkotaan.

BAB V DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI UPAYA PEREMPUAN MELALUI BANK SAMPAH RESIK BECIK

Bab ini menjelaskan dampak yang dihasilkan dari upaya perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik yang terdiri atas tiga bagian yaitu dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan yang diringkas dari keseluruhan temuan utama selama penelitian dan menyajikan saran atau rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang dapat memperluas atau melengkapi pengetahuan.

BAB II
STRATEGI, PEREMPUAN, PENANGANAN SAMPAH, PERKOTAAN DAN TEORI EKOFEMINISME VANDANA SHIVA

A. Strategi, Perempuan, Penanganan Sampah, Perkotaan

1. Strategi

a. Konsep Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani *"strategos"* yang terdiri dari "*stratos"* berarti militer dan *"agos"* berarti pemimpin sehingga disimpulkan bahwa *"generalship"* yaitu sebuah rencana yang disusun dan dijalankan oleh para jendral untuk memenangkan peperangan (Naway, 2016). Sementara itu, pengertian strategi menurut Stephanie K. Marus merupakan suatu proses penentuan rencana para permimpin utama yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahim & Radjab, 2016).

Pada dasarnya strategi disusun untuk merespons perubahan eksternal yang relevan dengan mempertimbangkan kemampuan internal dari suatu organisasi. Hal ini dilihat dari sejauh mana organisasi dapat memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman eksternal untuk mendapatkan manfaat maksimal dengan mendayagunakan keunggulan yang dimilikinya secara optimal (Rahim & Radjab, 2016). Sebaliknya, ketidakpedulian perubahan eksternal dapat menyebabkan *"shock"* pada suatu organisasi. Oleh karena itu, strategi berguna untuk menjaga, mempertahankan, meningkatkan kinerja, dan keunggulan bersaing dari suatu organisasi. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan strategi yang jelas cenderung memiliki kinerja lebih unggul dibandingkan dengan organisasi yang tidak jelas strateginya (Pearce & Robinson, 1997).

Strategi menjadi suatu metode yang dapat membantu organisasi dalam menangani masalah lingkungan yang selalu silih berganti dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Dengan adanya strategi dalam sebuah organisasi dapat menciptakan keunggulan dan memanfaaatkan peluang sekaligus mampu mengatasi dan meminimalisir kelemahan serta ancaman dari luar (Hasibuan, 2000). Proses strategi dalam organisasi memiliki delapan langkah sebagai berikut:

1.) Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan stratefi
2.) Mengidentifikasi mandat organisasi
3.) Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi
4.) Menilai lingkungan eksternal (peluang dan ancaman)
5.) Menilai lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan)
6.) Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi
7.) Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu
    Strategi diartikan sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang menjelaskan bagaimana organisasi, apa yang dilakukan organisasi, dan mengapa organisasi harus melakukan hal tersebut.
8.) Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa depan
    Langkah terakhir proses strategi adalah menyusun gambaran tentang bagaimana seharusnya organisasi mampu berhasil mengimplementasikan strategi dan mencapai seluruh potensi.

Implementasi strategi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh publik atau swasta baik secara individu atau kelompok yang ditujukkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Kebijakan publik memiliki tiga komponen dasar sebagai berikut, tujuan yang luas, sasaran yang spesifik, dan cara mencapai sasaran tersebut. Selain itu terdapat komponen

kebijakan lain seperti implementator, jumlah dan sumber dana, kelompok sasaran, program dan sistem managemen yang dilakukan, serta kebijakan yang diukur (Hasibuan, 2000).

b. Fungsi Strategi

Strategi memiliki fungsi utama untuk memastikan bahwa rencana yang dibuat dapat dilaksanakan dengan efektif (Assauri, 2016). Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat enam fungsi strategi yang harus dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1) Menyampaikan tujuan atau visi yang hendak dicapai kepada pihak-pihak terkait.
2) Menghubungkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang yang ada di lingkungannya.
3) Memanfaatkan keberhasilan saat ini sambil menjajaki peluang baru.
4) Mengoptimalkan dan meningkatkan sumber daya yang tersedia dibandingkan sebelumnya.
5) Mengkoordinasikan serta mengarahkan kegiatan organisasi ke arah yang diinginkan.
6) Menanggapi dan beradaptasi dengan situasi baru yang terus muncul.

c. Jenis-Jenis Strategi

Fred R. David (2011) mengidentifikasi beberapa jenis strategi yang dapat diterapkan oleh organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi-strategi ini diklasifikasikan berdasarkan tujuan serta pendekatan yang digunakan oleh organisasi. Jenis-jenis strategi sebagai berikut:

1) Strategi Integrasi

a) Integrasi ke Depan *(Forward Integration)*

Strategi yang memungkinkan organisasi untuk mengambil kendali lebih besar atas distributor atau reseller. Strategi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk

mengelola jalur distribusi secara langsung. Metode yang sering digunakan untuk menerapkan strategi ini adalah melakukan waralaba *(franchising)*, yang terbukti efektif. Pendekatan ini biasanya relevan ketika perusahaan menghadapi berbagai kendala dalam proses distribusi barang atau jasanya

b) Integrasi ke Belakang *(Backward Integration)*

Strategi yang dirancang oleh perusahaan untuk memperkuat kendali atas pasokan bahan baku. Strategi ini bertujuan mengoptimalkan pengendalian terhadap pemasok sehingga memastikan ketersediaan bahan baku yang terjamin.

c) Integrasi Horizontal *(Horizontal Integration)*

Strategi yang bertujuan untuk memperkuat kendali atas para pesaing sehingga mempermudah strategi dalam menguasai atau memperluas segmen pasar.

2) Strategi Intensif

a) Penetrasi Pasar *(Market Penetration)*

Strategi ini berfokus pada peningkatan pangsa pasar suatu produk atau layanan melalui kegiatan pemasaran yang efektif, sehingga dapat memperbesar kontribusinya terhadap keseluruhan industri.

b) Pengembangan Pasar *(Market Development)*

Strategi ini bertujuan memberikan peluang kepada perusahaan untuk mengenalkan produk atau layanannya ke wilayah baru yang sebelumnya belum dijangkau, termasuk area geografis seperti desa atau daerah tertentu.

c) Pengembangan Produk *(Product Development)*

Tujuan strategi ini adalah meningkatkan penjualan dengan cara memodifikasi atau menyempurnakan produk

atau layanan yang sudah ada, sehingga menghasilkan inovasi yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar.

3) Strategi Diversifikasi
   a) Diversifikasi Konsentrik *(Concentric Diversification)*

      Strategi ini dilakukan dengan meluncurkan produk atau layanan baru yang memiliki hubungan erat dengan produk yang sudah ada, sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen.

   b) Diversifikasi Horisontal *(Horizontal Diversification)*

      Menambahkan produk atau layanan baru yang tidak memiliki hubungan langsung dengan produk yang sudah ada, tetapi ditujukkan kepada konsumen yang sama. Strategi ini memiliki risiko lebih rendah dibandingkan diversifikasi konglomerat karena perusahaan telah memahami karakteristik pelanggan.

   c) Diversifikasi Konglomerat *(Conglomerate Diversification)*

      Strategi ini melibatkan penambahan produk atau layanan yang tidak berkaitan langsung satu sama lain, dengan tujuan memperkenalkan lini produk baru ke pasar yang berbeda.

4) Strategi Defensif
   a) Rasionalisasi Biaya *(Retrenchment)*

      Strategi ini dilakukan dengan mengurangi biaya operasional dan aset perusahaan. Langkah ini, yang juga dikenal sebagai strategi turnaround, bertujuan untuk menata ulang perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan pasar.

   b) Divestasi *(Divestiture)*

      Divestasi adalah strategi dengan menjual bagian atau divisi perusahaan tertentu, dengan tujuan meningkatkan

dana yang dapat digunakan untuk investasi strategis atau proses divestasi lebih lanjut.

c) Likuidasi *(Liquidation)*

Dilakukan dengan cara menjual seluruh aset perusahaan berdasarkan nilai pasar yang sesungguhnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

2. Perempuan

a. Konsep Perempuan

Perempuan adalah istilah penamaan pada jenis kelamin seseorang. Pada umumnya, penamaan istilah kata perempuan bertujuan untuk menghormati preferensi dan identitas individu yang terkait dengan gender (Subhan, 2004). Menurut Eti Nurhayati (2018) bahwa perempuan memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada aspek fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan, organ reproduksi, perkembangan payudara, serta jenis hormon yang memengaruhi ciri-ciri fisik dan biologis.

Sementara itu, menurut Riant Nugroho (2008) bahwa perempuan ditakdirkan sebagai seseorang yang mempunyai organ reproduksi meliputi vagina, sel telur, rahim dan payudara. Dimana bagian tersebut termasuk dalam organ biologis dari reproduksi perempuan yang secara permanen tidak bisa diubah dikarenakan sudah sesuai kodrat (ketetapan Tuhan). Oleh karena itu, kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa perempuan dengan laki-laki mempunyai perbedaan yang bisa dilihat dari segi biologis.

b. Peran Sosial Perempuan dalam Perspektif Islam

Menurut pandangan Islam mengenai perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sejajar dalam aspek kemanusiaan. Kehadiran Islam membawa prinsip keadilan yakni bertujuan untuk membebaskan perempuan dari struktur sosial yang menindas, sekaligus memberikan hak hak dasar yang setara dengan laki-laki

dalam berbagai aspek kehidupan dalam ajaran Islam, semua manusia di bumi ini memiliki kedudukan yang setara satu sama lain dan yang membedakan diantara mereka hanyalah pada tingkat keimanan dan ketaqwaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan untuk saling mengenal. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang diukur berdasarkan ketakwaannya. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT .

Hal ini sebagaimana dijelaskan pada ayat 97 surah An-Nahl yang menegaskan kesetaraan gender dalam perkara melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya Islam mengakui adanya perbedaan *(distincion)* alami antara keduanya, namun tidak membenarkan adanya diskriminasi *(discrimination)* berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan tersebut berasal dari karakteristik fisik atau biologis, karena secara umum perempuan dan laki-laki diciptakan dengan karakteristik yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk mengangkat yang satu dan menurunkan yang lain. Dalam Islam, perbedaan antara fitrah laki-laki dengan perempuan yaitu adanya ciri khas dari sisi sosial kultural yang dimiliki keduanya untuk menjalankan fungsi dan peran masing-masing, baik dalam lingkup domestik (keluarga) maupun publik (masyarakat) (Fakih, 2006). Penjelasan didalam Al-Qur'an mengenai perempuan memiliki kebebasan untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan bidang lainnya. Oleh karena itu, dalam pandangan perspektif Islam bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan jenis kelamin melainkan ditentukan oleh dedikasi serta ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

3. Penanganan Sampah

   a. Konsep Penanganan Sampah

      Penanganan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan

untuk menangani atau menyelesaikan sesuatu. Menurut para ahli sosiologi, penanganan melibatkan campur tangan masyarakat atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan kolektif. Penanganan dalam ranah sosiologi dikaitkan dengan upaya manusia dalam mengatasi masalah-masalah sosial di masyarakat diantaranya adalah permasalahan sampah. Menurut World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Budiman, 2007). Sementara itu, Basriyanta mendefinisikan bahwa sampah merupakan benda yang dibuang dan dianggap tidak bermanfaat oleh pemiliknya, tetapi dapat menjadi berguna jika dikelola dengan prosedur yang tepat (Basriyanta, 2007).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa pengertian penanganan sampah merupakan kegiatan yang mencakup pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Penanganan sampah adalah proses mengatur dan mengelola limbah untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan (Douglas, 1982). Penanganan sampah ialah serangkaian upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sampah dari sumbernya hingga ke tahap akhir. Tujuan utama penanganan sampah yaitu untuk mengurangi jumlah sampah masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Sarlia & Harudu, 2020). Penanganan sampah dilakukan sebagai bentuk kontrol sosial terhadap lingkungan. Penanganan sampah dapat berhasil dilakukan apabila tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan melainkan sikap dan perilaku masyarakat terhadap sampah (Widyatmoko & Sintorini, 2007).

b. Jenis-Jenis Sampah

Menurut Panji Nugroho (2013) dalam bukunya yang berjudul

Panduan Membuat Pupuk Kompos Cair, jenis-jenis sampah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1) Sampah Berdasarkan Sumber

   Sampah berdasarkan sumbernya dibagi menjadi empat sebagai berikut:

   a) Sampah alam merupakan sampah yang berasal dari alam dan dapat didaur ulang secara alami, contohnya adalah daun-daunan kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Namun, sampah daun-daunan kering ini dapat menjadi suatu masalah di lingkungan perumahan.
   b) Sampah manusia *(human waste)* adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi masalah serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai perkembangan penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Untuk mengurangi penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi.
   c) Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia dalam penggunaan barang dalam kehidupan sehari-hari.
   d) Sampah industri adalah bahan sisa yang dikeluarkan akibat proses-proses industri. Sampah yang dikeluarkan dari sebuah industri dengan jumlah yang besar dapat dikatakan sebagai limbah.

2) Sampah Berdasarkan Sifat

   Sampah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua sebagai berikut (Nugroho, 2013):

   a) Sampah organik *(degradable)*, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.

b) Sampah anorganik *(undegradable)*, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah anorganik dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas.

3) Sampah Berdasarkan Lokasi

Sampah berdasarkan lokasi diklasifikasikan menjadi dua sebagai berikut (Hadiwiyoto, 1983):

a. Sampah kota *(urban)*, yaitu sampah yang terkumpul di wilayah kota besar.
b. Sampah daerah, yaitu sampah yang terkumpul di daerah luar perkotraan, seperti di desa, permukiman, dan pantai.

4) Prinsip Pengelolaan Sampah

Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah atau dikenal dengan nama 5M sebagai berikut (Nugroho, 2013):

a. Mengurangi *(Reduce)*

   Mengurangi penggunaan barang sekali pakai yang dapat menimbulkan sampah. Karena semakin banyak barang terbuang maka akan semakin banyak sampah. Contohnya adalah mengurangi penggunaan kantong plastik pada setiap barang belanjaan.

b. Menggunakan kembali *(Reuse)*

   Mengusahakan untuk mencari barang yang dapat digunakan kembali, dan menghindari pemakaian barang sekali pakai guna untuk memaksimalkan umur suatu barang. Contohnya adalah menggunakan kembali botol minum bekas plastik yang masih layak menjadi pot untuk menanam tanaman.

c. Mendaur ulang *(Recycle)*

Selain mencari barang yang dapat digunakan kembali, dapat pula mencari barang yang dapat didaur ulang. Contohnya adalah pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos, dan memanfaatkan barang bekas menjadi produk kerajinan.

d. Mengganti *(Replace)*

Metode ini yaitu mengganti barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan. Contohnya adalah mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan.

e. Menghargai *(Respect)*

Metode ini berfokus pada rasa kecintaan terhadap alam, sehingga dapat mempengaruhi sikap bijaksana dalam membuat pilihan. Harapan dari prinsip ini yaitu setiap individu memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, mampu memilah sampah dengan bijak, serta memilih barang dengan pertimbangan dampaknya terhadap lingkungan.

4. Perkotaan

Kota berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *kotta* yang memiliki arti sebagai kubu atau benteng (Jamaludin, 2015). Kota didefinisikan sebagai wilayah tempat tinggal oleh ribuan atau lebih penduduk. Wirth mendeskripsikan bahwa kota adalah suatu wilayah pemukiman dengan populasi yang besar, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, permanen, dan dihuni oleh individu-individu dengan beragam status sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial antar penduduk menjadi kurang erat, kurang peduli, dan bersifat pribadi. Hal ini mencerminkan keragaman dalam perbedaan status sosial di lingkungan perkotaan (Daldjoeni, 1997). Sementara itu, perkotaan didefinisikan sebagai wilayah bangunan dan jalan yang terstruktur, serta dianggap sebagai kumpulan permukiman dalam suatu kawasan dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan padat (Branch, 1995). Kawasan perkotaan berdasarkan jumlah

penduduknya dapat diklasifikasikan menjadi empat sebagai berikut (Jamaludin, 2015):

a. Kawasan perkotaan kecil, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10.000 sampai 100.000 jiwa.
b. Kawasan perkotaan sedang, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 100.001 sampai 500.000 jiwa.
c. Kawasan perkotaan besar, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih besar dari 500.000 jiwa.
d. Kawasan perkotaan metropolitan, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih besar dari 1.000.000 jiwa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 bahwa kawasan perkotaan merupakan kawasan yang kegiatan utamanya bukan di bidang pertanian. Fungsi dari kawasan perkotaan sebagai pusat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Siahay et al., 2024). Berikut fungsi kawasan perkotaan sebagai berikut:

a. Kota sebagai Pusat Pemerintahan

   Perkembangan kota memerlukan aparat yang ahli dalam melayani masyarakat termasuk memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan sosial budaya, dan administrasi. Sebagai pusat pemerintahan, kota menjadi tempat pengaturan dan pengendalian di berbagai tingkatan seperti pusat, provinsi, maupun kota atau kabupaten. Oleh karena itu, kota memiliki peran sebagai pusat pemerintahan atau dapat dikenal sebagai ibukota negara, provinsi, kota atau kabupaten.

b. Kota sebagai Pendidikan

   Pendidikan di Indonesia telah berkembang pesat dari masa penjajahan hingga saat ini. Awalnya pendidikan terbatas hanya di kota besar dan hanya dapat diakses oleh sebagian anak. Namun, setelah kemerdekaan akses pendidikan meningkat secara signifikan sehingga memberikan peluang pada anak-anak berbakat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendirian pusat pendidikan di seluruh Indonesia membawa manfaat besar bagi masyarakat.

c. Kota sebagai Pusat Informasi

Pembangunan kota dan desa memerlukan akses informasi yang cepat dan akurat. Hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan, sehingga penting bagi pemerintah untuk memperhatikan pembangunan di desa. Pembangunan pedesaan akan berhasil apabila terdapat akses yang cepat dan akurat terhadap informasi. Adapun informasi yang tersedia beragam untuk masyarakat pedesaan sehingga memberikan dampak yang berbeda. Sebagian besar informasi ini berasal dari kota yaitu melalui media seperti internet, televisi, radio, koran, dan majalah.

5. Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Islam

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan, pemanfaatan, serta penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta memanfaatkan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan perlunya kerja sama dari partisipasi seluruh lapisan masyarakat untuk benar-benar mewujudkan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan (Rachman et al., 2024).

Pengelolaan sampah dalam perspektif Islam mencakup beberapa prinsip dasar yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pengelola) di bumi. Beberapa prinsip tersebut melibatkan aspek lingkungan kesehatan dan keadilan. Pengelolaan sampah sangatlah penting dan perlu ditekankan kepada seluruh masyarakat agar dapat mencegah dan menangani masalah sampah yang dapat membahayakan lingkungan (Prabowo, 2021). Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT yang tercantum dalam Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang- orang yang berbuat baik".*

Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab (2002) menerangkan bahwa ayat ini berisi tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Berbuat kerusakan merupakan salah satu bentuk melampaui batas. Allah SWT telah menciptakan alam semesta dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk. Allah menciptakannya dalam kondisi yang baik, bahkan memerintahkan umat-Nya untuk memperbaikinya. Cara Allah memperbaiki kehidupan adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kondisi di masyarakat. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Ayat ini dengan jelas melarang tindakan perusakan, walaupun memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang baik juga tetap dilarang. Dalam konteks penelitian ini, perempuan memiliki tanggungjawab untuk menangani sampah di perkotaan. Hal ini merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh seluruh umat manusia termasuk perempuan. Perempuan merencanakan strategi yang berkelanjutan dalam menangani sampah di perkotaan untuk mengurangi sampah agar tidak masuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penerapan strategi khusus yang dilakukan oleh perempuan meliputi pemilihan sampah dari sumber, sosialisasi, edukasi, pelatihan daur ulang, pembuatan produk daur ulang, dan gerakan bersama peduli lingkungan.

B. Teori Ekofeminisme Vandana Shiva

1. Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva

Menurut Vandana Shiva, teori ekofeminisme merupakan sebuah

teori yang berhubungan erat antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan. Dalam konsep teori ini mengintegrasikan prinsisp-prinsip ekologi dan feminisme untuk memahami bagaimana alam dan perempuan seringkali menjadi korban dari dominasi patriarki dan kapitalis yang mengutamakan kekuasaan dan keuntungan diatas keseimbangan serta keberlanjutan. Pandangan Shiva menekankan bahwa terdapat hubungan intrinsik antara perempuan dan alam yang didasarkan pada pengalaman, peran, dan nilai-nilai yang saling terkait. Hubungan ini seringkali terabaikan dalam masyarakat partriarki dan kapitalis sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan berdampak pada ekosistem serta memengaruhi kehidupan perempuan. Shiva menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam seharusnya bukan hubungan eksploitatif melainkan hubungan yang saling mendukung dan memelihara. Shiva melihat bahwa manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, dimana keduanya saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan atau *equilibrium*. Konsep keseimbangan ini mengacu pada hubungan harmonis dimana manusia tidak mendominasi atau mengeksploitasi alam, tetapi hidup berdampingan secara selaras sehingga keduanya tidak mengalami kerugian (Shiva, 1988).

Teori ekofeminisme Vandana Shiva yaitu menghubungkan kerusakan alam dengan penindasan terhadap perempuan sebagai akibat dari sistem patriarki dan eksploitasi yang mendominasi dunia. Dalam pandangan Shiva, alam dan perempuan seringkali diperlakukan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi demi keuntungan ekonomi dan mengabaikan nilai-nilai keberlanjutan. Proses eksploitasi dapat menciptakan kerusakan ekologis dan memperburuk ketidakadilan sosial bagi para perempuan. Oleh karena itu, perempuan akan menjadi kelompok pertama yang merasakan dampak negatif dari kerusakan alam. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga alam karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang mampu menciptakan solusi keberlanjutan. Hal ini membuat perempuan tidak hanya menjadi korban,

tetapi juga menjadi agen perubahan dalam gerakan ekofeminisme (Shiva & Mies, 2005).

Konsep ekofeminisme Vandana Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk menolak segala bentuk eksploitasi yang dapat merusak alam dan menyadari peran penting perempuan dalam upaya melestarikan lingkungan. Teori ini dikenal sebagai "ekofeminisme barat" atau kritik terhadap sistem dominasi (patriarki dan kapitalis) yang menyebabkan kerusakan alam dan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, ekofeminisme barat berfokus dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan berusaha memberdayakan perempuan untuk terlibat aktif memperbaiki kondisi lingkungan dengan mengembangkan teknologi alternatif dan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar secara berkelanjutan (Shiva & Mies, 2005).

2. Asumsi Dasar Ekofeminisme Vandana Shiva

Vandana Shiva seorang aktivis lingkungan asal India yang mempopulerkan teori ekofeminisme sebagai respon terhadap hubungan antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan. Dalam kehidupan patriarki, perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat, baik dalam ruang domestik maupun dalam struktur sosial. Di ranah domestik, perempuan sering menjadi penjaga rumah dan pengelola sumber daya alam yang menyebabkan mereka memiliki peran dan pengalaman langsung dengan alam. Meskipun perempuan memiliki hubungan yang erat dengan alam, mereka menjadi pihak yang paling rentan terkena dampak dari kerusakan alam. Hal ini menunjukkan ketidakadilan terhadap perempuan di masyarakat dan mencerminkan pola eksploitasi terhadap alam (Shiva & Mies, 2005).

Menurut Vandana Shiva bahwa ekofeminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan hak perempuan dan kelestarian alam secara bersamaan. Dalam pandangannya, pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan lingkungan merupakan kunci penting dalam mengatasi tantangan lingkungan. Selain itu, Shiva juga menekankan

pentingnya partisipasi perempuan dalam keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam serta perlunya membangun komunitas gerakan peduli lingkungan yang bebas dari kekerasan dan eksploitasi. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan lebih peduli terhadap dampak dari kerusakan alam dibandingkan dengan laki-laki (Shiva & Maria, 1993).

Keberadaan sistem patriarki dan kapitalis secara bersamaan dapat menyebabkan kerusakan alam dan penindasan terhadap perempuan. Pada konteks ini, laki-laki dianggap kurang menguntungkan di lingkungan sehingga perempuan mampu mengambil alih dalam gerakan revolusi ekologis. Hal ini selaras dengan inisiatif yang diperkenalkan oleh Shiva yaitu gerakan *"Seed Sovereignty"* (Kedaulatan Benih) yang mendorong perempuan untuk terlibat pertanian berbasis keberlanjutan dan mengembalikan kontrol atas benih lokal yang telah dimonopoli oleh perusahaan besar. Oleh karena itu, pandangan Shiva mengenai upaya mengatasi permasalahan gender dan lingkungan harus dilakukan melalui pelibatan perempuan sebagai ibu bumi *(mother's nature)* atau aktor pengasuh, pemelihara dalam keluarga dan lingkungan yang berfokus untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Shiva & Maria, 1993).

3. Istilah Kunci dalam Teori Ekofeminisme Vandana Shiva

Istilah kunci dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva yakni menyoroti hubungan antara dominasi terhadap penindasan perempuan dan kerusakan lingkungan. Teori ekofeminisme mengutamakan urgensi untuk memahami keterkaitan ini sebagai langkah awal dalam memotivasi para perempuan untuk bekerja sama melawan sistem patriarki dan sistem kapitalis yang dapat berpotensi merugikan perempuan serta lingkungan. Adapun hasil dari identifikasi Shiva mengenai perempuan kerap kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rentan terhadap kerusakan lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ketergantungan perempuan pada sumber daya alam yang bertujuan untuk mencukupi

kebutuhan hidup sehingga perempuan mengalami peningkatan beban kerja. Selain itu, apabila sumber daya alam terancam karena kerusakan lingkungan kemudian perempuan yang akan secara langsung paling berpengaruh. Oleh karena itu, diperlukan peran tradisional dalam menjaga lingkungan yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi perempuan lain. Shiva juga menegaskan bahwa terdapat hak perempuan dalam konteks lingkungan yang harus diperjuangkan. Dalam teori ini memfokuskan adanya pendekatan holistik terhadap masalah lingkungan dan feminis, dengan tujuan membangun solidaritas antara perempuan dengan gerakan lingkungan. Adanya solidaritas tersebut diharapkan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Shiva & Mies, 2005).

Menurut Vandana Shiva dan Maria Mies dalam buku yang berjudul *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (2005) bahwa teori ekofeminisme memiliki beberapa istilah kunci sebagai berikut (Shiva & Mies, 2005):

1) Patriarki Lingkungan

   Patriarki lingkungan adalah konsep yang menggambarkan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sehingga memengaruhi cara pandang dan perlakuan terhadap perempuan dan alam. Pada sistem patriarki, alam sering kali diperlakukan sebagai objek yang dieksploitasi secara berlebihan oleh manusia, sementara perempuan berada dalam posisi subordinatif di bawah kekuasaan laki-laki. Struktur sosial yang menempatkan laki-laki di atas perempuan dan alam menyebabkan ketimpangan gender. Ketimpangan tersebut akan semakin menguatkan dominasi laki-laki yang mengabaikan peran perempuan dan keberlanjutan alam sehingga akan memunculkan bentuk ketidakadilan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ekofeminisme, Vandana Shiva menawarkan solusi dengan menciptakan hubungan yang lebih setara (keadilan gender) dan harmonis antara laki-laki, perempuan, dan alam. Salah satu cara untuk mewujudkannya yaitu

dengan memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penelitian ini mengkontekstualisasikan teori ekofeminisme Vandana Shiva terhadap perlawanan konsep patriarki lingkungan dengan menyoroti peran perempuan dalam keberlanjutan lingkungan. Bentuk nyata dari perlawanan konsep ini dapat dilihat dari kepemimpinan dan kepengurusan Bank Sampah Resik Becik yang dikelola oleh perempuan. Selain itu, sebagian besar perempuan di Kelurahan Krobokan berperan sebagai nasabah sekaligus partisipan aktif dalam sistem pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik. Perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya seperti pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah. Dengan demikian, peran perempuan memiliki dampak signifikan sebagai pionir dan agen perubahan dalam mewujudkan keadilan sosial serta keberlanjutan lingkungan.

2) Kepentingan Ganda *(Double-Burden)*

Konsep ini menekankan pada dua beban yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks sosial dan ekologis. Dalam konteks sosial, perempuan seringkali menghadapi beban sosial yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan tanggung jawab sosial lainnya. Beban ini dianggap sebagai pekerjaan yang tidak terlihat dan tidak dihargai secara ekonomi. Sementara itu, perempuan juga menghadapi beban ekologis karena seringkali menjadi pengelola sumber daya alam dan memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan. Disisi lain mereka juga tidak mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya tersebut dan mengalami dampak dari kerusakan lingkungan akibat eksploitasi.

Pada teori ekofeminisme Vandana Shiva bahwa kepentingan ganda perempuan berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan. Perempuan tidak hanya memiliki kepentingan pribadi dan keluarga,

tetapi mereka bertanggung jawab pada kepentingan bersama dalam menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan masyarakat. Konsep ini menyoroti pentingnya mengakui dan menghargai pengetahuan lokal dan praktik keberlanjutan yang dimiliki perempuan. Shiva menekankan bahwa pengetahuan perempuan tentang pemeliharaan lingkungan dan praktik keberlanjutan harus dianggap sebagai aset berharga dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, Vandana Shiva berpandapat bahwa keadilan sosial dan ekologis dapat dicapai dengan mengubah cara pandang dan menghargai peran perempuan baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam upaya pelestarian lingkungan.

Dalam konteks ini, kepentingan ganda yang dihadapi oleh perempuan baik sebagai pengurus maupun nasabah Bank Sampah Resik Becik merujuk pada peran mereka dalam ranah domestik rumah tangga serta partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Sebagai ibu rumah tangga perempuan bertanggung jawab untuk mengurus keluarga, memasak, membersihkan rumah, dan mendidik anak. Di sisi lain, perempuan juga terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah mulai dari pemilahan, penyetoran, hingga pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Adapun tantangan dari kepentingan ganda ini yang menuntut perempuan untuk mengelola waktu dan tenaga secara efektif. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam Bank Sampah Resik Becik memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan peran aktif dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga turut andil menjadi agen perubahan dalam mengurangi sampah yang ada di lingkungan sekitar.

3) Kekerasan terhadap Perempuan dan Alam

Konsep ini berkaitan dengan kekerasan dan penindasan yang dialami oleh perempuan dan alam karena perbuatan manusia.

Kekerasan terhadap perempuan dan alam merupakan dua aspek yang saling terkait satu sama lain, yakni eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Shiva berpendapat bahwa didalam masyarakat patriarki perempuan sering mengalami kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan. Hal ini juga dapat dilihat dari cara masyarakat patriarki dalam memperlakukan alam.

Shiva mengidentifikasi beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan alam. Pertama, kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi ekonomi, peminggiran perempuan, dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan lingkungan. Hal ini terjadi pada perempuan, terutama pada komunitas agraris dan marginal seringkali kehilangan akses terhadap sumber daya alam akibat pengembangan industri dan proyek pembangunan yang tidak berkelanjutan. Kedua, kekerasan terhadap alam terjadi melalui praktik-praktik yang merusak dan eksploitatif terhadap alam. Bentuk kekerasan terhadap alam seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran air dan udara, serta penggunaan pestisida beracun. Dampak kekerasan terhadap alam meliputi perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, perempuan merasakan dampak lebih besar dari kekerasan terhadap alam karena mereka sering bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti air bersih, pangan, dan bahan bakar.

Shiva menekankan bahwa sistem patriarki dan kapitalisme yang dominan akan memandang perempuan dan alam sebagai objek yang dapat dikuasai, dieksploitasi, dan diperas untuk keuntungan ekonomi dalam jangka pendek. Pandangan ini memunculkan sikap dominasi, penghancuran, dan pemisahan yang dapat merugikan perempuan dan alam. Oleh karena itu, fokus utama teori ekofeminisme adalah melakukan perlawanan terhadap kekerasan

terhadap perempuan dan alam. Shiva berpendapat bahwa perempuan memiliki peran sebagai pelindung lingkungan dan pendorong keberlanjutan. Dia mengusulkan pendekatan yang berfokus pada kehidupan keberlanjutan dan berkeadilan, dimana perempuan dan komunitas lokal dapat mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam secara mandiri.

Selain itu, Shiva juga menyoroti akan pentingnya kerja sama antara gerakan feminis dan gerakan lingkungan. Menurutnya, perjuangan melawan ketidakadilan terhadap perempuan dan kerusakan alam harus berjalan beriringan dan saling mendukung. Mengatasi patriarki dan kapitalisme yang merusak memerlukan usaha bersama untuk menciptakan perubahan struktural yang mendorong keadilan gender dan keberlanjutan ekologis. Shiva mendorong perubahan yang melibatkan penolakan terhadap pola ekonomi yang berpusat pada pertumbuhan tak terbatas dan konsumsi yang berlebihan. Shiva mendorong perubahan menuju pola pikir dan praktik yang lebih ramah lingkungan dan menghormati keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, Shiva juga menegaskan bahwa perempuan harus memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait dengan lingkungan. Perempuan harus mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya alam, perwakilan yang adil dalam forum pengambilan keputusan, dan kesempatan untuk memengaruhi keputusan yang berdampak lingkungan hidup.

4) Solidaritas Ekologis

Konsep ini menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam serta pentingnya solidaritas manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Solidaritas ini menekankan bahwa perjuangan untuk keadilan sosial dan lingkungan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan dan masyarakat adat. Kesadaran akan keberlanjutan lingkungan sangat

penting karena tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan keterlibatan kolektif dari berbagai kelompok masyarakat. Menurut Vandana Shiva bahwa kekerasan terhadap perempuan dan alam berasal dari akar yang sama yaitu, sistem patriarki dan kapitalisme yang menekankan eksploitasi manusia serta pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Oleh karena itu, upaya perlawanan pada dominasi ini membutuhkan solidaritas dan kolaborasi antara gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan petani, dan komunitas lokal.

Solidaritas ekologis memiliki keterkaitan antara isu lingkungan dan feminisme. Upaya menentang terhadap eksploitasi alam serta memperjuangkan keadilan gender harus dipandang sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berkelanjutan, dan peduli terhadap lingkungan. Konsep ini mengakui peran penting perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dengan menghargai dan menghormati pengetahuan tradisional serta praktik keberlanjutan yang dimiliki komunitas lokal. Hal ini mencakup peran perempuan sebagai pemegang pengetahuan, pengelola sumber daya alam, serta mendorong keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan.

Solidaritas ekologis tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Vandana Shiva berpendapat bahwa sistem ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan tak terbatas dan konsumsi berlebihan menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan serta ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, solidaritas ekologis menekankan perlunya perubahan sistem ekonomi eksploitatif menjadi sistem yang lebih berkelanjutan, adil, dan ramah lingkungan. Dalam praktiknya, konsep ini diwujudkaan melalui kerja sama antara berbagai kelompok, seperti feminis, aktivis lingkungan, petani, dan

komunitas lokal dalam bentuk kampanye, protes, serta aksi kolektif. Selain itu, solidaritas ini juga diperkuat melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman antar kelompok, dan dukungan bersama untuk mewujudkan perubahan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, konsep solidaritas ekologis dapat dikaitkan dengan pengelolaan Bank Sampah Resik Becik yang sebagian besar dikelola oleh perempuan. Keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan sampah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong praktik daur ulang, menciptakan lingkungan bersih, serta memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Bank Sampah Resik Becik merupakan contoh nyata dari upaya kolektif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

Program Bank Sampah Resik Becik didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah Kelurahan Krobokan, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang, PT Unilever, masyarakat setempat, serta bekerja sama dengan Lembaga Amil Zakat Al-Ihsan Jawa Tengah (Lazis Jateng) dalam berbagai inisiatif sosial. Program ini aktif dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi di sekolah, perguruan tinggi, serta komunitas masyarakat guna meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial, pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi langkah konkret dalam mewujudkan solidaritas ekologis yang lebih luas. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada perubahan struktural yang mendorong keadilan gender dan keberlanjutan lingkungan.

5) Pengakuan Hak Alam

Menurut teori ekofeminisme Vandana Shiva, pengakuan hak alam merupakan aspek utama dalam menentang eksploitasi alam dan ketidakadilan gender. Shiva berpendapat bahwa alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi, tetapi alam memiliki hak inheren yang harus diakui, dihormati, dilestarikan, dan dilindungi secara hukum. Konsep ini menekankan perlunya perlawanan terhadap paradigma ekonomi yang memperlakukan alam sebagai objek dominasi dan eksploitasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

Pengakuan terhadap hak alam didasarkan pada pemahaman bahwa alam memiliki hak untuk hidup, berkembang, dan mempertahankan keseimbangannya secara alami. Konsep ini menekankan bahwa setiap entitas alam, termasuk tumbuhan, hewan, sungai, hutan, dan seluruh ekosistem memiliki nilai intrinsik serta hak untuk bertahan dan berfungsi sesuai dengan perannya dalam keseimbangan ekologi. Dalam perspektif ini, manusia tidak diposisikan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, pengakuan hak alam juga mencakup kesadaran akan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan keutuhan ekosistem. Selain itu, konsep ini menuntut manusia untuk hidup selaras dengan alam dengan menghormati batas-batas ekologi serta menghindari aktivitas yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat diperbaiki.

Implementasi dari konsep pengakuan hak alam dapat mendorong pembentukan kebijakan dan tindakan yang berorientasi pada perlindungan lingkungan serta pemeliharaan keseimbangan ekologi. Hal ini mencakup penghentian aktivitas eksploitasi yang merusak, seperti deforestasi yang tidak terkendali dan penggunaan

bahan kimia berbahaya yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya perlindungan hukum bagi lingkungan serta pengembangan mekanisme partisipatif yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan lingkungan. Dengan demikian, pengakuan hak alam dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva tidak hanya berkaitan dengan konservasi alam, tetapi juga berperan sebagai bentuk perlawanan terhadap kepentingan ekonomi yang dapat merusak keseimbangan ekologi.

6) Pengetahuan Lokal

Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam. Vandana Shiva berpendapat bahwa perempuan dalam komunitas lokal memiliki pengetahuan dan kearifan tersebut karena keterlibatan langsung mereka dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan alam. Kearifan ekologis ini diwariskan secara turun-temurun dan terbukti berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Namun, menurut Shiva modernisasi dan globalisasi sering kali mengabaikan atau menggantikan pengetahuan lokal dengan pendekatan saintifik serta teknologi industri yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan ekologis dan sosial karena kapitalisme cenderung mengabaikan keanekaragaman hayati dan mengesampingkan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, Shiva menekankan pentingnya menghormati dan mempertahankan pengetahuan lokal sebagai bagian dari upaya keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan lokal ini mencakup pemahaman tentang ekologi, praktik pertanian tradisional, pengelolaan air, penggunaan obat-obatan alami, dan teknik konservasi berbasis komunitas.

Dalam konteks ini, perempuan berperan sebagai penjaga pengetahuan lokal sehingga perlu diberdayakan agar dapat berkontribusi secara lebih luas dalam upaya pelestarian lingkungan dan perjuangan keadilan ekologis. Perspektif ekofeminisme Vandana Shiva menegaskan bahwa pengetahuan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang merusak lingkungan serta menindas kelompok rentan, termasuk perempuan dan masyarakat adat. Penguatan pengetahuan lokal menjadi kunci dalam membangun tatanan yang lebih adil, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip keseimbangan ekologi.

Pengetahuan lokal yang dimiliki pengurus Bank Sampah Resik Becik diperoleh melalui pengalaman dalam mengelola sampah serta kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Penerapan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga ditransmisikan melalui berbagai kegiatan sosial. Pengurus Bank Sampah Resik Becik aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat Kelurahan Krobokan, khususnya nasabah perempuan mengenai pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan bijak. Edukasi ini disampaikan melalui pertemuan warga seperti pengajian, arisan, kegiatan PKK atau kegiatan jogo tonggo. Selain itu, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga berperan aktif dalam menghadiri undangan untuk melakukan sosialisasi dan edukasi di sekolah, perguruan tinggi, organisasi, dan komunitas lingkungan.

Pengetahuan lokal yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi diterapkan dalam pemilahan sampah di tingkat rumah rumah tangga. Hal ini terlihat dari kemampuan perempuan dalam memilah dan membedakan jenis sampah yang dapat didaur ulang dari sampah lainnya. Pemanfaatan kembali sampah anorganik dilakukan dengan mengolahnya menjadi produk kreasi daur ulang

yang bernilai ekonomi, seperti tas, dompet, tempat pensil, tempat tisu, tempat toples, gantungan kunci, dan berbagai produk lainnya. Pengelolaan produk kreasi daur ulang ini menggunakan dua teknik utama yaitu teknik anyaman dan teknik menjahit. Kedua teknik tersebut merupakan bagian dari keterampilan yang dimiliki pengurus Bank Sampah Resik Becik dalam mengelola sampah daur ulang serta memanfaatkannya menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Selain itu, pengelolaan keuangan nasabah perempuan berbasis kearifan lokal dilakukan dengan memanfaatkan hasil tabungan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau sebagai modal usaha kecil.

Implementasi pengetahuan lokal yang diterapkan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dicapai melalui optimalisasi keterampilan dan kearifan yang telah diwariskan pada nasabah khususnya perempuan. Melalui kombinasi antara metode tradisonal dan inovasi modern, perempuan berperan aktif dalam pengelolaan sampah, penguatan ekonomi lokal, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan lokal yang dimiliki perempuan dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangani sampah di perkotaan khususnya di wilayah Kelurahan Krobokan.

BAB III
BANK SAMPAH RESIK BECIK DI KELURAHAN KROBOKAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

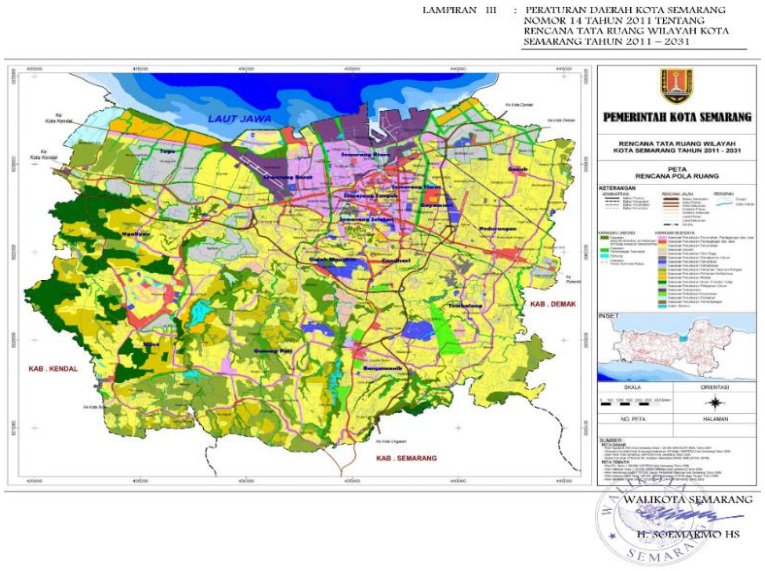
Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian utara Pulau Jawa. Kota ini telah ada sejak 2 Mei 1547. Nama "Semarang" berasal dari gabungan kata "sem" yang berarti "pohon asam" dan "arang" yang berarti "jarang". Dahulu, daerah ini merupakan hutan yang dipenuhi pohon asam dengan jarak yang cukup berjauhan. Semarang merupakan salah satu kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia yang memainkan peran penting dalam bidang ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Dengan posisi geografis yang strategis, Kota Semarang berperan sebagai penghubung utama antara kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta (Medyasari et al., 2019).

1. Kondisi Geografis Kota Semarang

   Secara geografis, Kota Semarang berada di 6°50°-7°10° Lintang Selatan dan 109°35°-110°50 Bujur Timur. Kota Semarang dikenal sebagai kota yang sangat strategis karena berada di jalur utama lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini memposisikan Kota Semarang sebagai titik penting dalam perdagangan dan transportasi antar kota. Luas wilayah Kota Semarang yaitu 373, 78 km² atau 37.378 hektar yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Gunungpati 58,27 km², diikuti oleh Kecamatan Mijen dengan luas wilayah 56,52 km², sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah Semarang Tengah 5,17 km². Kota Semarang memiliki wilayah yang cukup luas yakni membentang dari wilayah pesisir atau daerah pantai, dataran rendah hingga dataran tinggi di bagian selatan kota. Wilayah Kota Semarang berbatasan dengan tiga kabupaten lain diantaranya sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, sebelah barat berbatasan

dengan Kabupaten Kendal dan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 km sampai dengan 348,00 di atas garis pantai (BPS Kota Semarang, 2024). Berikut adalah peta wilayah Kota Semarang:

Gambar 1. Peta Kota Semarang



(Sumber *:* *https://images.app.goo.gl/f9kdDHR119jFG1hm6*, diunduh pada 9 September 2024)

Kota Semarang memiliki letak geografis yang strategis sehingga menjadi dasar utama dalam pembangunan di Jawa Tengah. Kota ini menjadi empat simpul penting dengan koridor pintu gerbang pantai utara, selatan, timur dan barat yang menghubungkan antar wilayah. Peran Kota Semarang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan di Jawa Tengah terutama karena adanya Pelabuhan Tanjung Mas Semarang sebagai pusat transportasi laut, jalur kereta api (Stasiun Kereta Api Tawang dan Poncol), Terminal Terboyo dan jalan raya untuk transportasi darat, serta keberadaan Bandar Udara Internasional Ahmad Yani sebagai transportasi udara. Hal ini menempatkan Kota Semarang sebagai simpul transportasi strategis baik bagi jalur laut, darat maupun udara di Jawa Tengah (Santoso et al., 2023).

2. Kondisi Topografis Kota Semarang

Secara topografis, Kota Semarang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu daerah pantai, dataran rendah atau dikenal sebagai Semarang bawah, dataran tinggi atau dikenal sebagai Semarang atas. Hal ini menunjukkan bahwa topografi kota ini memiliki perbedaan signifikan dalam hal ketinggian, suhu, karakteristik dan potensi bencana alam. Daerah pantai terletak di bagian utara kota berbatasan langsung dengan Laut Jawa yang memiliki ketinggian lahan antara 0-0,75 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah berada di tengah atau pusat kota yang memiliki ketinggian lahan antara 0,75-3,5 meter di atas permukaan laut. Sedangkan dataran tinggi terletak di bagian selatan kota yang memiliki ketinggian lahan antara 136-348 meter di atas permukaan laut (Sari et al., 2024). Menurut Stasiun Klimatologi Semarang, rata-rata suhu udara di Kota Semarang pada tahun 2023 berkisar antara 27,60°C sampai dengan 31,80°C. Daerah yang letaknya berdekatan dengan pantai memiliki suhu udara rata-rata relatif lebih tinggi daripada daerah lain. Rata-rata kelembapan udara aberkisar antara 61,50% sampai dengan 83,90%. Rata-rata tekanan udara berkisar antara 1.008,60 mbar sampai dengan 1.011,40 mbar. Rata-rata kecepatan angin bervariasi antara 3,30 knot sampai dengan 4,90 knot dengan nilai maksimal 21,00 knot (BPS Kota Semarang, 2024).

3. Kondisi Demografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan kota terbesar di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 jumlah penduduk Kota Semarang adalah 1.694,74 ribu jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 838.437 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 856.306 jiwa (BPS Kota Semarang, 2024). Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang didorong oleh urbanisasi dengan banyaknya pendatang dari berbagai daerah Indonesia yang bertujuan untuk bekerja, menempuh pendidikan atau memilih untuk menetap secara permanen di Kota Semarang. Kepadatan penduduk di Kota Semarang bervariasi antara wilayah pusat kota atau

dataran rendah yang cukup padat dengan wilayah dataran tinggi yang lebih renggang. Hal ini terjadi karena wilayah pusat kota atau dataran rendah menjadi pusat pelayanan baik pelayanan pemerintah, pendidikan, jasa, rekreasi, aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, dan pusat-pusat hunian. Sedangkan wilayah dataran tinggi lebih banyak dihuni oleh permukiman dengan luas lahan lebih besar dan memiliki ruang terbuka yang lebih banyak (Jamaludin, 2017).

Penduduk Kota Semarang sangat beragam baik dari segi suku, etnis, budaya maupun latar belakang sosial. Kota ini dihuni oleh berbagai kelompok suku maupun etnis seperti Jawa, Tionghoa, Banjar, Arab maupun keturunan lainnya yang hidup secara berdampingan. Mayoritas penduduk Kota Semarang menganut agama Islam, diikuti oleh Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu, dan kepercayaan lain. Kota ini terkenal akan toleransi beragamanya dengan banyak tempat ibadah dari berbagai agama seperti Masjid Agung Jawa Tengah, Gereja Blenduk, Pagoda Watugong, Pura Agung Giri Tirta, Klenteng Sam Poo Kong yang menjadi ikon keberagaman kota (data.semarangkota.go.id, 2022).

Mata pencaharian penduduk sangat beragam di berbagai sektor terutama di sektor jasa, perdagangan, industri, transportasi maupun pemerintahan. Kota Semarang menjadi pusat pendidikan di Jawa Tengah dengan banyaknya sekolah, universitas dan lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Politeknik Negeri Semarang, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, Universitas Dian Nuswantoro dan lain-lain. Hal ini juga mempengaruhi tingkat pendidikan penduduk yang cukup tinggi. Dengan demikian, demografi Kota Semarang menunjukkan keberagaman penduduk dengan latar belakang suku, etnis, agama, dan mata pencaharian yang bervariasi, serta didukung oleh tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan ekonomi yang berkembang pesat (BPS Kota Semarang, 2024).

B. Gambaran Umum Kelurahan Krobokan

1. Visi dan Misi Kelurahan Krobokan

   Visi dari Kelurahan Krobokan adalah "Menjadi Kelurahan Terbaik di Kota Semarang dalam Rangka Mendukung Terwujudnya Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat semakin Sejahtera". Sedangkan Misi dari Kelurahan Krobokan adalah:

   a. Mewujudkan masyarakat Krobokan yang peka, peduli dan partisipatif.
   b. Peningkatan pelayanan publik menjadi lebih cepat, tepat dan akurat.
   c. Peningkatan pemerdayaan lembaga-lembaaga kelurahan.
   d. Meningkatkan derajat kesehatan melalui kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sehat.
   e. Membangun kebersamaan dalam perbedaan.
   f. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemerataan pembangunan infrastruktur melalui musrenbang kelurahan.
   g. Peningkatan sumberdaya aparatur dan sarana prasarana kelurahan.

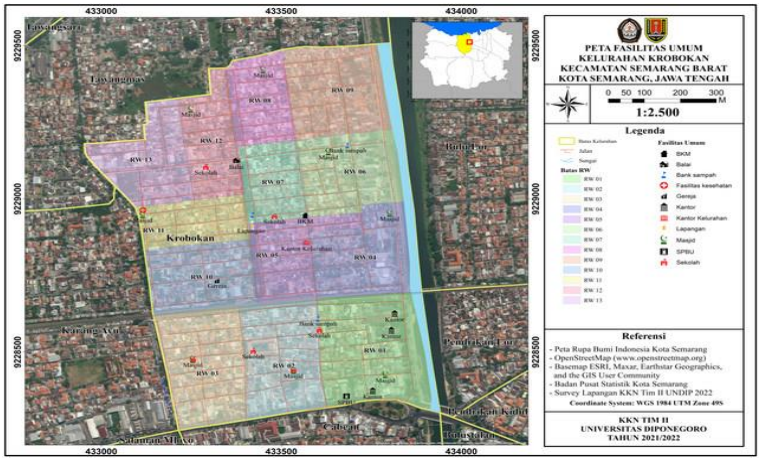
   Selain, visi dan misi Kelurahan Krobokan memiliki motto hidup yaitu "Bersih Bersama, Bergerak Bersama dan Hebat Bersama (Data Kelurahan Krobokan, 2024)".

2. Kondisi Geografis Kelurahan Krobokan

   Kelurahan Krobokan merupakan salah satu kelurahan yang letaknya berada di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Menurut data Badan Pusat Statistik 2020 bahwa Kelurahan Krobokan memiliki luas wilayah kurang lebih mencapai 84 Ha. Jumlah penduduk di Kelurahan Krobokan sebanyak 11.543 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.699 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.844 jiwa yang tersebar di 91 RT dan 13 RW. Kepadatan penduduk di Kelurahan Krobokan mencapai 190 jiwa/km². Angka tersebut menjadikan Kelurahan Krobokan sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Semarang Barat terutama di kawasan padat permukiman. Dengan jumlah penduduk yang signifikan di wilayah yang terbatas, sebagian besar penduduk terkonsentrasi di daerah pemukiman

padat, sementara beberapa bagian lainnya lebih terdistribusi secara merata. Berikut adalah peta wilayah Kelurahan Krobokan:

Gambar 2. Peta Wilayah Kelurahan Krobokan



(Sumber: *https://images.app.goo.gl/CJuiZ98gbev42Gvn8*, diunduh pada 9 September 2024)

Kelurahan Krobokan secara administratif memiliki batas-batas wilayah, diantaranya:

Sebelah Utara : Kelurahan Tawang Mas
Sebelah Timur : Sungai Banjir Kanal Barat
Sebelah Selatan : Jalan Jendral Sudirman
Sebelah Barat : Kelurahan Karangayu

Gambar 3. Kantor Kelurahan Krobokan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Kelurahan Krobokan merupakan salah satu dari enam belas

kelurahan yang berada di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Lokasi kelurahan ini cukup strategis dengan pusat Kota Semarang karena dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai fasilitas pemerintahan dan layanan umum lainnya. Berikut orbitrasi atau jarak pusat pemerintahan Kelurahan Krobokan dengan:

Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1,70 km
Pusat Pemerintahan Kota : 3,30 km
Pusat Pemerintahan Provinsi : 7 km
Pusat Pemerintahan Negara : 500 km

3. Kondisi Topografis Kelurahan Krobokan

Kelurahan Krobokan termasuk dalam kategori wilayah Semarang bawah. Letak Kelurahan Krobokan berada di Kecamatan Semarang Barat yang merupakan bagian dari wilayah perkotaan dengan karakteristik dataran rendah. Ketinggian tanah wilayah Kelurahan Krobokan dari permukaan air laut sebesar 5 meter. Oleh karena itu, wilayah ini sangat rawan dengan banjir pada saat musim hujan. Keadaan iklim wilayah Kelurahan Krobokan adalah iklim tropis yang ditandai dengan pergantian musim hujan dan kemarau sepanjang tahun. Temperatur udara di Kelurahan Krobokan cenderung panas dengan kisaran suhu minimum 25 derajat celsius dan suhu maksimum 34 derajat celsius. Selama 3 tahun terakhir, curah hujan di Kelurahan Krobokan mencapai 1.341 mm per tahun (Sumber: Buku Monografi, Tahun 2022).

4. Kondisi Demografis Kelurahan Krobokan
   a. Penduduk
      1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut data monografi jumlah penduduk di Kelurahan Krobokan pada tahun 2022 sebanyak 11.543 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.699 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.844 jiwa. Berikut tabel data jumlah

penduduk Kelurahan Krobokan berdasarkan jenis kelamin tahun 2022.

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	5.699
2.	Perempuan	5.844
Jumlah Seluruh Penduduk		11.543

(Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krobokan Tahun 2022)

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Krobokan. Dalam konteks ini, perempuan mendominasi jumlah penduduk di Kelurahan Krobokan yang memiliki potensi besar dalam keterlibatan mereka untuk menangani sampah di perkotaan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai strategi perempuan dalam penanganan sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik.

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berikut tabel data jumlah penduduk Kelurahan Krobokan berdasarkan usia tahun 2022.

Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022

No	Usia	Jumlah Penduduk
1.	Usia 0-1 tahun	141
2.	Usia 1-5 tahun	526
3.	Usia 5-6 tahun	235
4.	Usia 7-15 tahun	1.695
5.	Usia 16-21 tahun	1.088
6.	Usia 22-59 tahun	6.378

7.	Usia 65 tahun ke atas	1.480

(Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krobokan Tahun 2022)

Berdasarkan tabel data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia 0-1 tahun sebanyak 141 orang, usia 1-5 tahun sebanyak 526 orang, usia 5-6 tahun sebanyak 235 orang, usia 7-15 tahun sebanyak 1.695 orang, usia 16-21 tahun sebanyak 1.088 orang, usia 22-59 tahun sebanyak 6.378 orang dan usia 65 tahun ke atas sebanyak 1.480 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Krobokan berada dalam usia produktif antara 22-59 tahun. Penduduk perempuan pada usia tersebut memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan dalam penanganan sampah karena keterlibatan aktif mereka dapat menciptakan lingkungan bersih dan sehat sekaligus memberdayakan mereka secara sosial dan ekonomi.

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Berikut tabel data jumlah penduduk Kelurahan Krobokan berdasarkan pendidikan tahun 2022.

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2022

No	Lulusan Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Belum Sekolah	4.712
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	2.944
3.	Tamat SD/sederajat	610
4.	Tamat SLTP/sederajat	2.120
5.	Tamat SLTA/sederajat	4.686
6.	Tamat Akademi/sederajat	415
7.	Usia 65 tahun ke atas	1.072
8.	Buta Huruf	0

(Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krobokan Tahun 2022)

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Krobokan memiliki berbagai tingkat pendidikan mulai dari yang belum bersekolah sebanyak 4.712 orang, hal ini menandakan bahwa penduduk usia tersebut belum memasuki dunia pendidikan atau belum sekolah. Tidak tamat SD sebanyak 2.944 orang, hal ini menggambarkan adanya berbagai faktor yang menyebabkan sebagian dari masyarakat tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Tamat SD/sederajat sebanyak 610 orang, tamat SLTP/sederajat sebanyak 2.120 orang, tamat SLTA/sederajat sebanyak 4.686 orang, tamat Akademi/sederajat sebanyak 415 orang, dan tamat Perguruan Tinggi/sederajat sebanyak 1.072 orang serta tidak ada warga yang mengalami buta huruf di Kelurahan Krobokan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan tertinggi penduduk Kelurahan Krobokan adalah lulusan SLTA/sederajat.

4) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Indonesia memiliki keberagaman agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, hal ini mencerminkan pluralitas budaya dan kepercayaan. Keberagaman agama tersebut juga dianut oleh penduduk di Kelurahan Krobokan mulai dari agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Berikut tabel data jumlah penduduk Kelurahan Krobokan berdasarkan agama tahun 2022.

Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2022

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	11.000
2.	Katolik	300
3.	Kristen	200
4.	Hindu	13
5.	Budha	30
6.	Konghuchu	0

(Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krobokan Tahun 2022)

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Krobokan menganut agama Islam sebanyak 11.000 orang. Diurutan kedua, penduduk yang menganut agama Katolik sebanyak 300 orang. Ketiga, penduduk yang menganut agama Kristen sebanyak 200 orang. Keempat, penduduk yang menganut agama Budha sebanyak 30 orang. Kelima, penduduk yang menganut agama Hindu sebanyak 13 orang. Dan terakhir, tidak ada penduduk yang tercatat menganut agama Konghuchu di Kelurahan Krobokan. Meskipun terdapat perbedaan dalam menganut agama, penduduk Kelurahan Krobokan tetap hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

5) Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Krobokan

Penduduk Kelurahan Krobokan memiliki keragaman umat beragama yang dianutnya oleh karena itu di wilayah tersebut terdapat berbagai jenis tempat ibadah yang sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduk sekitar. Berikut tabel data jumlah tempat ibadah di Kelurahan Krobokan tahun 2022.

Tabel 6. Data Jumlah Tempat Ibadah di Tahun 2022

No	Agama	Jumlah Tempat Ibadah
1.	Masjid	4
2.	Surau/Mushola/Langgar	13
3.	Gereja Protestan	2
4.	Gereja Katolik	2
5.	Kuil/Vihara	0
6.	Pura	0
7.	Klenteng	0

(Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krobokan Tahun 2022)

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa di

Kelurahan Krobokan terdapat berbagai tempat ibadah seperti masjid dan mushola sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Gereja Protestan sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen. Gereja Katolik sebagai tempat ibadah bagi umat Katolik. Namun, tempat ibadah bagi umat Budha, Hindu dan Konghuchu yaitu vihara, pura dan klenteng belum ada di Kelurahan Krobokan sehingga umat dari ketiga agama tersebut perlu mengunjungi wilayah lain untuk beribadah.

6) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berikut tabel data jumlah penduduk Kelurahan Krobokan berdasarkan mata pencaharian tahun 2022.

Tabel 7. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Nelayan	40
2.	Pengusaha Sedang/Besar	24
3.	Pengrajin/Industri Kecil	246
4.	Buruh Industri	400
5.	Buruh Bangunan	170
6.	Pedagang	136
7.	Pengangkutan	115
8.	Pegawai Negeri Sipil	244
9.	ABRI	18
10.	Pensiunan (ABRI/PNS)	135
11.	Lain-lain	80

(Sumber: Buku Monografi Kelurahan Krobokan Tahun 2022)

Berdasarkan tabel data di atas menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Krobokan memiliki mata pencaharian yang beragam. Mayoritas penduduk Kelurahan Krobokan yaitu bekerja sebagai buruh industri sebanyak 400 orang. Hal ini karena letak

wilayah Kelurahan Krobokan yang strategis dengan kawasan industri di Kota Semarang. Faktor tersebut memberikan kemudahan akses bagi penduduk untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri.

C. Gambaran Umum Bank Sampah Resik Becik

1. Sejarah Bank Sampah Resik Becik

Bank Sampah Resik Becik (BSRB) merupakan salah satu bank sampah di Kelurahan Krobokan yang didirikan pada tahun 2012. Sebelum dikenal sebagai Bank Sampah Resik Becik, pada tahun 2011 adalah kegiatan ibu-ibu yang berkreasi membuat berbagai produk kerajinan berbahan kain flanel, manik-manik dan bahan sejenis lainnya. Namun, tidak lama kemudian produk kerajinan tersebut beralih dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas atau sampah karena menyadari bahwa sampah lebih mudah didapatkan langsung dari lingkungan rumah tangga. Dari ide dan inisiatif inilah menjadi titik awal pergeseran fokus ibu-ibu menuju pengelolaan sampah kreatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pelopor dan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Jadi sebelum dikenal sebagai BSRB seperti sekarang itu mba, sekitar tahun 2011 saya dan tiga teman lainnya tertarik untuk membuat berbagai kerajinan dari kain flanel, manik-manik dan bahan lainnya mba. Waktu itu saya nemu buku judulnya "Kreasi Sampah" dan dari situ saya jadi terinspirasi buat mulai mencoba bikin kerajinan dari sampah. Alasannya sih simpel ya karena sampah itu gampang buat didapetin dan setiap rumah pasti ada. Tapi ternyata pas mau bikin produk dari anyaman, kami baru sadar ternyata butuh sampah kemasan plastik yang jumlahnya banyak dan seragam. Jadi engga cukup kalo cuma ngandelin sampah dari rumah kita. Akhirnya saya dan tiga temen saya minta tolong tetangga sekitar rumah buat bantuin mengumpulkan dan menyetorkan sampah kemasan plastik ke kami mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 10 Agustus 2024).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 sebelum dikenal sebagai Bank Sampah Resik Becik kegiatan ini berawal dari sekelompok ibu-ibu pengrajin yang tertarik membuat

berbagai kerajinan anyaman dari bahan seperti kain flanel, manik-manik, dan bahan lainnya. Seiring berjalannya waktu, mereka terinspirasi dari salah satu buku yang berjudul "Kreasi Sampah" yang mendorongnya untuk mulai mencoba membuat kerajinan dari sampah. Pemilihan sampah sebagai bahan utama didasarkan pada pertimbangan bahwa sampah mudah ditemukan di setiap rumah. Namun, dalam proses pembuatan produk anyaman ternyata dibutuhkan sampah kemasan plastik dalam jumlah besar dan dengan jenis yang relatif seragam. Ketersediaan sampah dari rumah tangga mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, mereka melibatkan tetangga sekitar untuk mengumpulkan dan menyetorkan sampah kemasan plastik dari rumah masing-masing.

Kerajinan anyaman yang semula menggunakan bahan sederhana kini menggabungkan sampah kemasan plastik sebagai upaya untuk meningkatkan nilai guna dan nilai jual sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pelopor dan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Awalnya kami nyoba belajar mengolah bahan yang ada, terus dikolaborasikan sama sampah kemasan plastik, biar bisa jadi produk kerajinan yang punya nilai jual gitu mba. Setelah beberapa bulan bikin kerajinan dari sampah, kebetulan saya punya temen yang kerja di Lazis Jateng. Nah pas banget disana itu ada program pemberdayaan jadi kami didorong buat bikin bank sampah. Tapi sebelum bener-bener jadi bank sampah, kami diajak dulu buat studi banding ke Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul Yogyakarta. Katanya si, bank sampah itu dulu pernah eksis dan maju juga mba. Disana kami belajar banyak hal, mulai dari alur kerja bank sampah sampai dengan sistem pengelolaannya. Setelah itu, kami diminta buat berani mendirikan bank sampah sendiri. Akhirnya, dengan modal nekat dan semangat, kami bentuklah kepengurusan bank sampah sekalian penetapan nama jadi Bank Sampah Resik Becik (BSRB). Alhamdulillah kami juga dibantu buat acara *launching* dan peresmian langsung sama Pak Camat dan Pak Lurah di hari Minggu tanggal 15 Januari 2012. Makanya Bank Sampah Resik Becik ini jadi bank sampah pertama di Kelurahan Krobokan mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 10 Agustus 2024).

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa ibu-ibu belajar mengkolaborasikan bahan flanel, kain perca, sampah kemasan

plastik dan bahan lainnya untuk membuat suatu kerajinan anyaman yang memiliki nilai ekonomis pada sampah. Selain itu, ibu-ibu pengrajin juga mendapatkan dukungan penuh dari Lazis Jateng untuk mendirikan bank sampah. Dalam prosesnya ibu-ibu melakukan studi banding ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul Yogyakarta untuk mempelajari cara kerja bank sampah. Akhirnya, setelah belajar dengan bank sampah lain terbentuklah kepengurusan atas inisiasi ibu-ibu pengrajin sekaligus penetapan nama bank sampah menjadi Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan. Bank Sampah Resik Becik didirikan dan ditetapkan secara resmi pada hari Minggu 15 Januari 2012 oleh Kepala Kecamatan Semarang Barat dan Kepala Kelurahan Krobokan.

Setelah resmi berdiri pada tahun 2012, Bank Sampah Resik Becik mendapatkan bantuan dari DLH/KLHK Kota Semarang berupa viar roda 3, bagor besar pilah sampah, dan gedung yang terletak di Hutan Kota Krobokan. Gedung tersebut oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik digunakan sebagai gudang simpan ketika penyimpanan sampah dalam jumlah besar dan tempat penyimpanan produk kerajinan. Sementara itu, lokasi kantor sekretariat berada di rumah Ibu Ika Yudha Kurniasari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pelopor dan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Setelah resmi berdiri, kami dapet bantuan gedung dari DLH Kota Semarang mba. Gedung itu sekarang kami gunakan sebagai gudang simpan ketika sampah *tonase* banyak terus buat tempat penyimpanan kerajinan juga. Tapi kalo kantor sekretariatnya tetap di rumah saya mba. Soalnya sebelum jadi bank sampah juga memang awalnya semua kegiatan itu di rumah saya, jadi ibu-ibu sudah pada nyaman disini. Lagi pula, kalo pindah ke gedung BSRB yang ada di Hutan Kota Krobokan itu, agak jauh dan juga harus bolak-balik. Jadi ya saya ikut aja, kalo ibu-ibu lebih nyaman di rumah ini, saya juga engga masalah mba. Biasanya kantor sekretariat ini kami gunakan buat pusat operasional bank sampah mulai dari mengurus administrasi, koordinasi kegiatan, layanan nasabah, pelatihan sampai jadi tempat penyimpanan sementara sebelum sampah diolah atau dijual ke pengepul, dan lain-lainnya" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 10 Agustus 2024).

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa setelah

resmi berdiri pada tahun 2012, Bank Sampah Resik Becik menerima bantuan gedung dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang yang terletak di Hutan Kota Krobokan. Adanya gedung tersebut oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik digunakan sebagai gudang simpan ketika penyimpanan sampah dalam jumlah besar (*tonase* tinggi) dan menjadi tempat penyimpanan produk kerajinan yang dihasilkan dari sampah daur ulang. Sedangkan kantor sekretariat tetap berada di rumah ketua Bank Sampah Resik Becik karena pengurus lebih nyaman dalam menjalankan operasionalnya di bank sampah. Selain itu, lokasi kantor lebih dekat dengan tempat tinggal pengurus. Kantor sekretariat Bank Sampah Resik Becik digunakan untuk segala hal yang berkaitan dengan operasional bank sampah seperti pusat administrasi, pusat koordinasi kegiatan, ruang layanan nasabah, pelatihan, dan tempat penyimpanan sementara sebelum sampah diolah atau dijual ke pengepul dan lain sebagainya.

Gambar 4. Gedung BSRB



Gambar 5. Kantor Sekretariat BSRB



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Sejak awal berdirinya Bank Sampah Resik Becik bahwa kepengurusan bank sampah sepenuhnya dikelola oleh para perempuan pengrajin anyaman. Berangkat dari pemikiran para ibu pengrajin anyaman dan terinspirasi oleh buku "Kreasi Sampah", mereka berhasil menciptakan berbagai kerajinan tangan dengan memanfaatkan sampah kemasan plastik dan bahan bekas lainnya. Selain itu, perempuan khususnya para ibu rumah

tangga juga memiliki potensi besar dalam pengelolaan dan pemilahan sampah. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa aktivitas keseharian mereka berkaitan erat dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kepengurusan Bank Sampah Resik Becik bertujuan untuk mendorong partisipasi perempuan lain di wilayah Kelurahan Krobokan dalam kegiatan sosial diluar rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan penanggungjawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kan dari awal berdirinya BSRB itu emang udah dikelola sama kami, para perempuan pengrajin anyaman mba. Saya juga dulu sempat kepikiran, kayaknya kerajinan yang biasa kami bikin itu bisa buat dikolaborasiin sama sampah. Apalagi sebagai ibu rumah tangga, kami dekat sama urusan sampah rumah tangga mba. Nah, kebetulan pengurus BSRB dan sebagian besar nasabah disini juga perempuan. Tujuan ini biar perempuan-perempuan di Kelurahan Krobokan bisa lebih aktif ikut kegiatan sosial di luar rumah. Sebenernya ibu-ibu itu banyak kok kemampuannya mba, engga cuma mengurus rumah tangga tapi juga bisa ikut kegiatan sosial. Iya contohnya seperti kami ini mba, yang dulunya hanya bikin kerajinan, sekarang belajar juga mengelola dan mengurus bank sampah. Padahal status kami ini juga ibu rumah tangga biasa loh mba. Tapi nyatanya tetep bisa mengurus rumah terus aktif di kegiatan lingkungan juga. Harapannya dengan adanya BSRB ini, perempuan di Kelurahan Krobokan bisa makin semangat ikut mengelola sampah dan bareng-bareng membantu mengurangi sampah yang menumpuk di TPA" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 10 Agustus 2024).

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa sejak awal berdirinya Bank Sampah Resik Becik kepengurusan bank sampah dikelola oleh para perempuan pengrajin anyaman. Perempuan khususnya ibu-ibu memiliki potensi untuk melakukan pengelolaan sampah dan pemilahan sampah karena mereka sangat berkaitan erat dengan sampah rumah tangga. Pengurus dan nasabah perempuan selain menjadi ibu rumah tangga juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan sosial lingkungan. Partisipasi tersebut dilakukan melalui pengelolaan dan pemilahan sampah di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan sebagai bentuk upaya pengurangan dan penanganan sampah di perkotaan.

Proses perkembangan Bank Sampah Resik Becik telah menjalin kerjasama dengan Lazis Jawa Tengah, DLH/KLHK Kota Semarang dan PT Unilever. Bank Sampah Resik Becik juga memiliki banyak penghargaan di tingkat perlombaan Kota Semarang maupun penghargaan resmi Kalpataru dari DLHK/KLHK Kota Semarang. Selain itu, pada tahun 2024, melalui SK Kelurahan Krobokan Nomor 148/07/VIII/2024 bahwa Bank Sampah Resik Becik diamanahi sebagai Bidang Pengelolaan Sampah Terpadu Limbah Rumah Tangga di Kelurahan Krobokan Semarang Barat.

2. Visi dan Misi Bank Sampah Resik Becik

Kepanjangan dari "Resik Becik" adalah Gerakan Bersih dan Kreatif Bersama Ciptakan Kemakmuran. Nama Resik Becik ini memiliki makna tersirat yang tertuang dalam visi dan misi bank sampah meliputi poin lingkungan, ekonomi, pemberdayaan dan ekonomi kreatif.

3. Tujuan Bank Sampah Resik Becik

Tujuan berdirinya Bank Sampah Resik Becik adalah untuk mengurangi volume sampah perkotaan yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) dengan cara mengajak masyarakat Kelurahan Krobokan terutama perempuan untuk memilah sampah dari rumah.

4. Struktur Pengurus Bank Sampah Resik Becik

Pengurus Bank Sampah Resik Becik terdiri dari empat orang yang setiap dari mereka memiliki peran dan tugasnya masing-masing sesuai dengan struktur organisasi. Data struktur pengurus Bank Sampah Resik Becik beserta tugasnya sebagai berikut:

Tabel 8. Struktur Organisasi Kepengurusan Bank Sampah Resik Becik

No	Pengurus	Jabatan	Tugas/Deskripsi Pekerjaan
1.	Ika Yudha Kurniasari	Ketua Bank Sampah Resik Becik	a. Memagemen Bank Sampah Resik Becik. b. Mengawasi kegiatan atau program Bank Sampah

			Resik Becik. c. Mengevaluasi kegiatan Bank Sampah Resik Becik.
2.	Sri Hartati	Sekretaris dan Bendahara Bank Sampah Resik Becik	a. Mengurus segala bentuk administrasi Bank Sampah Resik Becik seperti pencatatan, menimbang dan merekap data sampah nasabah. b. Mengelola keuangan Bank Sampah Resik Becik.
3.	Sri Hastuti	Penanggung Jawab Pilah Sampah Bank Sampah Resik Becik	a. Menguasai tugas dalam hal pilah sampah. b. Komunikasi dengan mitra pengepul. c. Mengurus penyimpanan stok sampah.
4.	Sunaryati	Penanggung Jawab Kreasi Bank Sampah Resik Becik	a. Menguasai tugas dalam hal pencatatan hasil. b. Pembelian bahan baku. c. Komunikasi dengan mitra pengrajin. d. Mengurus dan menjaga stok kreasi.

(Sumber: Buku Bank Sampah Resik Becik Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa struktur organisasi kepengurusan Bank Sampah Resik Becik meliputi ketua, sekretaris dan bendahara, penanggung jawab pilah sampah, dan penanggung jawab kreasi. Tugas ketua adalah memahami secara detail dan mendalam terkait

managemen, pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan atau program Bank Sampah Resik Becik. Tugas sekretaris dan bendahara adalah mengurus segala bentuk administrasi Bank Sampah Resik Becik termasuk menguasai tugas dalam hal pencatatan, penimbangan, merekap data sampah nasabah dan mengelola keuangan Bank Sampah Resik Becik. Tugas penanggung jawab pilah sampah adalah menguasai tugas dalam hal pilah sampah, komunikasi dengan mitra pengepul, dan mengurus penyimpanan stok. Tugas penanggung jawab kreasi adalah menguasai tugas dalam hal pencatatan hasil, pembelian bahan baku, komunikasi dengan mitra pengrajin dan mengurus serta menjaga stok kreasi. Meskipun setiap jabatan pengurus memiliki tugas masing-masing namun dalam pelaksanaannya struktur pengurus Bank Sampah Resik Becik bersifat fleksibel dan saling gotong royong.

5. Klasifikasi Bank Sampah Resik Becik

   Nasabah Bank Sampah Resik Becik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan peran nasabah dalam kegiatan pengelolaan sampah sebagai berikut:

   a. Nasabah Individu atau Personal

      Warga secara individu yang menyetorkan sampah ke bank sampah dapat memperoleh manfaat ekonomi untuk keperluan pribadi seperti mendapatkan uang atau ditukarkan dengan sembako.

   b. Nasabah Kelompok atau Komunitas

      Sekelompok warga seperti RT, RW atau komunitas yang menyetorkan sampah secara kolektif sebagai perwakilan kelompok dengan tujuan mengurangi sampah, meningkatkan kebersihan, dan memanfaatkan hasilnya digunakan untuk kepentingan bersama.

   c. Nasabah Institusi

      Organisasi atau lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah seperti sekolah, perusahaan, yayasan, koperasi, atau lembaga lain yang bekerja sama dengan bank sampah untuk mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan. Sampah yang

disetorkan biasanya dalam jumlah besar dan hasil pengelolaanya dimanfaatkan untuk keperluan operasional institusi.

d. Nasabah Sosial

Individu atau kelompok yang menyetorkan sampah bertujuan agar sampah dikelola dengan baik sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Sementara mereka tidak mengharapkan imbalan dan hasil tabungan sampah dimanfaatkan untuk kegiatan sosial seperti program lingkungan atau pemberdayaan masyarakat.

6. Kegiatan dan Program Bank Sampah Resik Becik

Bank Sampah Resik Becik telah melaksanakan berbagai kegiatan dan program untuk mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan, diantaranya seperti:

a. Penimbangan, pencatatan, rekapitulasi buku tabungan, pemilahan, penjualan sampah kepada pengepul, dan pencairan dana tabungan.
b. Pembuatan produk kreasi daur ulang dari sampah anorganik.
c. Pembuatan *eco enzyme* dan tuang *eco enzyme* di sungai.
d. Sosialisasi dan edukasi lingkungan.
e. Pelatihan-pelatihan
f. Program unggulan jogo tonggo dilaksanakan setiap Jumat terakhir diakhir bulan yaitu penukaran sampah dengan paket sembako mini bagi siapapun yang ingin berpartisipasi dalam program tersebut.
g. Kemitraan atau kolaborasi dengan lembaga lain seperti sekolah, kampus, komunitas lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, pemerintah Kelurahan Krobokan dan Lazis Jateng.

7. Standar Operasional Prosedur (SOP)

a. Nasabah Bank Sampah Resik Becik diwajibkan melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenis sampah di rumah masing-masing.
b. Jenis sampah yang diterima di Bank Sampah Resik Becik yaitu sampah anorganik dan beberapa jenis sampah organik yang ditentukan atau sampah yang dapat di daur ulang sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Harga Sampah di Bank Sampah Resik Becik di Bulan November 2023

No	Jenis Sampah	Harga/Kg
KERTAS		
1.	Marga/Dus Snack	Rp 400
2.	Kertas Cacah Putih	Rp 1.000
3.	Majalah/Buku	Rp 800
4.	Karton/Dus Cokelat	Rp 1.000
5.	Arsip/Berkas/HVS	Rp 1.500
6.	Koran (Spesial)	Rp 8.000
PLASTIK		
1.	Mika/Mainan	Rp 400
2.	Plastik Campur	Rp 800
3.	Plastik Bening	Rp 800
4.	Kresek (Spesial/Kering-Rapi)	Rp 5.000
5.	Ember Campur	Rp 1.500
6.	Botol Aqua	Rp 1.500
7.	Gelas Aqua	Rp 2.000
8.	Putian	Rp 2.000
9.	Pipa	Rp 2.500
GALON (Satuan Utuh)		
1.	Le Mineral	Rp 500
LOGAM		
1.	Kaleng	Rp 1.500
2.	Nium Panci	Rp 9.000
3.	Besi	Rp 3.000
MINYAK JELANTAH		
1.	Ukuran Botol 1,5 liter	Rp 8.000
CANGKANG TELUR		
1.	Bersih/Bilas/Kering	Rp 1.500

LAIN-LAIN		
1.	Sterofoam	Rp 50
2.	Sepatu/Sandal (Bukan Jepit Per Sepasang)	Rp 300
3.	Helm (Satuan)	Rp 300
4.	Tali Packing	Rp 800
5.	Crayon Bekas	Rp 2.000

(Sumber: Data Penyesuaian Harga Sampah Tahun 2023)

Catatan: Harga sampah di Bank Sampah Resik Becik dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi di lapangan dan perubahan musim.

c. Sampah yang disetorkan oleh nasabah ke Bank Sampah Resik Becik harus dalam keadaan sudah di pilah berdasarkan jenisnya sehingga sampah akan di nilai tinggi atau menyesuaikan harga per sampah. Sedangkan sampah yang disetorkan dalam keadaan campur atau tidak di pilah maka nilai sampah akan dihargai rendah.
d. Nasabah dapat menyetorkan sampah ke Bank Sampah Resik Becik kapan saja selama 24 jam. Apabila nasabah menabung diluar jam operasional pengurus nasabah harus mencantumkan nama dan nomor rekening yang dimiliki pada catatan atau tulisan yang disertakkan pada saat meletakkan sampah.
e. Proses penimbangan dan pencatatan sampah yang disetorkan oleh nasabah akan dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik pada jam kerja yaitu setiap hari Senin sampai Sabtu mulai pukul 10.00-14.00 WIB.
f. Hasil penimbangan dan pencatatan sampah akan dicatat secara rinci dalam buku administrasi sebagai rekapitulasi setoran sampah harian nasabah dan nilai sampah yang diperoleh akan dipindahkan ke buku tabungan masing-masing nasabah Bank Sampah Resik Becik.

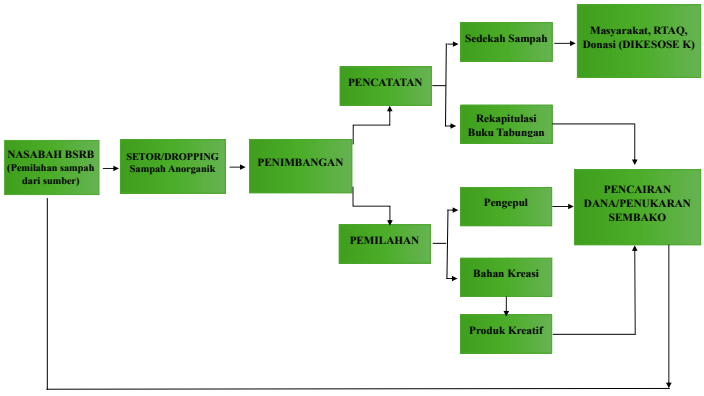
8. Sumber Dana Bank Sampah Resik Becik

Sumber dana Bank Sampah Resik Becik diperoleh dari keuntungan hasil penjualan sampah nasabah kepada pengepul dan dari hasil penjualan produk kreasi daur ulang sampah. Bank Sampah Resik Becik mendapatkan donatur tetap atau lembaga pendukung dari Lazis Jateng berupa dana operasional, dana insidental, dan dana sosial untuk kegiatan jogo tonggo yang diadakan setiap hari Jumat terakhir di akhir bulan. Selain itu, Bank Sampah Resik Becik juga pernah menerima bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang berupa gedung Bank Sampah Resik Becik yang terletak di Hutan Kota Kelurahan Krobokan, motor viar roda 3 dan karung bagor besar untuk tempat pilah sampah, serta menerima bantuan dari PT Unilever berupa buku tabungan nasabah dan buku besar Bank Sampah Resik Becik.

9. Alur Bank Sampah Resik Becik

Alur bank sampah merupakan serangkaian langkah yang menjelaskan proses pengelolaan sampah secara sistematis. Proses ini dimulai dari tahap awal melakukan pemilihan sampah dari rumah oleh nasabah hingga tahap akhir yaitu melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sampah yang sudah terpilah. Berikut adalah gambar alur kerja Bank Sampah Resik Becik:

Gambar 6. Alur Bank Sampah Resik Becik



(Sumber: Data Pengurus Bank Sampah Resik Becik Tahun 2023)

Setiap bank sampah memiliki alur kerja yang dirancang untuk memastikan pengelolaan sampah berjalan dengan baik. Begitu pula Bank Sampah Resik Becik memiliki alur kerja bank sampah yang bertujuan untuk menciptakan sistem yang terstruktur sehingga setiap alurnya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kelurahan Krobokan baik dalam lingkup sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah penjelasan alur kerja Bank Sampah Resik Becik:

a. Pemilahan Sampah dari Sumber

Gambar 7. Pemilahan Sampah dari Sumber



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Nasabah baik individu, kelompok, institusi, maupun sosial mengumpulkan dan memilah sampah dari rumah atau tempat masing-masing sebelum menyetorkannya ke Bank Sampah Resik Becik. Proses ini diawali dengan pemilahan berdasarkan jenis sampah, yaitu organik dan anorganik. Bank Sampah Resik Becik hanya menerima sampah organik tertentu seperti cangkang telur dan minyak jelantah, dimana minyak jelantah dikategorikan sebagai limbah khusus yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Sementara itu, sampah anorganik yang dapat diterima dan masih memiliki nilai ekonomi meliputi kertas, plastik, galon, logam, dan lain sebagainya. Selanjutnya, sampah diklasifikasikan kembali sesuai jenisnya untuk mempermudah proses daur ulang serta menambah nilai harga sampah. Adapun sampah yang dipilah oleh nasabah sosial disetorkan ke Bank Sampah Resik Becik sebagai donasi.

b. Penyetoran Sampah

Gambar 8. Penyetoran Sampah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Sampah yang telah dipilah berdasarkan jenisnya dari rumah atau tempat masing-masing kemudian dikemas dalam karung, kantong plastik, atau *trash bag,* untuk memudahkan proses penyetoran ke Bank Sampah Resik Becik. Penyetoran sampah dapat dilakukan sesuai jam operasional yang ditetapkan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik. Apabila penyetoran dilakukan di luar jam tersebut, nasabah dapat meninggalkan sampah disertai catatan berisi nama dan nomor rekening sebagai bukti rekapitulasi setoran sampah harian. Khusus bagi nasabah sosial, tidak diwajibkan mencantumkan nomor rekening, namun cukup menuliskan nama dan melakukan konfirmasi kepada pengurus Bank Sampah Resik Becik agar tetap tercatat dalam rekapitulasi setoran sampah harian.

c. Penimbangan Sampah

Gambar 9. Penimbangan Sampah



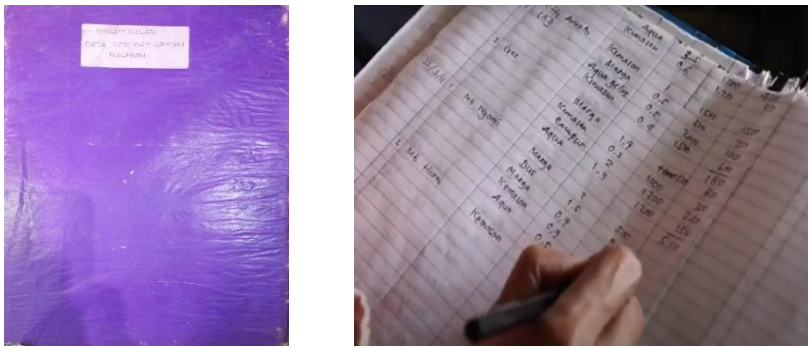
(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Sampah yang disetorkan nasabah akan ditimbang oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik sebagai bagian dari proses pencatatan yang akurat. Bagi nasabah individu, kelompok, dan institusi, penimbangan ini bertujuan untuk menentukan nilai ekonomi sampah berdasarkan berat dan jenisnya, yang selanjutnya dicatat sebagai saldo tabungan. Sementara itu, bagi nasabah sosial proses penimbangan tetap dilakukan guna kepentingan rekapitulasi setoran sampah harian.

Setelah proses penimbangan, alur kerja Bank Sampah Resik Becik dibagi menjadi dua tahap yaitu pertama, pencatatan meliputi sedekah sampah dan rekapitulasi buku tabungan, kedua, pemilahan yang mencakup penjualan sampah kepada pengepul dan pemanfaatan bahan untuk kreasi.

d. Pencatatan Sampah

Gambar 10. Pencatatan Sampah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Selanjutnya, hasil penimbangan sampah akan dicatat oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik dalam buku administrasi sebagai rekapitulasi setoran harian nasabah. Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam buku tabungan atau rekening masing-masing nasabah. Namun, nasabah sosial tidak menerima buku rekening karena setoran yang dilakukan bersifat sukarela sebagai bentuk sedekah sampah.

1) Sedekah Sampah

Gambar 11. Sedekah Sampah



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Sedekah sampah merupakan sebuah gerakan yang diinisiasi oleh Bank Sampah Resik Becik untuk membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Melalui gerakan ini, masyarakat diajak untuk mendonasikan sampah yang masih bernilai guna dan ekonomi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Bank Sampah Resik Becik juga memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Sampah yang terkumpul melalui gerakan ini dijual kepada pengepul sampah, dan hasil penjualannya dialokasikan untuk mendukung kegiatan sosial, seperti program jogo tonggo (Prabowo et al., 2021). Berikut gambar program jogo tonggo yang telah dilaksanakan oleh Bank Sampah Resik Becik:

Gambar 12. Program Jogo Tonggo



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Program jogo tonggo merupakan program unggulan Bank

Sampah Resik Becik yang bertujuan untuk mempererat solidaritas antarwarga sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah, melainkan juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan dan membantu sesama. Hasil pengelolaan sampah yang didonasikan oleh nasabah sosial, bersama dengan dukungan dari Lazis Jateng digunakan untuk mendanai program jogo tonggo. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini berbentuk penukaran atau donasi sampah yang diwujudkan dalam pembagian 100 paket sembako mini kepada masyarakat Kelurahan Krobokan yang membutuhkan, dan dilaksanakan setiap hari Jumat terakhir di akhir bulan.

2) Rekapitulasi Buku Tabungan

Gambar 13. Buku Tabungan Nasabah Bank Sampah Resik Becik



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Rekapitulasi pada buku tabungan nasabah digunakan sebagai pencatatan transaksi sampah, pemantauan saldo tabungan, dan bukti kontribusi nasabah dalam mendukung kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik. Buku tabungan ini menjadi alat penting untuk memastikan trasparansi, akuntabilitas, dan kelancaran proses pencairan dana.

e. Pemilahan Sampah oleh Pengurus Bank Sampah Resik Becik

Gambar 14. Pemilahan Sampah oleh Pengurus Bank Sampah Resik Becik




(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Sampah yang telah melalui proses penimbangan kemudian dipilah kembali berdasarkan jenisnya sebelum dijual kepada pengepul. Proses pemilahan sampah oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik ini bertujuan untuk memisahkan secara optimal sampah yang masih memiliki nilai guna, sehingga dapat meningkatkan nilai jual. Sampah yang telah dipilah umumnya memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampah yang masih tercampur, karena sampah campuran memerlukan proses pemilahan tambahan yang dapat menurunkan nilai harga sampah.

1) Penjualan Sampah kepada Pengepul

Gambar 15. Penimbangan dan Penjualan ke Pengepul Sampah



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Sampah yang telah dipilah oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik akan dijual kepada pengepul atau mitra daur ulang

sesuai dengan jenis sampah yang dibutuhkan. Harga jual akan ditentukan berdasarkan berat sampah dan harga pasar yang berlaku saat transaksi. Hal ini dikarenakan harga sampah bersifat fluktuatif atau tidak tetap, sehingga pengurus melakukan penyesuaian harga sesuai dengan dinamika pasar untuk memastikan nilai jual sampah yang adil bagi nasabah. Selanjutnya, pencairan dana dari pengepul dilakukan setelah transaksi selesai, sesuai dengan kesepakatan harga yang ditetapkan berdasarkan berat dan jenis sampah. Dana tersebut dapat diberikan secara tunai maupun melalui transfer sesuai kesepakatan antara kedua pihak.

2) Pengelolaan Sampah menjadi Produk Kreasi Sampah

Setelah melewati proses penimbangan dan pemilahan tidak semua sampah dijual kepada pengepul karena sebagian lainnya terutama sampah kemasan plastik dan kain perca akan dimanfaatkan untuk pembuatan produk kreasi sampah. Proses ini membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan khusus. Produk kreasi sampah dibagi menjadi dua teknik yaitu:

a) Kreasi Sampah dengan Teknik Anyaman

Gambar 16. Hasil Kreasi Sampah dengan Teknik Anyaman

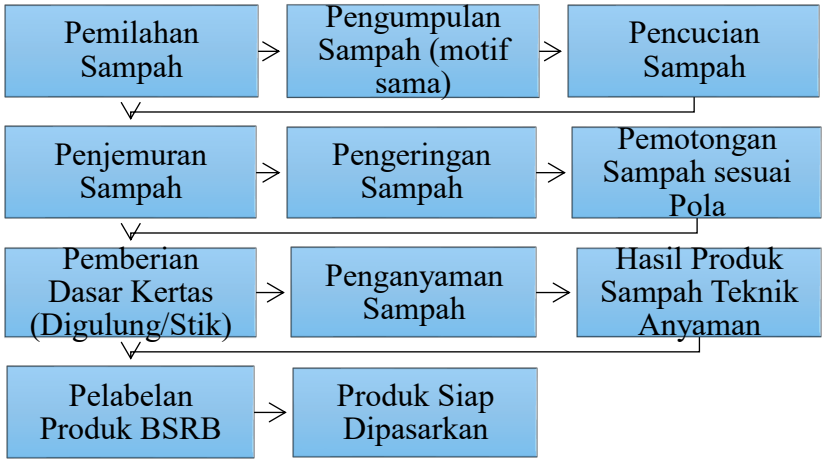


(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Kreasi sampah dengan teknik anyaman adalah salah satu cara kreatif untuk mengolah sampah, khususnya jenis sampah anorganik seperti kemasan plastik atau kertas bekas.

Teknik ini lebih kompleks dibandingkan dengan teknik menjahit karena dalam teknik anyaman melibatkan struktur dan pola yang lebih rumit serta penataan bahan yang memerlukan ketelitian tinggi. Berikut alur pembuatan kreasi sampah dengan teknik anyaman:

Gambar 17. Alur Pembuatan Kreasi Sampah dengan Teknik Anyaman



(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

Sampah kemasan plastik yang telah dipilah dikumpulkan sesuai dengan motif yang sama, lalu dicuci hingga bersih dan dijemur sampai kering. Setelah itu, sampah plastik dipotong sesuai dengan pola dan dilapisi kertas sebagai dasar, kemudian digulung menjadi stik panjang. Stik-stik tersebut dianyam atau dirangkai sesuai bentuk dan ukuran produk yang diinginkan. Rangkaian anyaman dipastikan rapat dan simetris, lalu diperkuat dengan selotip agar kokoh dan mudah dipasang atau dilepas tanpa merusak permukaan produk kreasi. Produk yang dihasilkan di kreasi sampah dengan teknik anyaman antara lain gantungan kunci, topi, tas, tempat toples, pigura dan tikar. Setiap produk kreasi yang telah selesai diberi label bertuliskan Bank Sampah Resik Becik siap dipasarkan. Label ini ditambahkan untuk

mengenalkan produk, menarik minat konsumen, dan mengedukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

b) Kreasi Sampah dengan Teknik Menjahit

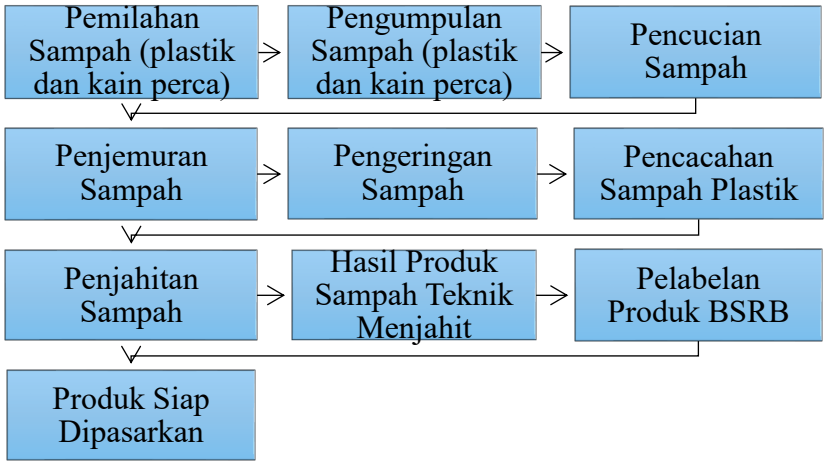
Gambar 18. Hasil Kreasi Sampah dengan Teknik Menjahit



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Kreasi sampah dengan teknik menjahit merupakan cara inovatif untuk mengubah sampah terutama bahan-bahan bekas atau sisa-sisa tekstil menjadi produk kreasi yang berguna dan bernilai seni. Teknik menjahit dapat digunakan untuk mengolah sampah tekstil yang tidak terpakai menjadi berbagai barang yang memiliki nilai guna dan estetika. Selain itu, teknik ini memerlukan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan teknik anyaman. Berikut alur pembuatan kreasi sampah dengan teknik menjahit.

Gambar 19. Alur Pembuatan Kreasi Sampah dengan Teknik Menjahit



(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

Sampah kemasan plastik dan kain perca yang telah dipilah dikumpulkan untuk diolah. Sampah plastik kemudian dicuci hingga bersih dan dijemur sampai kering. Setelah itu, plastik dicacah menjadi potongan-potongan kecil. Dalam praktiknya, produk kreasi sampah dengan teknik menjahit dibuat dari gabungan kain perca, plastik cacah, dan kain organdi yang disesuaikan dengan desain atau model yang diinginkan. Variasi desain bergantung pada jenis produk yang dihasilkan. Hasil produk kreasi sampah dengan teknik menjahit meliputi berbagai jenis tas (tas belanja, tas selempang, tas dokumen, tas laptop), dompet dan tempat pensil. Setiap produk kreasi yang telah selesai diberi label bertuliskan Bank Sampah Resik Becik siap untuk dipasarkan.

f. Pencairan Dana

Proses pencairan dana tabungan di Bank Sampah Resik Becik berasal dari hasil penjualan sampah yang disetorkan oleh nasabah, baik yang dijual langsung kepada pengepul maupun yang telah diolah menjadi produk kreasi. Pencairan dana dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan nasabah, namun umumnya dilakukan setiap satu hingga tiga bulan sekali. Dana tersebut dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai atau ditukar dengan sembako sesuai kesepakatan antara nasabah dan pengurus Bank Sampah Resik Becik.

BAB IV
PANDANGAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH PEREMPUAN DALAM MENANGANI SAMPAH DI PERKOTAAN MELALUI BANK SAMPAH RESIK BECIK

A. Pandangan Perempuan dalam Menangani Sampah di Perkotaan

Permasalahan sampah di Kota Semarang merupakan salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik. Di tengah tantangan ini, perempuan berperan penting sebagai penggerak utama dalam berbagai inisiatif lingkungan, termasuk pengelolaan sampah. Peran aktif perempuan dalam pengelolaan sampah menjadi langkah strategis dalam menangani masalah sampah di perkotaan. Oleh karena itu, upaya penanganan sampah di perkotaan menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh perempuan untuk menciptakan lingkungan bersih dan berkelanjutan. Berikut ini berbagai pandangan perempuan dalam menangani masalah sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik (BSRB):

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

   Para perempuan yang terlibat aktif dalam Bank Sampah Resik Becik baik sebagai pengurus maupun nasabah menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap masalah sampah di wilayah perkotaan. Partisipasi perempuan mencerminkan pandangan bahwa pengelolaan sampah memerlukan peningkatan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Azzahra & Prihatin, 2024). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

   > "Saat ini, fokus utama kami di BSRB adalah mengurangi sampah anorganik yang susah terurai mba. Soalnya kalo engga dikelola dengan baik sampahnya bisa menjadi masalah besar buat lingkungan kita. Makanya, kami sering sosialisasi ke masyarakat, khususnya perempuan yang lebih sering berurusan dengan sampah

> rumah tangga, biar mereka jadi lebih sadar dan paham kalo sampah itu harus dikelola lagi. Nah, lewat BSRB inilah mereka engga cuma mengurangi sampah saja tapi mereka juga jadi lebih paham tentang cara memilah dan mengolah sampah dengan benar mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa fokus utama Bank Sampah Resik Becik adalah mengurangi sampah anorganik yang sulit terurai. Hal ini penting karena jika tidak dikelola dengan baik, sampah anorganik dapat menimbulkan masalah lingkungan. Oleh karena itu, pengurus Bank Sampah Resik Becik secara rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya perempuan agar mereka memiliki kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah lebih lanjut. Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berperan dalam mengurangi sampah, tetapi juga meningkatkan pengetahuan perempuan tentang cara memilah dan mengolah sampah dengan baik dan berkelanjutan.

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Kelurahan Krobokan khususnya perempuan. Manfaat utama yang diperoleh adalah peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang mendorong mereka untuk terlibat aktif sebagai nasabah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Alhamdulillah adanya BSRB sangat bermanfaat buat masyarakat sekitar mba. Sekarang juga banyak perempuan, khususnya ibu-ibu yang ikut bergabung jadi nasabah di BSRB. Sebenarnya mereka itu sadar kalo sampah anorganik ini bisa dikelola lagi, cuma belum semuanya paham cara mengelola sampah yang benar itu seperti apa mba. Makanya, kami lakukan edukasi, jelasin gimana cara mengelola sampah yang baik contohnya seperti cara memilah sampah, macam-macam sampah yang diterima dan laku di BSRB, cara mengolah sampah biar jadi barang yang berguna. Kalo seperti itu kan, mereka jadi punya dasar ilmunya buat praktikin memilah sampah sendiri di rumah mba" (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keberadaan

Bank Sampah Resik Becik memberikan manfaat besar bagi masyarakat Kelurahan Krobokan khususnya bagi ibu-ibu yang menjadi nasabah. Sebagian besar dari mereka telah memiliki kesadaran bahwa sampah anorganik dapat dikelola kembali, meskipun belum seluruhnya memahami cara pengelolaan sampah yang tepat. Oleh karena itu, pengurus Bank Sampah Resik Becik berusaha memberikan pemahaman mengenai cara mengelola sampah yang baik seperti cara memilah sampah, jenis-jenis sampah yang diterima dan memiliki nilai jual di Bank Sampah Resik Becik, serta cara mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Dengan demikian, ibu-ibu memperoleh dasar pengetahuan yang memadai untuk dapat menerapkan pemilahan sampah secara mandiri di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sebelum adanya BSRB sebenarnya saya dan ibu-ibu RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan tau kalo sampah anorganik itu bisa dikelola atau diolah lagi mba. Tapi kami kurang paham gimana caranya karena kami taunya cuma dikumpulin terus dibuang saja ke tempat sampah yang biasa disediain sama pemerintah atau kadang juga ada yang dibakar mba. Kami buang sampah disitu taunya itu udah bener, ternyata harus dipisah-pisahin dulu. Nah, setelah ikut jadi nasabah di BSRB, alhamdulillah jadi banyak belajar mba. Sekarang kami sudah tau dan paham cara mengelola dan mengolah sampah yang benar itu seperti apa. Jadi, sekarang sampah dari masing-masing rumah kami engga langsung dibuang atau dibakar tapi kami kumpulkan dan pilah dulu sebelum disetorkan ke BSRB mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya Bank Sampah Resik Becik masyarakat RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan khususnya para ibu pada dasarnya telah mengetahui bahwa sampah anorganik dapat dikelola dan diolah kembali. Namun, mereka belum memahami secara tepat cara pengelolaan sampah karena umumnya sampah rumah tangga hanya dikumpulkan lalu dibuang ke tempat pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah atau bahkan dibakar. Tindakan tersebut dianggap sudah tepat, padahal secara ideal sampah seharusnya dipilah terlebih dahulu berdasarkan jenisnya. Setelah

menjadi nasabah Bank Sampah Resik Becik, masyarakat khususnya ibu rumah tangga memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang lebih baik. Jadi, saat ini sampah dari masing-masing rumah mereka tidak langsung dibuang atau dibakar, tetapi dikumpulkan dan dipilah terlebih dahulu sebelum disetorkan ke Bank Sampah Resik Becik.

Selain meningkatkan pengetahuan perempuan, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga membekali keterampilan dalam mengolah dan mengkreasikan sampah menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai jual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami biasanya juga melatih nasabah buat mengolah sampah jadi kerajinan daur ulang mba. Tujuannya sih biar mereka punya keterampilan buat mengubah sampah jadi barang yang punya nilai. Jadi, pelatihan ini tuh bisa jadi bekal juga buat dipraktikkan lagi di rumah atau bahkan bisa jadi peluang usaha" (Wawancara dengan Ibu Naryati selaku penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik, 12 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola sampah, pengurus Bank Sampah Resik Becik memberikan pelatihan kepada nasabah. Pelatihan tersebut bertujuan agar nasabah mampu mengolah sampah menjadi barang yang bernilai serta memiliki keterampilan yang dapat mereka terapkan di rumah maupun sebagai peluang usaha. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Cece selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sejak jadi nasabah disini, saya banyak belajar mba salah satunya lewat kegiatan pelatihan. Beberapa kali saya ikut kalo ada pelatihan di BSRB. Dari situ saya jadi tau dan paham soalnya di kegiatan itu saya langsung ikut praktik buat kerajinan. Selain itu, saya juga makin sadar dan paham ternyata sampah bisa dibuat macam-macam kerajinan dan bisa dijual juga mba" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa sejak menjadi nasabah Bank Sampah Resik Becik, Ibu Cece memperoleh banyak

pengetahuan dan keterampilan baru dari mengikuti kegiatan pelatihan. Melalui pelatihan tersebut, Ibu Cece tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pembuatan kerajinan dari sampah. Selain itu, Ibu Cece juga mulai menyadari dan memahami bahwa sampah dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk kerajinan serta memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara tepat dan kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik telah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Peningkatan pengetahuan mencakup pemahaman tentang cara memilah sampah, mengenali jenis-jenis sampah, serta cara mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Sementara itu, peningkatan keterampilan melalui kegiatan pelatihan seperti membuat produk kerajinan. Hamdani Sumantri, dkk (2024) juga menjelaskan sejak adanya bank sampah di Kelurahan II Ilir masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah daur ulang yaitu mendapatkan pengetahuan dasar tentang jenis-jenis sampah, dan meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan dalam membuat produk kerajinan.

Sejalan dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005), pengetahuan lokal menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan berbasis komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencakup keterampilan dan pengalaman dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini tercermin melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik, dimana pengurus memberikan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya perempuan dalam pengelolaan sampah. Dengan peningkatan tersebut, perempuan mulai mengubah perilaku terkait pengelolaan sampah dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti memilah sampah, mendaur ulang, serta mengolah sampah menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Peningkatan

ini juga berpotensi mendorong pemberdayaan perempuan dalam menciptakan solusi berkelanjutan bagi penanganan sampah di wilayah perkotaan.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan kini semakin mendapat perhatian melalui berbagai program berbasis komunitas. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan tersebut dapat dilihat dalam kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan. Program ini telah menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat setempat khususnya perempuan yang terlibat aktif dalam proses pengelolaan sampah, baik sebagai pengurus maupun nasabah. Para perempuan dilibatkan dalam berbagai kegiatan bank sampah seperti pemilahan sampah, pembuatan kerajinan dari sampah daur ulang, hingga penjualan hasil produksi sampah . Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Alhamdulillah adanya BSRB ini, ibu-ibu jadi lebih semangat buat mengumpulkan, memilah, dan menyetorkan sampah di BSRB untuk ditabung mba. Di sini mereka juga diberikan kesempatan buat mengikuti pelatihan membuat kerajinan dari sampah yang bisa didaur ulang jadi produk yang bisa dijual. Nah, lewat kegiatan ini mereka juga bisa menambah penghasilan keluarga dari hasil penjualan barang kreasi daur ulang itu mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik mampu meningkatkan partisipasi aktif perempuan, khususnya ibu rumah tangga dalam kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penyetoran sampah di Bank Sampah Resik Becik. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah daur ulang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis. Kegiatan ini memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan keluarga melalui penabungan sampah dan penjualan hasil kerajinan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah di

Bank Sampah Resik Becik menunjukkan adanya perubahan peran. Dari yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga, kini mereka berkembang menjadi aktor ekonomi di tingkat komunitas melalui kegiatan dan program Bank Sampah Resik Becik yang memberikan nilai tambah bagi ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Dulu ibu-ibu sini kebanyakan cuma sibuk buat mengurus rumah saja, tapi sejak adanya BSRB mereka jadi lebih aktif di luar rumah mba. Sekarang banyak ibu-ibu yang gabung jadi nasabah, mereka juga rajin meluangkan waktu buat memilah sampah di rumah buat ditabung di BSRB. Beberapa dari mereka juga ikut program jogo tonggo buat menukarkan sampahnya jadi sembako mba. Terus ada juga yang ikut pelatihan membuat kerajinan dari sampah daur ulang soalnya lumayan bisa dijual lagi. Jadi kegiatan ini bisa menambah penghasilan keluarga mereka" (Wawancara dengan Ibu Tati selaku sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya Bank Sampah Resik Becik terjadi pergeseran peran pada ibu-ibu yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga. Kini mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan program bank sampah seperti memilah sampah untuk ditabung, berpartisipasi dalam program jogo tonggo sebagai sarana penukaran sampah menjadi sembako, dan mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah daur ulang yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini membuka peluang ekonomi baru bagi keluarga mereka.

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik merupakan upaya untuk menciptakan sumber penghasilan alternatif yang bernilai ekonomi. Keterlibatan mereka mampu menghasilkan pendapatan tambahan dari kegiatan pengelolaan sampah yang dapat memperkuat kemandirian ekonomi perempuan perkotaan khususnya di wilayah Kelurahan Krobokan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Hadirnya BSRB ini sangat membantu ibu rumah tangga seperti saya ini mba. Saya merasa lebih terbantu terutama dalam memilah

> sampah soalnya sampah yang biasanya dibuang sekarang bisa ditabung dan menghasilkan uang. Dulu saya engga pernah terpikirkan buat manfaatin sampah, tapi sekarang saya sadar kalo sampah bisa jadi sumber pendapatan. Lumayan bisa nambah-nambah penghasilan keluarga dari menabung sampah. Terus yang terbantu bukan cuma saya saja mba, ibu-ibu yang lain juga sama merasa terbantu. Banyak yang jadi lebih mandiri secara ekonomi, apalagi setelah ikut pelatihan membuat kerajinan dari sampah yang hasil produknya bisa dijual lagi. Makanya, sekarang saya bisa dapat penghasilan tambahan dari situ mba" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kehadiran Bank Sampah Resik Becik telah mendorong ibu rumah tangga untuk lebih aktif dalam mengelola sampah rumah tangga. Sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna kini dapat dimanfaatkan sebagai tabungan dan sumber pendapatan tambahan, sehingga memperkuat peran perempuan dalam pemberdayaaan ekonomi keluarga di wilayah perkotaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Awalnya saya juga sering membuang, membakar, dan engga terlalu peduli sama sampah mba. Tapi sejak jadi nasabah di BSRB, saya jadi lebih semangat buat memilah sampah sendiri dari rumah. Sampah plastik, kertas, botol yang ada di rumah saya kumpulkan, dipilah, disetorkan untuk ditabung di bank sampah. Terus kalo ada jogo tonggo saya kadang juga ikutan buat menukarkan sampah jadi paket sembako mba. Iya meskipun paket sembakonya mini tapi lumayan sembakonya bisa membantu kebutuhan dapur, jadi engga semuanya harus beli sendiri. Dari situ saya jadi lebih sadar kalo sampah yang ada di rumah itu bisa jadi penghasilan tambahan, meskipun engga terlalu besar tapi sangat membantu saya buat nambah-nambah kebutuhan sehari-hari" (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa nasabah perempuan Bank Sampah Resik Becik pada awalnya memiliki kesadaran yang masih rendah terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, setelah bergabung menjadi nasabah, mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penyetoran sampah

untuk ditabung. Kegiatan ini memberikan manfaat ekonomi, baik melalui pendapatan tambahan maupun penukaran sampah menjadi sembako yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi solusi alternatif dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, khususnya bagi perempuan di wilayah perkotaan.

Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui Bank Sampah Resik Becik telah menjadi strategi penting bagi perempuan dalam menangani sampah di wilayah perkotaan, khususnya Kelurahan Krobokan. Keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Proses pemberdayaan ekonomi ini terlihat dari perubahan perilaku perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi sumber penghasilan melalui tabungan sampah, pelatihan pembuatan produk kreasi daur ulang yang kemudian hasilnya dapat dijual, serta penukaran sampah menjadi sembako.

Abd. Azis, dkk (2024) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa keberadaan bank sampah di Desa Trewung, Grati, Pasuruan telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah plastik dan membuka peluang ekonomi baru melalui produk-produk daur ulang yang bernilai jual tinggi. Pemberdayaan ekonomi khususnya, bagi ibu rumah tangga, telah berhasil meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, program ini turut mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) bahwa kepentingan ganda yang dijalani perempuan mencakup tanggung jawab domestik dan sosial-ekologis yang dilakukan secara bersamaan. Dalam konteks ini, perempuan baik pengurus maupun nasabah tidak

hanya menjalankan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangga, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui kegiatan di Bank Sampah Resik Becik. Keterlibatan tersebut mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan dengan menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat mendukung kebutuhan rumah tangga serta memperkuat peran perempuan sebagai penggerak ekonomi keluarga di Kelurahan Krobokan.

3. Upaya Pelestarian Lingkungan

Upaya pelestarian lingkungan menjadi bagian penting dari strategi perempuan dalam menangani sampah di wilayah perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, terutama dalam mengurangi sampah anorganik. Kesadaran ini diwujudkan melalui tindakan nyata yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan sekitar (Kartika & Harahap, 2023). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Dulu saya sering pakai kantong plastik sekali pakai kalo belanja di warung atau di pasar mba. Tapi saya sadar kalo seperti ini terus sampahnya akan semakin banyak. Apalagi sampah plastik susah terurai mba. Makanya sekarang setiap saya mau belanja di warung atau di pasar saya selalu bawa tas sendiri, biar bisa membantu mengurangi sampah plastik. Engga cuma itu mba, saya juga mengajarkan ke anak saya yang sekarang sudah jadi ibu rumah tangga kalo belanja ke warung atau pasar itu bawa tas sendiri. Terus juga kalo punya sampah di rumah jangan langsung dibuang tapi dipilah dulu. Tentunya biar mereka juga terbiasa dan peduli sama lingkungan" (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebelumnya Ibu Tuti selalu menggunakan kantong plastik sekali pakai saat berbelanja di warung dan pasar. Namun, setelah sadar akan dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Kini, ia rutin membawa tas sendiri saat

berbelanja sebagai upaya mengurangi sampah plastik. Kebiasaan ini juga ia tanamkan kepada anaknya yang kini menjadi ibu rumah tangga, agar turut peduli terhadap lingkungan dengan membawa wadah belanja sendiri dan memilah sampah dari rumah. Hal serupa juga disampaikan oleh nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Saya juga membiasakan ke suami dan anak saya buat ngumpulin sampah mba. Jadi mereka sekarang juga ikut membantu saya buat ngumpulin sampah di rumah. Biasanya kalo bapak habis kumpulan RT itu pulangnya sering bawa sampah ke rumah buat dikumpulin mba. Terus anak saya yang jadi guru juga kalo di sekolahan habis ada acara biasanya dia bawa pulang sampahnya. Lucunya lagi ternyata cucu saya juga ikut ngumpulin sampah mungkin karena melihat orang-orang di rumah yang sering ngumpulin sampah si mba. Cucu saya kalo habis dari main atau beli jajan dia bawa pulang juga itu sampahnya. Engga cuma mengingatkan anggota keluarga saya juga selalu mengingatkan ke ibu-ibu RT 4 RW 2 buat ngumpulin sampah di rumammh karena bisa ditabung dan dimanfaatkan lagi sampahnya di BSRB mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepedulian Ibu Widiastuti terhadap pengelolaan sampah tidak hanya diterapkan secara pribadi, tetapi juga ditanamkan dalam lingkungan keluarganya. Ia selalu membiasakan suami dan anaknya untuk mengumpulkan serta memilah sampah dari rumah. Kebiasaan ini secara tidak langsung juga dicontoh oleh cucunya, yang ikut mengumpulkan sampah setiap kali selesai bermain atau membeli jajanan. Selain di lingkungan keluarga, Ibu Widiastuti juga aktif mengajak ibu-ibu RT 4 RW 2 untuk mengumpulkan sampah dari rumah masing-masing karena sampah tersebut dapat ditabung dan dimanfaatkan kembali melalui Bank Sampah Resik Becik.

Peran penting perempuan dalam edukasi lingkungan memiliki kaitan erat dengan upaya pemanfaatan kembali sampah melalui prinsip 3R *(Reduce, Reuse, dan Recycle)*. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan menempati posisi strategis dalam mengelola sampah rumah tangga sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada keluarga dan masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu di Kelurahan

Krobokan. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah, menggunakan kembali barang bekas, serta mendaur ulang sampah secara berkelanjutan. Para perempuan juga mengembangkan berbagai cara pemanfaatan ulang sampah menjadi barang yang berguna melalui Bank Sampah Resik Becik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Di BSRB ini, ibu-ibu engga cuma ngumpulin dan nabungin sampah saja mba. Kami juga memberikan kesempatan buat mereka latihan bikin kerajinan dari sampah anorganik seperti plastik, botol, kertas bekas, kardus dan lain-lain. Jadi sampah itu bisa diolah jadi produk yang bisa dipakai lagi, dijual, ataupun dipakai sendiri di rumah. Ini yang terus kami ajarkan ke ibu-ibu supaya mereka bisa manfaatin sampah dengan lebih bijak mba" (Wawancara dengan Ibu Naryati selaku penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik, 12 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berperan sebagai tempat pengumpulan dan penabungan sampah, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan bagi perempuan melalui pelatihan pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk yang bernilai guna. Kegiatan ini mendorong ibu-ibu untuk lebih bijak dalam mengelola sampah dengan cara mengolahnya menjadi barang yang dapat digunakan kembali, dijual, atau dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan di Bank Sampah Resik Becik mendorong partisipasi aktif masyarakat khususnya Kelurahan Krobokan dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dan komunitas. Dimana sejak adanya Bank Sampah Resik Becik edukasi lingkungan dan penerapan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, dan Recycle)* yang dilakukan oleh perempuan secara konsisten telah berhasil mengurangi volume sampah sekaligus mendorong pemanfaatan kembali sampah anorganik menjadi barang yang berguna. Hal ini selaras dengan artikel yang ditulis oleh Safrudiningsih, dkk (2024) yang menjelaskan bahwa adanya bank sampah berbasis komunitas mendorong keterlibatan dan pemberdayaan

masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Keberadaan bank sampah ini juga membantu mengurangi produksi sampah dan pemanfaatan kembali sampah.

Pemaparan di atas sejalan dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) terutama pada konsep solidaritas ekologis menjelaskan bahwa perempuan memiliki hubungan yang erat dengan alam. Perempuan dipandang sebagai agen penting dalam menjaga keberlanjutan ekologi melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik pelestarian lingkungan. Partisipasi perempuan di Bank Sampah Resik Becik merupakan wujud nyata dari solidaritas ekologis. Hal ini terlihat dari peran aktif mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, mereka juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial di lingkungan sekitar melalui interaksi dan kerja sama yang terbangun selama proses pengelolaan sampah. Gerakan ini dijalankan secara konsisten dan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, upaya perempuan turut mendukung keberlanjutan hidup di kawasan perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan.

B. Upaya yang Dilakukan Perempuan dalam Menangani Sampah di Perkotaan Melalui Bank Sampah Resik Becik

1. Upaya Pihak Pendukung dalam Menangani Sampah di Perkotaan Melalui Bank Sampah Resik Becik

   a. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang

      Peran Pemerintah Kota Semarang menjadi salah satu bentuk dukungan yang dapat memengaruhi keberhasilan bank sampah dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Upaya Pemerintah Kota Semarang dalam menangani masalah sampah di wilayah perkotaan dilakukan melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan (DLH) Kota Semarang, yaitu dengan mendukung keberadaan bank sampah.

Dengan adanya bank sampah di Kota Semarang berbagai jenis sampah terutama sampah rumah tangga yang menjadi sumber utama timbulan sampah dapat tertangani dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, DLH Kota Semarang berperan aktif dalam mendukung bank sampah guna mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan melalui pendampingan.

DLH Kota Semarang memberikan pendampingan kepada 687 bank sampah yang tercatat dalam SK DLH Kota Semarang. Untuk memastikan efektivitas pendampingan tersebut, 16 kecamatan di Kota Semarang dibagi menjadi 4 area, dimana setiap area memiliki pendamping dari DLH Kota Semarang yang bertanggung jawab atas 4 kecamatan. Selain itu, di setiap area terdapat koordinator kecamatan (korcam) yang bertugas sebagai ketua area. Pembagian ini bertujuan agar pendamping dan koordinator kecamatan dapat bersinergi dalam mengoptimalkan pelaksanaan setiap program bank sampah secara efektif dan terarah. Di dalam pendampingan ini, DLH Kota Semarang melibatkan beberapa aspek antara lain (Sumber: Wawancara dengan Bapak Tommy, DLH Kota Semarang):

1) Pembinaan, berupa sosialisasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini mencakup cara efektif dalam mengelola sampah secara mudah dan ramah lingkungan yang dapat diterapkan di rumah. Praktik keberlanjutan ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. DLH Kota Semarang memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kelurahan Bongsari pada hari Senin, 12 Februari 2024. Sosialisasi dan pelatihan ini ditujukan kepada peserta yang nantinya akan menjadi kader pengelolaan lingkungan di wilayah masing-masing. Mereka diharapkan dapat mensosialisasikan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat lainnya agar turut berperan aktif dalam penanganan

sampah. Kegiatan ini berfokus pada cara pengelolaan sampah organik dan anorganik. Opsi yang dilakukan dalam pengelolaan sampah organik melalui *eco enzym*, komposting, dan budidaya maggot. Salah satu cara pengelolaan dalam menangani sampah yaitu melakukan 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* dan melakukan pemilahan sampah yang terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik. Upaya tersebut dapat membentuk kepedulian masyarakat dalam meminimalisir dampak dari sampah terhadap lingkungan (DLH Kota Semarang, 2024). Selain itu, DLH Kota Semarang juga mendukung pemberdayaan masyarakat khususnya bagi perempuan, melalui berbagai pelatihan untuk pengurus bank sampah seperti pelatihan pembukuan, pembuatan kreasi, administrasi atau pelatihan lain yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan melalui koordinasi dengan DLH Kota Semarang.

2) Penyedia Sarana dan Prasarana, DLH Kota Semarang berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bank sampah yang ada di Kota Semarang, termasuk alat bantu operasional seperti timbangan, bangunan atau gedung, karung bagor untuk pemilahan sampah, serta kendaraan pengangkut sampah (viar roda tiga). Berikut gambar sarana dan prasarana yang diberikan oleh DLH Kota Semarang kepada Bank Sampah Resik Becik:

Gambar 20. Sarana dan Prasarana dari DLH Kota Semarang









(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasana yang diberikan oleh DLH Kota Semarang kepada Bank Sampah Resik Becik berupa timbangan yang dapat digunakan untuk mengukur berat sampah yang disetorkan oleh nasabah. Bangunan atau gedung digunakan untuk gudang simpan produk kerajinan. Karung bagor digunakan sebagai wadah penyimpanan sementara untuk memisahkan dan mengelompokkan jenis-jenis sampah serta motor viar digunakan sebagai alat transportasi untuk mengangkut sampah. Dukungan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran operasional bank sampah dalam mengelola sampah secara berkelanjutan.

3) Monitoring dan Evaluasi, DLH Kota Semarang melakukan monitoring dan evaluasi tahunan terhadap bank sampah yang ada di Kota Semarang. Pemantauan berkala ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik pengelolaan sampah dapat diterapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Melalui monitoring dan evaluasi ini, DLH Kota Semarang dapat memberikan masukan, solusi, serta pendampingan lebih lanjut agar bank sampah beroperasi secara optimal. Selain itu, DLH Kota Semarang juga berperan dalam membentuk bank sampah baru dan membantu mengaktifkan kembali bank sampah yang pasif agar dapat berkontribusi dalam pengelolaan sampah yang

berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan DLH Kota Semarang, selain melakukan pemberdayaan kepada kelompok masyarakat, juga mencakup pengawasan terhadap izin lingkungan serta penanganan aduan masyarakat terkait pencemaran, khususnya yang disebabkan oleh sampah. Berikut gambar aplikasi penanganan aduan sampah:

Gambar 21. SILAMPAH-Aplikasi Lapor Sampah



(Sumber: *https://berita.semarangkota.go.id/silampah-aplikasi-lapor-sampah/*, diunduh pada 9 Oktober 2024)

Silampah merupakan layanan pengaduan yang disediakan oleh DLH Kota Semarang berupa aplikasi digital untuk memudahkan masyarakat dalam melaporkan permasalahan terkait pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Melalui aplikasi ini, masyarakat dapat menyampaikan keluhan, memberikan saran, atau melaporkan adanya penumpukan sampah. Dengan demikian, penanganan dapat dilakukan secara lebih responsif dan tepat oleh pihak terkait, seperti pemangku wilayah setempat, kecamatan, keluarahan, atau pihak yang bekerja sama dengan DLH Kota Semarang.

DLH Kota Semarang memiliki program khusus yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah Nasional yang diperingati setiap tanggal 21 Februari. Dalam acara tersebut, DLH Kota Semarang mengundang seluruh bank sampah di Kota Semarang yang aktif untuk berpartisipasi sebagai peserta, tamu, maupun pengisi acara. Setiap bank sampah dapat

menampilkan produk atau karya unggulan yang yang menjadi ciri khas dan pembeda dari bank sampah lainnya. Selain itu, pada peringatan Hari Peduli Sampah Nasional, bank sampah juga diberi kesempatan untuk membuka bazar guna memamerkan dan memasarkan hasil produk olahan sampah atau produk umkm yang dimiliki. Berikut gambar partisipasi Bank Sampah Resik Becik dalam kegiatan pameran dan bazar yang diselenggarakan oleh DLH Kota Semarang:

Gambar 22. Kegiatan Pameran dan Bazar



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa Bank Sampah Resik Becik turut berpartisipasi dalam kegiatan pameran dan bazar yang diselenggarakan oleh DLH Kota Semarang. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari program khusus DLH Kota Semarang dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah Nasional. Dalam kegiatan tersebut, Bank Sampah Resik Becik menampilkan sekaligus memasarkan berbagai produk hasil olahan sampah plastik seperti alas meja dari kemasan plastik, gantungan kunci, pigura, *pouch bag*, tempat tisu, tempat tolpes, tas dokumen, tas laptop, dan produk daur ulang lainnya.

b. Lembaga Amil Zakat Al-Ihsan Jawa Tengah (Lazis Jateng)

Lazis Jateng merupakan lemaga amil zakat yang bergerak di bidang penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat, termasuk

dalam program pemberdayaan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam menjalankan program tersebut, Lazis Jateng secara aktif menjalin kemitraan guna bersinergi dalam kegiatan pemberdayaan. Salah satu wujud kolaborasi tersebut adalah keterlibatan Lazis Jateng bersama pengrajin anyaman atau daur ulang sebagai inisiator dalam pendirian Bank Sampah Resik Becik. Oleh karena itu, Lazis Jateng mendukung penuh seluruh kegiatan yang berkaitan dengan operasional dan pengembangan di Bank Sampah Resik Becik. Bentuk dukungan yang diberikan Lazis Jateng kepada Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut (Sumber: Wawancara dengan Bapak Imam, Lazis Jateng):

1) Dana, dukungan dana yang diberikan oleh Lazis Jateng merupakan bentuk komitmen dalam mendorong keberlanjutan kegiatan operasional dan pemberdayaan yang dijalankan oleh Bank Sampah Resik Becik. Setiap bulan, Lazis Jateng rutin memberikan dukungan berupa dana operasional kepada pengurus Bank Sampah Resik Becik. Selain itu, Lazis Jateng juga memberikan bantuan dana sebesar Rp 500.000,00 setiap bulan untuk program jogo tonggo, serta dana tambahan secara insidental apabila terdapat kegiatan seperti peringatan Hari Peduli Sampah Nasional atau kegiatan lain.
2) Publikasi, salah satu bentuk upaya untuk menyebarluaskan informasi mengenai suatau kegiatan, program, atau inisiatif kepada khalayak luas melalui media cetak maupun digital. Dukungan publikasi yang diberikan oleh Lazis Jateng menjadikan Bank Sampah Resik Becik sebagai salah satu portofolio program pemberdayaan yang berhasil dan masih bertahan hingga saat ini. Bank Sampah Resik Becik kerap ditampilkan dalam berbagai media publikasi milik Lazis Jateng seperti instagram, website, brosur, pamflet, *banner*, koran, dan kalender karena dinilai memiliki manfaat yang besar bagi

masyarakat sekitar. Berikut gambar salah satu kegiatan Bank Sampah Resik Becik yang ditampilkan di instagram Lazis Jateng:

Gambar 23. Kegiatan BSRB ditampilkan di Instagram Lazis Jateng



Sumber: Instagram (lazisjateng, 2024)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa Lazis Jateng berkontribusi dalam mendukung program pemberdayaan di sektor ekonomi dengan menyalurkan dana zakat, salah satunya kepada Bank Sampah Resik Becik. Bank Sampah Resik Becik yang mayoritas anggotanya perempuan, menjadi salah satu kelompok masyarakat yang berhasil diberdayakan berkat zakat yang ditunaikan oleh masyarakat kepada Lazis Jateng. Selain itu, Lazis Jateng berkomitmen turut membantu pemerintah Kota Semarang dalam upaya pengelolaan sampah melalui kerja sama dan pendampingan kepada Bank Sampah Resik Becik. Lazis Jateng juga memberikan dukungan berupa pembuatan pamflet dan *banner* yang berisi tentang jenis-jenis sampah yang diterima di Bank Sampah Resik. Berikut gambar pamflet dan *banner* yang diberikan Lazis Jateng kepada Bank Sampah Resik Becik:

Gambar 24. Dukungan Pamflet dan *Banner* dari Lazis Jateng







(Sumber: Data Lazis Jateng Tahun 2024)

Berdasarkan gambar di atas, pamflet dan *banner* atau spanduk yang dibuat Lazis Jateng untuk Bank Sampah Resik Becik dapat dikategorikan sebagai media edukatif dan informatif dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Pamflet tersebut memuat informasi tentang jenis-jenis sampah yang dapat diterima, program kegiatan, agenda bulanan, informasi donasi, dan kontak person yang ditujukan untuk disebarkan kepada masyarakat. Selain itu, *banner* atau spanduk berisi informasi mengenai jenis-jenis sampah yang diterima dan biasanya dipasang di depan sekretariat Bank Sampah Resik Becik agar masyarakat lebih mudah mengetahui sampah apa saja yang

dapat disetorkan.

3) Tenaga, Lazis Jateng memberikan dukungan berupa tenaga pada waktu-waktu tertentu melalui relawan yang dilibatkan untuk membantu pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Bank Sampah Resik Becik seperti program jogo tonggo maupun kegiatan lain yang membutuhkan partisipasi sumber daya manusia dalam jumlah besar.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Bank Sampah Resik Becik dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan merupakan hasil dari sinergi antara pihak pendukung khususnya peran aktif DLH Kota Semarang yang secara konsisten melakukan pendampingan seperti pembinaan, penyedia sarana dan prasarana, serta monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Sementara itu, Lazis Jateng juga berperan sebagai mitra lembaga sosial bagi Bank Sampah Resik Becik yang memiliki peran penting melalui dukungan pendanaan, publikasi, serta penyediaan tenaga pendamping guna mendukung upaya pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan. Hal ini selaras dengan artikel yang ditulis oleh Vina Liyana Sofyan dan Soelfema (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan Bank Sampah Pancadaya didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, pemerintah, lembaga non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta. Kolaborasi dari berbagai pihak ini dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program bank sampah.

Pemaparan di atas sejalan dengan konsep solidaritas ekologis pada teori ekofeminisme yang dikemukakan oleh Vandana Shiva (2005). Dalam teorinya, Shiva menekankan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan keadilan sosial dalam menangani permasalahan lingkungan, termasuk persoalan sampah di perkotaan. Atas dasar pemikiran tersebut, pengelolaan lingkungan yang

berkeadilan memerlukan adanya partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat secara setara. Oleh karena itu, kolaborasi antara DLH Kota Semarang, Lazis Jateng, dan masyarakat Kelurahan Krobokan dalam pengelolaan Bank Sampah Resik Becik dapat dipandang sebagai wujud konkret dari praktik solidaritas ekologis yang menempatkan keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan perempuan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

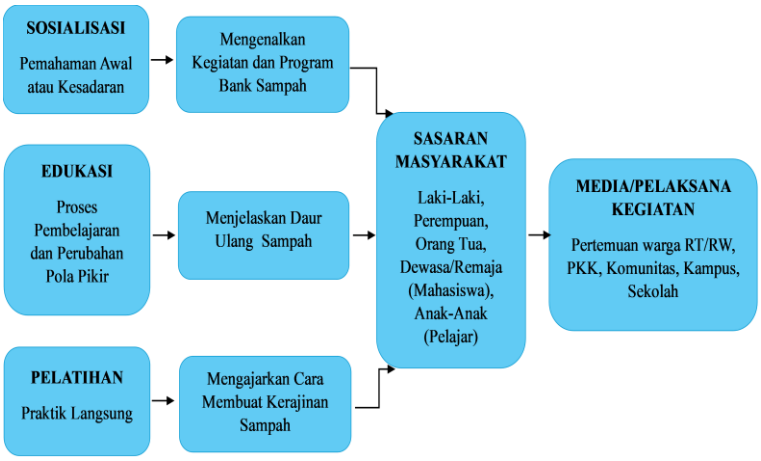
2. Upaya Perempuan dalam Menangani Sampah di Perkotaan Melalui Bank Sampah Resik Becik

   a. Sosialisasi, Edukasi, dan Pelatihan

      Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik dalam menangani permasalahan sampah di wilayah perkotaan diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan kepada masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan. Meskipun upaya ini dilakukan oleh pengurus, kegiatan ini mencerminkan strategi perempuan dalam menghadapi persoalan sampah di perkotaan karena mampu menggerakan partisipasi nasabah perempuan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik. Dengan adanya kegiatan tersebut, pengurus turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan di Kelurahan Krobokan dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

      Upaya penanganan sampah yang diterapkan oleh pengurus melalui Bank Sampah Resik Becik disusun secara terstruktur dan dijalankan secara responsif. Upaya ini menunjukkan adanya perpaduan antara kreativitas dengan kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan serta dinamika masyarakat setempat. Dalam praktiknya, pengurus juga melakukan berbagai penyesuaian dalam penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Berikut alur pelaksanaan kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan:

Gambar 25. Alur Pelaksanaan Kegiatan Sosialisai, Edukasi, dan Pelatihan



(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

Upaya yang dilakukan oleh pengurus melalui Bank Sampah Resik Becik dalam menangani permasalahan sampah di wilayah perkotaan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam pengelolaan sampah melalui tiga pendekatan utama yaitu sosialisasi, edukasi, dan pelatihan. Sosialisasi menjadi landasan awal dalam membentuk pemahaman individu maupun kelompok mengenai pentingnya keberadaan dan peran bank sampah dalam pengelolaan sampah di lingkungan perkotaan. Dengan adanya sosialisasi ini, kesadaran masyarakat khususnya perempuan terhadap isu sampah dan urgensi partisipasi aktif dalam mendukung kegiatan serta program bank sampah semakin meningkat. Pengurus Bank Sampah Resik Becik juga berperan aktif dalam menjelaskan mekanisme kerja dan memperkenalkan berbagai kegiatan serta program Bank Sampah Resik Becik kepada masyarakat luas guna membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Sementara itu, edukasi berfokus pada proses perubahan pola pikir masyarakat agar memahami dampak negatif sampah dan pentingnya pengelolaan sampah melalui penerapan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)*. Dalam kegiatan ini, pengurus Bank Sampah

Resik Becik memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan sampah, yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif perempuan dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui praktik yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelatihan bertujuan untuk memperkuat keterampilan praktis masyarakat khususnya perempuan dalam pengelolaan sampah. Dalam pelatihan ini, pengurus Bank Sampah Resik Becik membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan praktis masyarakat melalui praktik langsung dalam mendaur ulang sampah menjadi produk yang berguna. Berikut upaya yang telah dilakukan oleh perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik yang difokuskan pada tiga pendekatan utama, yaitu:

1) Sosialisasi

Sosialisasi menjadi salah satu sarana edukasi yang digunakan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik untuk mengenalkan pengelolaan sampah kepada masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah guna menjaga kelestarian lingkungan. Secara khusus, melalui kegiatan ini pengurus juga mendorong keterlibatan perempuan dalam upaya pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Pelaksanaan sosialisasi biasanya dilakukan melalui berbagai pertemuan langsung dengan masyarakat Kelurahan Krobokan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh pernyataan sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Awalnya kami melakukan sosialisasi di beberapa pertemuan warga seperti di kumpulan RT/RW, arisan, pengajian, PKK, atau waktu kegiatan jogo tonggo mba. Tentunya kegiatan ini biar masyarakat Kelurahan Krobokan

> itu sadar dan paham tentang pentingnya pengelolaan sampah. Pada waktu sosialisasi kami jelasin kalo sampah itu sebenernya bisa jadi sumber penghasilan kalo dikelola dengan benar. Di sosialisasi ini kami juga mengajak masyarakat khususnya perempuan buat menabung di BSRB. Jadi, lumayan lah mba yang awalnya sampah dianggap engga berguna ternyata bisa jadi uang. Alhamdulillah dari sosialisasi ini banyak masyarakat yang tertarik ikut menabung di BSRB. Dan sekarang mereka juga paham kalo mengelola sampah itu penting buat lingkungan kita mba" (Wawancara dengan Ibu Tati selaku sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa awalnya pengurus Bank Sampah Resik Becik melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan melalui berbagai pertemuan warga seperti pada forum RT/RW, kegiatan arisan, pengajian, kumpulan PKK, dan kegiatan jogo tonggo. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pentingnya pengelolaan sampah bagi kelestarian lingkungan. Dalam sosialisasi ini, pengurus juga menekankan bahwa sampah memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat apabila dikelola dengan baik.

Selain sosialisasi secara langsung di lingkungan sekitar, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga melakukan penyuluhan dengan menghadiri undangan dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, komunitas, atau organisasi sebagai upaya memperluas edukasi lingkungan kepada masyarakat. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih bijak dan berkelanjutan. Penyuluhan ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akan potensi sampah sebagai sumber daya alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari (Azzahra & Prihatin, 2024). Hal ini

sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami juga sering diundang sama beberapa sekolah, kampus, komunitas atau organisasi buat mengisi sosialisasi lewat kegiatan penyuluhan mba. Biasanya kami jelasin pentingnya mengolah sampah mulai dari ngumpulin, milah, dan nabung sampah di bank sampah. Di kegiatan ini, kami juga mengajak semua kalangan baik laki-laki, perempuan, orang tua, remaja, sampai anak-anak buat mulai ngumpulin dan milah sampah dari rumah karena mereka bisa nabungin sampahnya ke BSRB atau bank sampah terdekat. Nah dari sini mereka jadi kenal bank sampah dan makin sadar pentingnya mengelola sampah mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik melalui undangan dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, komunitas, atau organisasi menjadi sarana efektif untuk memperluas edukasi lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dari berbagai kalangan untuk mulai memilah sampah dari rumah dan menabungkan sampahnya di Bank Sampah Resik Becik atau bank sampah terdekat. Berikut gambar kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik saat menghadiri undangan kegiatan KKN:

Gambar 26. Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kegiatan sosialisasi bank sampah dan pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah daur ulang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN Universitas PGRI Semarang pada hari Minggu, 9 Februari 2020, di Kelurahan Kaligawe, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa menghadirkan pengurus Bank Sampah Resik Becik sebagai pemateri. Sosialisasi ini ditujukan kepada ibu-ibu PKK setempat dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola serta memanfaatkan sampah rumah tangga menjadi produk kerajinan seperti gantungan kunci, bros, tas, dan tempat pensil. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan mendorong pengelolaan sampah yang dimulai dari rumah (L. Wibisono, 2020).

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam strategi penanganan sampah di wilayah perkotaan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik adalah membangun kesadaran masyarakat khususnya perempuan mengenai pentingnya pengelolaan sampah bagi lingkungan. Upaya ini dilakukan melalui sosialisasi secara langsung di pertemuan warga maupun kegiatan penyuluhan dengan menghadiri undangan dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, komunitas, atau organisasi untuk memperluas edukasi lingkungan.

Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas ekologis pada teori ekofeminisme menurut Vandana Shiva (2005) menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kesadaran, kepedulian, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas ekologis terwujud ketika perempuan saling berbagi

pengetahuan dan berkolaborasi dalam pengelolaan sampah di wilayah perkotaan sehingga mendorong pengembangan keterampilan dan potensi masyarakat secara berkelanjutan.

2) Edukasi Lingkungan

Edukasi lingkungan merupakan bagian penting dari kegiatan Bank Sampah Resik Becik yang bertujuan untuk membentuk pola pikir masyarakat, khususnya perempuan, agar lebih peduli terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong penerapan kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, edukasi ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami terus berusaha memberi edukasi ke masyarakat Kelurahan Krobokan khususnya perempuan, tentang pentingnya memilah sampah dari rumah mba. Soalnya, masih banyak yang menganggap kalo sampah itu barang yang engga berguna. Padahal kalo engga dikelola dengan benar, sampah bisa menyumbat saluran air, bisa bikin banjir, bau engga sedap, jadi sarang penyakit, dan bikin lingkungan kotor mba. Makanya kami terus mengingatkan dan mengajak mereka buat mulai memilah sampah dari rumah, biar mereka benar-benar paham pentingnya mengelola sampah dari sumbernya. Edukasi ini kami lakukan terus biar masyarakat makin sadar dampak buruk sampah, baik buat lingkungan maupun kesehatan kalo engga di kelola dengan baik" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik aktif memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat Kelurahan Krobokan, khususnya perempuan tentang pentingnya memilah sampah dari rumah. Edukasi ini bertujuan membentuk kesadaran masyarakat bahwa sampah bukan barang yang tidak berguna, melainkan material yang harus dikelola secara bijak untuk mencegah

dampak negatif. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk kebiasaan memilah dan mengelola sampah secara bertanggung jawab dan ramah lingkungan.

Selain itu, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan dengan mengenalkan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* sebagai strategi penanganan sampah di wilayah perkotaan. Dalam praktiknya, masyarakat didorong untuk mengurangi penggunaan produk sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih layak, serta mendaur ulang sampah. Edukasi ini turut membentuk cara pandang bahwa sampah dapat dikelola secara produktif dan membuka peluang ekonomi tambahan khususnya perempuan melalui kegiatan pemilahan, penabungan, dan pengolahan sampah menjadi kerajinan bernilai jual (Aziza, 2024). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami jelasin ke masyarakat khususnya ibu-ibu biar mereka tau pentingnya memilah sampah dari rumah mba. Sebenernya sampah itu bisa dikurangi, dipakai lagi, atau didaur ulang sesuai (prinsip 3R). Engga harus langsung dibuang kok, yang penting asalkan mereka mau dan bisa mengelolanya mba. Nah lewat BSRB ini mereka bisa menerapkan prinsip 3R itu. Alhamdulillah sekarang sudah banyak yang rutin memilah dan menabung kadang mereka juga ikut pelatihan bikin kerajinan dari sampah. Meskipun caranya simpel begini mba, tapi ternyata berpengaruh banget buat lingkungan sama bisa nambah penghasilan keluarga juga" (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik secara aktif memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan tentang pentingnya memilah sampah dari

rumah dan menerapkan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)*. Edukasi ini mendorong perubahan perilaku masyarakat seperti kebiasaan menabung sampah dan mengikuti pelatihan daur ulang, yang tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik secara aktif memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat, khususnya perempuan tentang pentingnya pengelolaan sampah sejak dari rumah. Edukasi ini mendorong perubahan pola pikir dan kebiasaan dalam menerapkan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)*. Selain berdampak positif terhadap lingkungan, kegiatan ini juga membuka peluang peningkatan ekonomi keluarga.

Hal ini dapat dihubungkan dengan pandangan Vandana Shiva (2005) tentang pengetahuan lokal yaitu pengetahuan yang diperoleh dan dipraktikkan oleh masyarakat melalui pengalaman sehari-hari. Pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik mencerminkan bentuk pengetahuan lokal yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat setempat khususnya perempuan. Perempuan sebagai aktor utama dalam menangani sampah rumah tangga melalui kegiatan edukasi dan pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Melalui penerapan prinsip 3R, Bank Sampah Resik Becik tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, tetapi juga menghidupkan kembali praktik tradisional yang relevan, serta memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat Kelurahan Krobokan.

3) Pelatihan

Pelatihan adalah bagian dari edukasi lingkungan yang bersifat praktis dan terstruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat,

khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan dalam mengolah atau mengkreasikan sampah menjadi barang yang berguna dan bernilai jual. Melalui pelatihan tersebut, perempuan terutama ibu rumah tangga didorong untuk mampu mengelola sampah rumah tangga secara produktif dan ramah lingkungan.

Pelatihan menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus mendukung kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, pelatihan ini juga membentuk pemahaman bahwa sampah memiliki potensi ekonomi jika dikelola secara tepat. Umumnya pelaksanaan pelatihan disesuaikan berdasarkan permintaan masyarakat atau undangan dari berbagai pihak seperti institusi, organisasi, atau komunitas. Dalam praktiknya, pelatihan lebih sering dilakukan sebagai respons terhadap undangan dari pihak eksternal yang ingin mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang pengelolaan sampah dan kerajinan daur ulang. Menurut keterangan Ibu Ika, terdapat beberapa pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh Bank Sampah Resik Becik antara lain:

a) Pelatihan pembuatan kerajinan anyaman.
b) Pelatihan pembuatan kreasi daur ulang.
c) Pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah.
d) Pelatihan pembuatan *eco brik* dari botol dan sampah plastik.
e) Pelatihan teknik pembuatan *eco pounding* dari daun, bunga, kain atau tas kanvas berwarna putih.
f) Pelatihan pembuatan *eco enzyme* dari bunga, kulit buah dan sayur.
g) Dan lain-lain

Dalam pelaksanaan pelatihan, pengurus Bank Sampah Resik Becik berperan sebagai pelatih dengan mengajarkan

kembali ilmu yang telah diperoleh melalui kegiatan studi banding di Bank Sampah Gemah Ripah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> " Selama ini kami jadi pengurus juga pelatih dalam kegiatan pelatihan di BSRB mba. Alhamdulillah sudah banyak pelatihan yang kami lakukan diantaranya membuat kerajinan anyaman, kreasi daur ulang sampah anorganik, lilin, *eco brik*, *eco pounding*, *eco enzyme,* dan lain-lain. Ilmu ini kami dapatkan dari studi banding mba, terus kami bagikan ke masyarakat lewat berbagai pelatihan yang ada di BSRB. Jadi, engga berhenti di kami saja, tapi bisa bermanfaat untuk orang lain" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Agustus 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga pelatih dalam berbagai kegiatan pelatihan. Pelatihan yang telah dilaksanakan diantaranya membuat kerajinan anyaman, kreasi daur ulang sampah anorganik, lilin, *eco brik*, *eco pounding*, *eco enzyme,* dan lain-lain. Ilmu yang diperoleh pengurus melalui studi banding di Bank Sampah Gemah Ripah disebarkan kepada masyarakat guna memberikan manfaat yang lebih luas.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan pemikiran Vandana Shiva (2005) yang menjelaskan bahwa pengetahuan lokal tumbuh dari pengalaman perempuan dalam merawat lingkungan secara berkelanjutan. Studi banding menjadi sarana penguatan kapasitas bagi pengurus Bank Sampah Resik Becik, karena ilmu yang diperoleh diterapkan dan disebarkan kepada masyarakat terutama perempuan melalui kegiatan pelatihan. Pengalaman ini menjadi kekuatan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas sekaligus menegaskan peran penting perempuan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Berikut gambar pelatihan pembuatan kerajinan anyaman

bersama ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan:

Gambar 27. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Anyaman Bersama Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan pembuatan kerajinan anyaman dilaksanakan di Balai Kelurahan Krobokan dan diikuti oleh pengurus serta ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan yang sebagian besar adalah nasabah Bank Sampah Resik Becik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus dan ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan dalam mengolah sampah anorganik, khususnya kemasan plastik dari produk rumah tangga seperti bungkus kopi, detergen, *snack*, mie instan dan lain-lain menjadi produk kerajinan yang bernilai guna. Selain itu, pengurus juga menerima kunjungan dari SMP Krista Mitra Kota Semarang untuk mengikuti pelatihan serupa. Berikut gambar pelatihan pembuatan kerajinan anyaman bersama peserta didik SMP Krista Mitra Kota Semarang:

Gambar 28. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Anyaman Bersama Peserta Didik SMP Krista Mitra Kota Semarang



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan pembuatan kerajinan anyaman diikuti oleh peserta didik kelas 7 SMP Krista Mitra Kota Semarang bersama dua guru pendamping dan dilaksanakan di kantor sekretariat Bank Sampah Resik Becik sebagai bentuk kunjungan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pengurus Bank Sampah Resik Becik berperan sebagai fasilitator yang membimbing langsung proses pembuatan kerajinan anyaman. Pelatihan tersebut merupakan bagian dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5P) dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan", yang bertujuan untuk membentuk karakter pelajar yang kreatif, peduli lingkungan, serta mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 29. Pelatihan Pembuatan Kreasi Daur Ulang Bersama Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan pembuatan kreasi daur ulang dilaksanakan di Balai Kelurahan Krobokan dan diikuti oleh pengurus serta ibu-ibu PKK setempat. Kegiatan ini difokuskan pada pembuatan kreasi baju berbahan dasar sampah plastik yang akan digunakan dalam lomba Hatinya PKK tingkat Kecamatan Semarang Barat pada Jumat, 12 Juli 2024. Selain itu, pengurus juga menerima kunjungan dari SD Negeri 1 Karangrejo untuk mengikuti pelatihan serupa. Berikut gambar pelatihan pembuatan kreasi

daur ulang bersama peserta didik SD Negeri 1 Karangrejo:

Gambar 30. Pelatihan Pembuatan Kreasi Daur Ulang Bersama Peserta Didik SD Negeri 1 Karangrejo



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan pembuatan kreasi daur ulang dilaksanakan pada Selasa, 21 November 2023 di kantor sekretariat Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas 5 SD Negeri 1 Karangrejo bersama enam guru pendamping. Dalam pelatihan tersebut, pengurus Bank Sampah Resik Becik berperan sebagai fasilitator yang membimbing langsung proses pembuatan kreasi daur ulang. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah sejak usia dini serta mengajak anak-anak berkreasi dalam memanfaatkan sampah plastik. Pada pelaksanaannya, pengurus mengajarkan mereka cara membuat mainan mobil-mobilan dari bahan bekas seperti botol plastik, sendok plastik, dan tutup botol.

Gambar 31. Pelatihan Pembuatan Lilin dari Minyak Jelantah



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan pembuatan lilin dilaksanakan di kantor sekretariat

Bank Sampah Resik Becik dan diikuti oleh pengurus dan nasabah Bank Sampah Resik Becik. Pelatihan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pengurus maupun nasabah dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin. Selain meningkatkan nilai guna limbah rumah tangga, pemanfaatan minyak jelantah juga menjadi upaya dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

Gambar 32. Pelatihan Pembuatan *Eco Brik* Bersama Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan pembuatan *eco brik* dilaksanakan di Balai Kelurahan Krobokan dan diikuti oleh pengurus serta ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan keterampilan pengurus serta ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan dalam mengolah sampah plastik menjadi produk yang bermanfaat, seperti kursi, meja, bangku taman, dan lain-lain.

Gambar 33. Pelatihan Teknik Pembuatan *Eco Pounding* Bersama Peserta Didik SD Bina Amal 02



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Pelatihan teknik pembuatan *eco pounding* dilaksanakan di aula SD IT Bina Amal 02 dan diikuti oleh peserta didik kelas 6 bersama tiga guru pendamping. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5P) yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan sampah organik menjadi produk bernilai guna. Pengurus Bank Sampah Resik Becik membimbing peserta didik dalam menerapkan teknik pembuatan *eco pounding* yaitu memindahkan bentuk dan warna daun atau bunga segar ke permukaan *totebag* polos dengan cara *dituthuk* atau ditumbuk menggunakan palu khusus dari bahan kayu.

Gambar 34. Pelatihan Pembuatan *Eco Enzyme*



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Berbeda dengan pelatihan-pelatihan sebelumnya, pelatihan pembuatan *eco enzym* ini hanya dilakukan oleh Ibu Ika dan tiga pengurus Bank Sampah Resik Becik lainnya. Hal ini dikarenakan proses pembuatan *eco enzym* membutuhkan waktu fermentasi yang cukup lama. Oleh karena itu, untuk sementara ini pengurus hanya memproduksi *eco enzym* dalam jumlah yang terbatas, menggunakan sampah rumah tangga pribadi, dan belum membuka pelatihan secara luas kepada masyarakat.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik berperan sebagai pengelola sekaligus

fasilitator dalam kegiatan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan pengurus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengolah sampah secara ramah lingkungan dan bernilai guna. Selain itu, peran ini juga turut memperkuat kapasitas lokal dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik berperan dalam memberdayakan masyarakat di Kelurahan Krobokan. Hal ini sejalan dengan konsep pengetahuan lokal menurut Vandana Shiva (2005), yang menjelaskan bahwa pengetahuan lokal merupakan hasil dari pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam mengelola sumber daya alam dengan bijak dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengetahuan lokal yang diterapkan melalui pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat termasuk pengurus, nasabah, maupun pelajar dalam mengolah dan memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

b. Penabungan Sampah dan Menciptakan Produk Kreatif Daur Ulang Sampah

1) Penabungan Sampah

Perempuan memiliki peran penting dalam menangani sampah di wilayah perkotaan, salah satunya melalui upaya kegiatan penabungan sampah di Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat, khususnya perempuan untuk berperan aktif dalam mengurangi sampah rumah tangga sekaligus memperoleh peluang ekonomi tambahan bagi keluarga. Penabungan sampah dilakukan melalui penyetoran sampah yang telah dipilah, baik organik maupun anorganik, yang kemudian ditukar menjadi nilai tabungan. Dalam praktiknya, sampah yang disetorkan akan ditimbang dan hasilnya dicatat

dalam buku tabungan masing-masing nasabah. Dana dari hasil penjualan sampah tersebut dapat dicairkan sesuai kebutuhan nasabah. Hal ini sesuai dengan pernyataan sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Setelah nasabah setor ke BSRB, sampahnya akan kami timbang, lalu hasilnya dicatat ke buku tabungan masing-masing nasabah mba. Dana dari hasil penjualan sampah yang ditabung itu sebenarnya bisa dicairkan kapan saja, tapi biasanya mereka nunggu sampai saldonya cukup banyak dulu baru dicairin. Umumnya sih paling cepat satu sampai tiga bulan. Jadi sambil membantu mengurangi sampah, ibu-ibu juga bisa dapat tambahan uang buat kebutuhan rumah mba" (Wawancara dengan Ibu Tati selaku sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa proses penabungan sampah di Bank Sampah Resik Becik dilakukan secara sistematis, mulai dari penyetoran, penimbangan, pencatatan, hingga pencairan dana tabungan. Meskipun tabungan dapat dicairkan sewaktu-waktu, namun pada umumnya nasabah memilih menunggu hingga saldo tabungan mencapai jumlah yang dianggap mencukupi. Proses pengambilan tabungan biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu hingga tiga bulan. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengurangan sampah rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber tambahan ekonomi keluarga khususnya bagi ibu rumah tangga.

Hal senada juga disampaikan oleh nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Tabungan sampah di BSRB ini bisa dicairkan kapan saja mba. Kalo saya sih biasanya nunggu sampai saldonya banyak dulu, baru dicairin. Kadang malah sampai tiga bulan baru saya ambil tabungannya.Terus ada juga yang lebih dari tiga bulan bahkan satu tahun baru dicairin, tergantung kebutuhan masing-masing nasabah si. Lumayan mba bisa nambah penghasilan terus lingkungannya juga jadi lebih bersih soalnya sampahnya bisa ditampung di BSRB" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas Ibu Cece

menyampaikan hal serupa dengan Ibu Tati bahwa tabungan sampah di Bank Sampah Resik Becik dapat dicairkan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan masing-masing nasabah. Namun, sebagian besar nasabah lebih memilih mencairkan tabungan setelah saldo dianggap mencukupi. Jangka waktu pencairan umumya antara satu hingga tiga bulan bahkan ada yang menunggu lebih dari tiga bulan atau satu tahun. Kegiatan ini tidak hanya menambah penghasilan, tetapi juga membantu menjaga kebersihan lingkungan karena sampah yang telah dipilah ditampung di Bank Sampah Resik Becik.

Gambar 35. Buku Tabungan dari Laziz Jateng

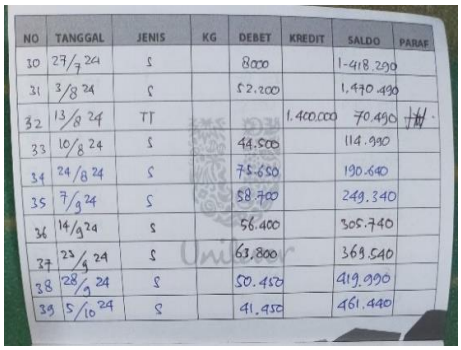


Gambar 36. Buku Tabungan dari PT Unilever



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Gambar 37. Isi Buku Tabungan Bank Sampah Resik Beci



NO	TANGGAL	JENIS	KG	DEBET	KREDIT	SALDO	PARAF
30	27/7 24	S		8000		1-418.290	
31	3/8 24	S		52.200		1.470.490	
32	13/8 24	TT			1.400.000	70.490	
33	10/8 24	S		44.500		114.990	
34	24/8 24	S		75.650		190.640	
35	7/9 24	S		58.700		249.340	
36	14/9 24	S		56.400		305.740	
37	23/9 24	S		63.800		369.540	
38	28/9 24	S		50.450		419.990	
39	5/10 24	S		41.450		461.440	

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa hasil penimbangan sampah yang disetorkan di bank sampah akan dicatat dalam buku tabungan masing-masing nasabah. Data yang

dicatat meliputi nomor, tanggal penyetoran, jenis sampah, jumlah kilogram sampah yang disetorkan, debit (pemasukan), kredit (pengeluaran), saldo tabungan, serta paraf pengurus. Paraf tersebut ditandatangani pengurus Bank Sampah Resik Becik sebagai bukti transaksi pencairan dana.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penabungan di Bank Sampah Resik Becik merupakan aktivitas rutin yang membantu mengurangi timbunan sampah rumah tangga di Kelurahan Krobokan. Hasil penjualan sampah ke pengepul dicatat sebagai tabungan yang dapat dicairkan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan nasabah. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi masyarakat, khususnya perempuan dalam pengelolaan sampah sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan hasil penjualan sampah.

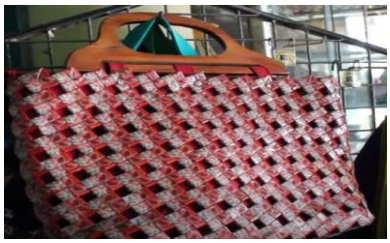
Hal ini sejalan dengan pandangan Vandana Shiva (2005) yang menjelaskan bahwa kepentingan ganda adalah dua peran yang dijalankan perempuan secara bersamaan. Peran tersebut mencakup upaya menjaga kelestarian lingkungan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam konteks penabungan sampah di Bank Sampah Resik Becik, perempuan bukan hanya terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, melainkan juga memperoleh manfaat ekonomi melalui hasil penjualan sampah yang ditabung.

2) Menciptakan Kerajinan Daur Ulang Sampah

Keberadaan bank sampah menjadi solusi alternatif dalam pengelolaaan sampah plastik dengan cara menciptakan kerajinan daur ulang. Hal ini memberikan manfaat bagi perempuan, yaitu menambah keterampilan dalam membuat kerajinan dari sampah plastik dan dapat menambah pendapatan keluarga (Muryani, 2017). Sejalan dengan itu, upaya yang dilakukan pengurus Bank

Sampah Resik Becik dalam menangani sampah di perkotaan diwujudkan melalui kegiatan kreatif seperti mendaur ulang sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Melalui keterampilan yang dimiliki, mereka mampu mengolah sampah plastik, kain perca, dan limbah rumah tangga lainnya menjadi berbagai produk kerajinan seperti tas, keranjang, map, tempat pensil, *pouch bag*, wadah toples, pigura, tempat asbak, gantungan kunci, topi, bunga hias, dan tikar. Kerajinan tersebut kemudian dijual, sehingga dapat menambah pendapatan para pengurus. Berikut gambar hasil kerajinan daur ulang sampah yang diproduksi oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik:

Gambar 38. Tas Anyaman



Gambar 39. Keranjang Kecil



Gambar 40. Tas Selempang



Gambar 41. *Tote Bag*



Gambar 42. *Bag Pack*



Gambar 43. Tas Belanja



(Sumber: Katalog Produk BSRB Tahun 2024)

Gambar 44. Tas Laptop



Gambar 45. Map



Gambar 46. Tempat Pensil



Gambar 47. *Pouch Bag Make Up*



Gambar 48. Wadah Toples



Gambar 49. Pigura Foto



Gambar 50. Tempat Asbak

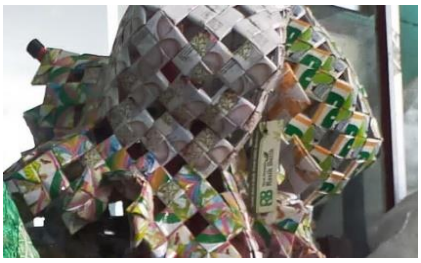


Gambar 51. Gantungan Kunci



(Sumber: Katalog Produk BSRB Tahun 2024)

Gambar 52. Topi



Gambar 53. Bunga Hias



Gambar 54. Tikar



(Sumber: Katalog Produk BSRB Tahun 2024)

Hasil kerajinan daur ulang sampah yang diproduksi oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik dijual dengan harga yang bervariasi, mulai dari Rp5.000 hingga Rp150.000. Berikut rincian harga penjualan hasil kerajinan daur ulang sampah yang diproduksi oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik:

Tabel 10. Daftar Harga Hasil Kerajinan Bank Sampah Resik Becik

No	Jenis Kerajinan	Harga
1.	Tas Anyaman	Rp60.000
2.	Keranjang Kecil	Rp35.000
3.	Tas Selempang	Rp35.000
4.	*Tote Bag*	Rp50. 000
5.	*Back Pack*	Rp40.000
6.	Tas Belanja	Rp30.000
7.	Tas Laptop	Rp60.000
8.	Map	Rp60.000

9.	Tempat Pensil	Rp15.000
10.	*Pouch Bag Make Up*	Rp35.000
11.	Wadah Toples	Rp25.000
12.	Pigura Foto	Rp15.00
13.	Tempat Asbak	Rp10.000
14.	Gantungan Kunci	Rp5.000
15.	Topi	Rp40.000
16.	Bunga Hias	Rp50.000
17.	Tikar	Rp150.000

(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

Omzet dari penjualan hasil kerajinan daur ulang sampah dalam sebulan dapat mencapai Rp100.000 hingga Rp300.000. Jumlah omzet tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada minat pembeli. Selain itu, pengurus juga menerima pesanan kerajinan dalam jumlah besar sesuai permintaan. Dari berbagai produk yang dihasilkan, tas belanja menjadi jenis kerajinan yang paling diminati masyarakat karena dapat digunakan sebagai pengganti kantong plastik guna mengurangi sampah plastik. Ketua Bank Sampah Resik Becik mengungkapkan bahwa:

> "Alhamdulillah lumayan mba. Omzet penjualan kerajinan perbulan bisa mencapai Rp100.000 – Rp300.000. Tapi kadang juga berubah-ubah, apalagi kalo ada pesanan borongan bisa lebih dari itu, bahkan bisa sampai Rp500.000 – Rp1.000.000 mba. Terus produk kerajinan yang paling sering dibeli sama masyarakat itu tas belanja. Soalnya kalo tas belanja itu kan bisa dipakai terus mba. Jadi bisa membantu mengurangi sampah plastik juga" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa omzet penjualan kerajinan yang dihasilkan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik dapat mencapai Rp100.000 hingga Rp300.000. Namun, jumlah omzet tersebut bisa meningkat ketika terdapat pesanan dalam jumlah besar, bahkan mencapai Rp500.000 hingga

Rp1.000.000. Produk kerajinan yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah tas belanja karena dapat digunakan berulang kali dan membantu mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai.

Gambar 55. Lilin Warna-Warni



(Sumber: Katalog Produk BSRB Tahun 2024)

Selain menjual kerajinan daur ulang sampah, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga memproduksi dan memasarkan lilin warna-warni yang dibuat dari minyak jelantah dan crayon bekas. Produk ini dijual dengan harga Rp5.000 hingga Rp10.000 per gelas. Melalui penjualan lilin warna-warni tersebut, pengurus dapat memperoleh omzet sekitar Rp50.000 hingga Rp150.000 per bulan. Pembuatan lilin ini bertujuan untuk mengolah limbah rumah tangga agar tidak mencemari lingkungan sekaligus menambah penghasilan pengurus. Hal ini sesuai dengan pernyataan penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami bikin lilin warna-warni ini dari minyak jelantah sama crayon bekas mba. Tujuannya biar limbah rumah tangga bisa dimanfaatin, jadi engga mencemari lingkungan malahan bisa nambah penghasilan. Lumayan omzet per bulannya bisa mencapai Rp50.000 - Rp150.000. Lilin ini kami jual Rp5.000 buat gelas kecil dan Rp10.000 buat gelas sedang. Biasanya yang beli lilin itu ibu-ibu, kadang juga ada anak-anak yang beli buat tugas sekolah mba. Selain warnanya lucu, lilin ini juga bisa dipakai buat nerangin rumah kalo lagi mati listrik" (Wawancara dengan Ibu Naryati selaku penanggung jawab

kreasi Bank Sampah Resik Becik, 12 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa lilin warna-warni yang diproduksi oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik bertujuan untuk memanfaatkan limbah rumah tangga seperti minyak jelantah dan crayon bekas agar tidak mencemari lingkungan. Kegiatan ini juga memberikan manfaat ekonomi karena mampu menghasilkan omzet sekitar Rp50.000 hingga Rp150.000 per bulan. Lilin tersebut dijual dengan harga Rp5.000 hingga Rp10.000 per gelas tergantung ukurannya dan paling banyak dibeli oleh ibu-ibu maupun anak-anak untuk tugas sekolah. Selain tampilannya yang menarik, lilin ini juga berguna sebagai penerangan saat listrik padam.

Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa kegiatan menciptakan kerajinan daur ulang sampah yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik adalah bentuk nyata pengelolaan sampah yang kreatif dan berkelanjutan. Pengurus mengolah limbah rumah tangga menjadi barang yang bernilai ekonomis seperti tas, keranjang, map, tempat pensil, *pouch bag*, wadah toples, pigura, tempat asbak, gantungan kunci, topi, bunga, tikar, dan lilin warna-warni. Kegiatan ini berkontribusi dalam mengurangi volume sampah dan memberikan keuntungan ekonomi bagi pengurus melalui pemanfaatan ulang barang bekas menjadi produk bernilai guna yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep kepentingan ganda dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005), yang menekankan bahwa perempuan memiliki dua peran utama dalam kehidupan sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, pengurus Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berperan dalam mengurangi limbah rumah tangga, tetapi juga memperoleh penghasilan tambahan melalui penjualan hasil kerajinan.

c. Gerakan Peduli Lingkungan

Gerakan peduli lingkungan merupakan upaya yang dilakukan pengurus Bank Sampah Resik Becik dalam menangani sampah di wilayah perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan. Melalui kegiatan ini, pengurus tidak sekadar mengelola sampah rumah tangga di tingkat komunitas, melainkan juga mengajak masyarakat untuk peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam berbagai pertemuan warga, pengurus secara rutin mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya memilah sampah sejak dari rumah. Mereka juga menanamkan kesadaran bahwa kebiasaan memilah sampah adalah kunci utama dari pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Komunitas kami memang fokusnya mengelola sampah rumah tangga mba. Tapi engga cuma itu, kami juga mengajak warga buat bareng-bareng jaga lingkungan. Biasanya kalo ada pertemuan warga, kami sering mengingatkan ke ibu-ibu, bapak-bapak, tokoh masyarakat, kader PKK, dan lainnya supaya rajin memilah sampah dari rumah. Soalnya kalo pilah sampah itu dibiasain bareng-bareng dari rumah mba, mengelolanya jadi lebih ringan, bisa jalan terus, dan hasilnya juga bakal kerasa lingkungannya jadi makin bersih terus juga tetap lestari" (Wawancara dengan Ibu Tati selaku sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan memilah sampah dari rumah telah menjadi fokus utama dalam pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Resik Becik. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai kalangan melalui edukasi yang disampaikan secara rutin dalam pertemuan warga. Kegiatan memilah sampah secara kolektif dianggap sebagai kunci dari pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada kebersihan dan kelestarian lingkungan. Berikut gambar kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan:

Gambar 56. Kegiatan Pemilahan Sampah yang dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK Kelurahan Krobokan



(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Ika Tahun 2024)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan secara kolektif oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Krobokan. Mereka memilah sampah rumah tangga seperti kardus bekas dan botol plastik untuk dikumpulkan dan disetorkan ke Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari gerakan peduli lingkungan yang diterapkan melalui aksi langsung masyarakat dalam mengurangi volume sampah masuk TPA dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Selain memilah sampah dari rumah, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga mendorong masyarakat khususnya perempuan untuk menerapkan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, perempuan diajak untuk mengurangi sampah dari sumbernya, memanfaatkan kembali barang bekas yang masih layak, serta mendaur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami juga mengajak ibu-ibu buat menerapkan prinsip 3R yaitu mengurangi sampah dari rumah, pakai lagi barang bekas yang masih bisa dipakai, sama mendaur ulang jadi barang yang berguna mba. Saya juga menerapkan prinsip itu, contohnya kalo mau belanja bawa tas sendiri biar engga banyak plastik. Alhamdulillah yang kaya gini bukan cuma saya mba, tapi ibu-ibu lain juga sama udah mulai bawa tas belanja sendiri kalo ke pasar.

> Jadi pelan-pelan, kebiasaan buat mengurangi sampah udah mulai jalan di lingkungan kami" (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya penerapan prinsip 3R telah mulai diterapkan secara perlahan oleh masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu. Kebiasaan membawa tas belanja sendiri menjadi salah satu langkah dalam mengurangi sampah plastik dari sumbernya. Langkah ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran dan perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sekarang kalo belanja ke pasar, saya bawa tas sendiri mba. Dulu masih sering pake plastik dari pedagang, tapi sekarang udah engga lagi. Kadang kalo mau beli sayur mateng atau lauk di warung juga bawa tempat sendiri dari rumah, biar engga nambah-nambah plastik lagi" (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik, 2 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesadaran untuk mengurangi penggunaan sampah plastik telah tertanam dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat. Penggunaan tas dan wadah sendiri menjadi bentuk nyata dari penerapan prinsip 3R dalam kehidupan rumah tangga, khususnya pada aktivitas berbelanja. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penuangan cairan *eco enzyme* dapat dikategorikan sebagai bagian dari gerakan peduli lingkungan karena bertujuan untuk menjaga kualitas air, mengurangi pencemaran, serta mendorong pemanfaatan limbah organik rumah tangga. Dalam praktiknya, pengurus Bank Sampah Resik Becik membagikan botol berisi cairan *eco enzyme* kepada para nasabah untuk dituangkan ke saluran air sungai dan selokan sekitar rumah masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah Nasional tahun 2024 yang

dilaksanakan bersamaan dengan program jogo tonggo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Buat memperingati HPSN 2024, kami sengaja barengin sama kegiatan jogo tonggo buat tuangin *eco enzyme* ke selokan yang ada disekitar BSRB sama saluran air sungai di bawah jembatan jalan Ariloka mba. Terus sebagian lagi ada yang dibawa pulang buat dituangin ke selokan deket rumah masing-masing nasabah. Saya juga jelasin dulu *eco enzyme* ini biar mereka tau manfaatnya. Kegiatan ini memang belum rutin, baru beberapa kali si mba. Tapi menurut saya ini udah termasuk bentuk kepedulian lingkungan karena tujuannya buat mengurangi bau dan membantu melancarkan air. Harapannya sih, ke depan bisa lebih sering dilakukan dan bisa mengajak lebih banyak warga lagi buat ikut terlibat mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kegiatan penuangan cairan *eco enzyme* ke selokan dan saluran air sungai dilakukan sebagai bagian dari peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) tahun 2024 yang dilaksanakan bersamaan dengan program jogo tonggo. Sebelum dilakukan praktik penuangan secara langsung di selokan sekitar bank sampah serta saluran air sungai di bawah jembatan jalan Ariloka, pengurus Bank Sampah Resik Becik terlebih dahulu memberikan edukasi mengenai manfaat dari *eco enzyme*. Selain itu, pengurus juga membagikan cairan tersebut kepada nasabah untuk dituangkan ke selokan sekitar rumah masing-masing. Meskipun belum dilakukan secara rutin, kegiatan ini menunjukkan bentuk kepedulian lingkungan melalui upaya mengurangi bau tidak sedap dan menjaga kelancaran aliran air di wilayah sekitar Kelurahan Krobokan. Berikut gambar kegiatan penuangan cairan *eco enzyme* yang dilakukan di selokan dan saluran air:

Gambar 57. Penuangan *Eco Enzyme* di Selokan dan Saluran Air Sungai di Bawah Jembatan Jalan Ariloka



(Sumber: Dokumentasi dari Lazis Jateng 2024)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kegiatan penuangan cairan *eco enzyme* dilakukan oleh pengurus, nasabah, dan beberapa relawan Lazis Jawa Tengah di selokan dekat kantor sekretariat Bank Sampah Resik Becik dan saluran air sungai di bawah jembatan jalan Ariloka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran, meminimalkan bau tidak sedap, memurnikan kualitas air selokan dan saluran air yang ada di Kelurahan Krobokan, serta meningkatka kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah organk secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik dalam gerakan peduli lingkungan mencakup berbagai aksi nyata. Pemilahan sampah dari rumah dapat membantu mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA, sehingga lingkungan sekitar menjadi lebih bersih. Penerapan prinsip 3R mendorong masyarakat untuk membiasakan diri menggunakan tas dan wadah belanja sendiri guna mengurangi ketergantungan terhadap plastik sekali pakai, sebagai gaya hidup yang ramah lingkungan. Selain itu, penggunaan cairan *eco enzyme* dapat digunakan untuk membersihkan selokan dan saluran air menunjukkan upaya nyata dalam mengurangi pencemaran dan menjaga kualitas air. Gerakan tersebut mencerminkan adanya kepedulian bersama terhadap kelestarian lingkungan dan tumbuhnya

kesadaran kolektif di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Vandana Shiva (2005) mengenai solidaritas ekologis, yang menekankan pentingnya keterhubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, perempuan yang terlibat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik menunjukkan bentuk nyata dari solidaritas ekologis melalui gerakan bersama seperti memilah sampah dari rumah, menerapkan prinsip 3R, serta memanfaatkan *eco enzyme* untuk menjaga kualitas lingkungan. Peran aktif mereka tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dalam menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan.

BAB V
DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI UPAYA PEREMPUAN DALAM MENANGANI SAMPAH DI PERKOTAAN MELALUI BANK SAMPAH RESIK BECIK

A. Dampak Sosial

1. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Adanya kesadaran lingkungan dari kalangan masyarakat khususnya perempuan mendorong inisiatif untuk memulai pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga. Berkaitan dengan peningkatan kesadaran akan lingkungan, perempuan di Kelurahan Krobokan baik pengurus maupun nasabah Bank Sampah Resik Becik menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pengurus Bank Sampah Resik Becik secara bertahap memberikan pengetahuan kepada nasabah perempuan mengenai prinsip-prinsip pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk mengelola sampah. Edukasi yang diberikan ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan yang dimulai dari lingkup keluarga dan meluas ke lingkungan sekitar (Kartika & Harahap, 2023). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami sebagai pengurus BSRB memang punya komitmen buat memberikan edukasi terus ke masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan, terutama soal cara memilah sampah dari rumah, cara mengolah sampah, sampai pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna. Harapan kami agar mereka ini bisa jadi agen perubahan di lingkungan masing-masing, karena pengelolaan sampah itu sebenarnya bisa dimulai dari hal kecil di rumah kita mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik memiliki komitmen untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya perempuan di Kelurahan Krobokan, terutama yang berkaitan dengan cara memilah sampah, cara mengolah sampah, dan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi barang yang berguna. Edukasi

ini bertujuan agar para perempuan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing dengan memulai pengelolaan sampah dari rumah secara mandiri dan berkelanjutan.

Hasil dari edukasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik mulai terlihat dari perubahan perilaku masyarakat, khususnya ibu-ibu dalam mengelola sampah rumah tangga. Mereka yang sebelumnya sudah terbiasa memilah sampah organik, kini mulai memahami pentingnya memilah sampah anorganik seperti plastik, kertas, logam, dan lainnya. Di samping itu, mereka pun mulai membiasakan diri membawa tas sendiri saat berbelanja sebagai upaya mengurangi plastik. Pengetahuan yang mereka peroleh tersebut juga disebarkan kepada tetangga dan anggota PKK, sehingga dampaknya meluas ke lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kalo sekarang kami sudah terbiasa buat memilah sampah di rumah mba. Sampah anorganik kami pisahkan dari sisa makanan. Sebenarnya, sebelum ada BSRB, di RT 4 RW 2 itu kami sudah punya taman yang dipakai buat program losida (lodong sisa dapur), jadi sampah organik dari sisa makanan kami manfaatkan buat jadi kompos di situ. Dulu sih sampah anorganik seperti plastik, kertas, logam, dan lainnya sering kami buang begitu saja ke tempat sampah ataupun dibakar mba. Tapi setelah dapat arahan dari pengurus BSRB kalo sampah anorganik itu bisa ditabung, kami jadi makin paham cara mengelolanya. Makanya itu, saya ajak ibu-ibu PKK RT 4 RW 2 buat ikutan nabung bareng-bareng sama mengingatkan mereka juga buat bawa tas belanja sendiri kalo ke pasar. Eh ternyata mereka setuju dan akhirnya kami bikin tim nasabah PKK RT 4 RW 2 mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dialami oleh Ibu Widiastuti. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik dari rumah. Sampah organik dimanfaatkan melalui program lodong sisa dapur (losida) untuk dijadikan kompos di taman RT. Sementara itu, sampah anorganik yang sebelumnya dibuang atau dibakar kini disetorkan ke bank sampah. Selain menerapkan kebiasaan tersebut

secara mandiri, Ibu Widiastuti juga mengajak ibu-ibu PKK RT 4 RW 2 untuk ikut menabung sampah dan membawa tas belanja sendiri guna mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Selain itu, penerapan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* mulai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari masyarakat, khususnya para perempuan di Kelurahan Krobokan. Mereka mulai membiasakan diri untuk mengurangi penggunaan plastik, menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, serta mendaur ulang sampah menjadi produk yang bernilai guna. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Dulu saya mikirnya kalo ke pasar beli apapun pasti dipakaiin kantong plastik itu biasa saja mba. Terus juga kalo beli sayur, lauk, makanan atau minuman yang masih panas langsung dibungkus pakai plastik, saya kira itu juga aman. Tapi setelah dijelasin sama pengurus BSRB, saya jadi tau kalo itu engga baik buat kesehatan, terus juga bakal nambah plastik kan mba. Makanya sekarang kalo ke pasar saya bawa tas belanja sendiri, sama kalo beli makanan atau minuman, saya bawa wadah makan dan *tumbler* minum sendiri yang pastinya lebih ramah lingkungan. Saya juga cerita ke tetangga sama ibu-ibu arisan soal ini, biar mereka juga ikutan bawa tas sama wadah sendiri. Soalnya kalo cuma saya sendiri yang berubah, rasanya kurang berdampak gitu lo mba. Tapi kalo dilakukan bareng-bareng, dampaknya bakal lebih terasa lagi." (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik, 2 November 2024).

Hasil kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Ibu Apri mengalami perubahan perilaku konsumsi yang lebih ramah lingkungan, seperti membawa tas belanja sendiri serta menggunakan wadah makanan dan *tumbler* guna mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Tidak hanya diterapkan secara pribadi, kebiasaan tersebut juga ia sampaikan kepada orang-orang di sekitarnya, seperti tetangga dan kelompok arisan, agar turut melakukan hal serupa. Tindakan ini mencerminkan upaya bersama dalam menjaga lingkungan melalui perubahan perilaku yang dimulai dari lingkup rumah tangga dan komunitas terdekat.

Meskipun telah terjadi perubahan perilaku di kalangan nasabah, pengurus Bank Sampah Resik Becik menyadari bahwa belum semua masyarakat memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan. Edukasi

dan ajakan untuk memilah sampah dari rumah masih belum sepenuhnya diterima oleh sebagian warga, sehingga perlu adanya upaya lanjutan yang lebih menyeluruh dan konsisten. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sebenernya engga semua masyarakat langsung paham pentingnya memilah sampah dari rumah mba. Masih ada yang mikir kalo sampah mereka nanti juga diangkut sama petugas kebersihan. Padahal kalo dari rumah engga dipilah, ujung-ujungnya sampah itu bakal tercampur mba. Kami dari pengurus BSRB sudah sering kasih tau pas ada pertemuan warga, tapi memang masih ada yang menganggap ini repot atau belum terbiasa. Makanya sosialisasi sama edukasi terus kami lakukan pelan-pelan mba". (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa belum seluruh masyarakat memahami pentingnya memilah sampah dari rumah. Masih terdapat sebagian warga yang menganggap bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, sehingga kesadaran untuk memilah sampah dari sumbernya belum terbentuk secara merata. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi terus dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Resik Becik secara bertahap dalam berbagai pertemuan warga. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Cece selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Saya pribadi sudah biasa misahin sampah di rumah, terus juga mengajak ibu-ibu lain buat ikut. Tapi kadang ada aja yang jawab, 'sibuk kerja, engga sempat, repot, belum terbiasa kaya gitu-gitu'. Jadi emang engga bisa dipaksain mba, soalnya kesadaran tiap orang kan beda-beda. Tapi beberapa kali saya ingetin sama ajakin pelan-pelan. Apalagi pas mereka lihat sendiri kalo sampah yang dipilah itu bisa ditabung jadi uang, nah dari situ ada juga yang mulai sadar terus ikut pilah sampah, nabung, bahkan jadi nasabah BSRB juga" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran individu seperti Ibu Cece tidak hanya terlihat dari kebiasaannya dalam memilah sampah, tetapi juga dari upayanya mengajak orang lain untuk ikut terlibat. Meskipun masih ada warga yang merasa belum siap atau belum terbiasa, contoh nyata

dari anggota masyarakat yang aktif seperti Ibu Cece dapat menjadi penggerak perubahan perilaku di lingkungan sekitar.

Namun, di sisi lain masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Kondisi ini menjadi perhatian pihak Kelurahan Krobokan yang turut memberikan dukungan moral terhadap gerakan lingkungan yang diinisiasi oleh Bank Sampah Resik Becik. Meskipun belum terlibat secara aktif dan penuh, kelurahan melibatkan Bank Sampah Resik Becik dalam program atau kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sebagai bagian dari upaya mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Seksi Bidang Pembangunan Kelurahan Krobokan sebagai berikut:

> "Kami dari kelurahan tentu senang dan sangat mendukung adanya inisiatif seperti BSRB ini mba. Soalnya, masalah sampah itu engga bisa diselesaikan cuma satu dua orang saja, tapi perlu kerja sama dengan warga juga. Makanya, kami sesekali kerja sama bareng pengurus BSRB, terutama waktu ada kegiatan atau program dari kelurahan yang berkaitan sama lingkungan mba. Misalnya, kalo ada sosialisaasi atau penyuluhan, mereka biasanya kami libatkan juga. Tapi kalo membantu secara penuh itu belum, mba. Sekarang ini masih sebatas dukungan moral, sama membantu memberikan ruang kalo ada kegiatan bareng. Kami juga pelan-pelan terus kasih edukasi ke warga soal pentingnya memilah dan mengelola sampah dari rumah" (Wawancara dengan Ibu Lestari selaku Kepala Seksi Bidang Pembangunan Kelurahan Krobokan, 6 September 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pihak Kelurahan Krobokan memberikan dukungan moral terhadap inisiatif pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik Becik. Meskipun belum berupa pendampingan penuh, bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti sosialisasi dan penyuluhan kepada warga. Selain itu, pihak kelurahan juga berupaya mengedukasi masyarakat secara bertahap mengenai pentingnya memilah dan mengelola sampah rumah tangga sebagai bagian dari upaya membentuk kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik. Langkah ini merupakan bagian dari proses membangun pola

hidup masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan, baik dari kalangan pengurus, nasabah, maupun masyarakat memiliki kesadaran dalam mengelola sampah rumah tangga. Di kalangan perempuan, ada yang telah sepenuhnya menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti memilah sampah, mendaur ulang, serta mengajak orang lain untuk ikut terlibat. Sementara itu, sebagian lainnya masih berada dalam proses adaptasi dan pembelajaran menuju perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Melalui Bank Sampah Resik Becik, kesadaran tersebut berkembang secara bertahap, meskipun belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan, edukasi yang konsisten, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga masyarakat dan pemerintah setempat, menjadi kunci dalam memperkuat perubahan perilaku yang lebih sadar lingkungan.

M. Fajar Anugerah, dkk (2024) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran lingkungan di berbagai sektor masyarakat, keberadaan bank sampah di Kota Pekanbaru masih menghadapi tantangan karena kesadaran tersebut belum merata. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah semata. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan guna memperkuat edukasi dan pengelolaan sampah di perkotaan.

Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas ekologis pada teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) yang menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan harus dibangun melalui kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan alam. Seperti halnya upaya perempuan melalui Bank Sampah Resik yang mampu meningkatkan kesadaran lingkungan di Kelurahan Krobokan dengan melibatkan pengurus, nasabah, masyarakat, dan pemerintah setempat dalam kegiatan edukasi, pemilahan, serta pengelolaan sampah dari rumah. Solidaritas yang terbangun ini menjadi pondasi penting dalam

membentuk perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan guna menangani sampah di perkotaan.

2. Peningkatan Partisipasi Perempuan

Upaya yang dilakukan perempuan melalui Bank Sampah Resik Becik memberikan dampak sosial berupa meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan lingkungan di wilayah perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan. Partisipasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didorong oleh peran ganda yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pengelola rumah tangga, perempuan merasakan langsung dampak dari sampah yang menumpuk di lingkungan sekitar. Melalui keikutsertaan dalam Bank Sampah Resik Becik, mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menangani sampah di perkotaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kalo hujan deras itu, di daerah sini sering banget banjir mba. Selokan sering engga muat nampung air karena banyak sampah numpuk atau tergenang. Airnya naik ke jalan, kadang sampai masuk ke teras rumah juga mba. Saya repot kalo musim kaya gini harus bersihin air dan lumpur. Makanya sejak ikut jadi nasabah, saya jadi paham pentingnya memilah dan engga buang sampah sembarangan, biar engga kena banjir lagi. Lagian kan BSRB mau menampung sampah kita mba, yang penting sampahnya dipilah dulu biar memudahkan pengurus juga" (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perempuan merasakan langsung akibat buruk pengelolaan sampah, seperti banjir akibat saluran air yang tersumbat. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah, salah satunya dengan menjadi nasabah di Bank Sampah Resik Becik. Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan sekitar, tetapi juga mencerminkan peran ganda perempuan sebagai pihak yang terdampak sekaligus sebagai agen perubahan. Melalui keterlibatan di bank sampah, perempuan mulai memahami pentingnya memilah dan tidak membuang sampah sembarangan sebagai upaya dalam mengurangi risiko banjir. Hal

serupa juga disampaikan oleh nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Cucu saya pernah sakit gara-gara sering hirup asap dari sampah yang dibakar sama saya dan tetangga mba. Jadi saya harus berbuat sesuatu biar sampahnya engga dibakar lagi. Setelah diarahin sama pengurus BSRB jadi mulai belajar buat pilah sampah dan ikut nabung di bank sampah. Saya juga mengajak ibu-ibu PKK RT 4 RW 2 buat pilah dan nabung sampah bareng-bareng biar sampahnya engga dibakar lagi mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengalaman langsung terhadap dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan, seperti membakar sampah, mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam perubahan perilaku. Ibu Widiastuti tidak hanya menyadari bahaya asap pembakaran bagi kesehatan keluarganya, tetapi juga mengambil tindakan dengan memilah sampah, bergabung dalam kegiatan bank sampah, dan mengajak ibu-ibu PKK RT 4 RW 2 untuk turut serta dalam kegiatan pemilahan dan penabungan di Bank Sampah Resik Becik. Hal ini mencerminkan perempuan sebagai pihak yang terdampak langsung sekaligus sebagai agen perubahan dalam menjaga lingkungan.

Sejalan dengan konsep kepentingan ganda dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) menjelaskan bahwa perempuan seringkali menjadi pengelola sumber daya alam dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, namun mereka juga mengalami dampak paling buruk dari kerusakan lingkungan. Dalam konteks ini, perempuan di Kelurahan Krobokan tidak hanya merasakan langsung dampak dari buruknya pengelolaan sampah seperti banjir akibat saluran tersumbat atau polusi udara dari pembakaran sampah, tetapi juga mengambil peran aktif dalam menciptakan perubahan. Mereka menunjukkan peran gandanya sebagai pihak yang terdampak sekaligus agen perubahan dengan bergabung dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik, seperti memilah, menabung, dan mengolah sampah menjadi barang berguna. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata keterlibatan perempuan dalam menangani sampah di wilayah perkotaan secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam Bank Sampah Resik Becik membuktikan bahwa mereka mampu memimpin upaya lingkungan yang selama ini jarang melibatkan peran mereka secara penuh. Melalui pengalaman, pengetahuan, dan kerja sama, perempuan menunjukkan bahwa mereka bukan hanya terdampak, tetapi juga mampu menjadi penggerak utama dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Bisa dilihat sendiri kalo perempuan di lingkungan sini punya kepedulian tinggi sama sampah mba. Mereka engga cuma datang buat nabung sampah saja, tapi juga belajar memilah, mendaur ulang, bahkan ikut bantu sosialisasi ke tetangga sekitar. Bagi kami, keterlibatan mereka sangat penting soalnya perempuan punya peran besar di lingkungan keluarga, jadi ketika mereka sadar lingkungan, dampaknya bisa terasa lebih luas lagi" (Wawancara dengan Ibu Tati selaku sekretaris dan bendahara Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik tidak hanya sebatas sebagai nasabah, tetapi juga mencakup peran aktif dalam proses edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi terhadap pengelolaan sampah, serta mampu menjadi penggerak perubahan di lingkungannya. Peran strategis ini juga memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan yang memberikan dampak nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di tingkat komunitas.

Sebelumnya, perempuan di Kelurahan Krobokan belum terlalu aktif dalam kegiatan sosial. Namun, setelah adanya Bank Sampah Resik Becik, keterlibatan mereka kini terus meningkat. Bank sampah ini membuka ruang dan peluang yang luas bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif, baik sebagai nasabah, pengurus, maupun pengrajin daur ulang yang turut berkontribusi dalam pengelolaan dan edukasi lingkungan di tingkat komunitas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> “Dulu seringnya orang mikir perempuan ya cukup mengurus rumah saja, gitu kan ya mba. Padahal sebenernya perempuan juga bisa kok melakukan banyak hal di luar rumah, sama kayak laki-laki. Cuma ya itu, kesempatannya lumayan jarang ada. Nah, di BSRB ini kami memberikan ruang dan kesempatan buat perempuan di Kelurahan Krobokan biar bisa lebih aktif di kegiatan sosial bisa jadi pengurus, nasabah, ataupun mau jadi pengrajin atau penjahit daur ulang. Jadi mereka engga cuma ikut serta, tapi juga bisa berkembang, mandiri, sama punya peran penting di masyarakat” (Wawancara dengan Ibu Naryati selaku penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik, 12 November 2024).

Kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Bank Sampah Resik Becik tidak hanya menjadi tempat pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan bagi perempuan. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai peran seperti pengurus, nasabah, maupun pengrajin daur ulang, perempuan dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sehingga mereka menjadi lebih mandiri, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial di lingkungan Kelurahan Krobokan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap peran perempuan yang tidak lagi terbatas pada ranah domestik saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan di tingkat komunitas. Melalui peran aktif sebagai pengurus, nasabah, hingga pengrajin daur ulang, perempuan tidak hanya berkontribusi dalam menangani sampah di perkotaan, tetapi juga membuktikan kapasitasnya sebagai agen perubahan. Keterlibatan ini mencerminkan adanya pergeseran peran perempuan dari yang sebelumnya terbatas pada ranah domestik menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ekologis, sekaligus menjadi bentuk nyata perlawanan terhadap sistem patriarki lingkungan.

Hal ini selaras dengan artikel yang ditulis oleh Salsabilla Meidiana Azzahra dan Djuni Prihatin (2024) yang menjelaskan bahwa meskipun partisipasi perempuan di Bank Sampah Wirosaban Mandiri Kota Yogyakarta belum optimal, peran aktif tetap didominasi oleh mereka yang berusia paruh baya. Perempuan memegang peranan penting dalam

menangani sampah di perkotaan melalui gerakan kolektif berbasis komunitas. Mereka tidak hanya mengelola dan memanfaatkan sampah sebagai sumber daya alternatif, tetapi juga mendorong kesetaraan akses, serta menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan.

Pemaparan di atas sejalan dengan konsep patriarki lingkungan pada teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) yang menjelaskan bahwa sistem patriarki telah mendominasi alam dan perempuan secara bersamaan. Dominasi ini terlihat dari upaya meminggirkan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengambilan keputusan lingkungan. Dalam konteks ini, keterlibatan perempuan di Bank Sampah Resik Becik menjadi contoh nyata dari bentuk perlawanan terhadap patriarki lingkungan. Perempuan tidak hanya terdampak oleh masalah lingkungan, tetapi juga tampil sebagai penggerak utama dalam pelestariannya, sekaligus menegaskan posisi mereka sebagai agen perubahan yang setara. Tidak hanya itu, keterlibatan ini juga memberdayakan perempuan di Kelurahan Krobokan, sehingga mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial di luar rumah khususnya di bank sampah.

3. Penguatan Solidaritas Sosial

Menurut Emile Durkheim, solidaritas memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun kelompok sosial. Solidaritas tidak hanya menjaga keutuhan dan keberlangsungan hidup bersama, tetapi juga berlandaskan pada rasa saling percaya antaranggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Ketika kepercayaan ini terjalin, akan terbentuk hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Selain itu, hal tersebut juga mendorong setiap individu untuk menjalankan tanggung jawabnya dan peduli terhadap kepentingan bersama. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Pin Pin, 2020).

Masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik cenderung menyatu karena anggotanya memiliki peran yang serupa. Ikatan sosial ini terbentuk karena mereka menjalani aktivitas yang sejenis dan memikul tanggung

jawab yang hampir sama. Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang muncul dari kesamaan pekerjaan, pengalaman, dan norma, yang berakar pada kesadaran kolektif dalam suatu masyarakat. Seperti dalam penelitian ini, solidaritas tersebut terlihat dalam hubungan antar pengurus Bank Sampah Resik Becik yang dibangun melalui kerja sama dan semangat gotong royong dalam pengelolaan sampah. Meskipun terdapat pembagian tugas, mereka tetap saling membantu dalam kegiatan pemilahan sampah, sehingga tercipta keterikatan sosial dan rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Di BSRB, kami itu saling membantu sesama pengurus mba. Misalnya pas ada setoran sampah harian dari nasabah, terus ditambah sama sampah baru dari kegiatan jogo tonggo biasanya sampahnya numpuk banget. Nah, besoknya setelah kegiatan itu, saya pilahin sampah-sampahnya. Tapi engga cuma saya saja yang ngerjain mba, kalo pengurus lain engga ada tugas atau engga ngapa-ngapain juga ikut bantuin. Soalnya engga cuma biar cepat kelar, tapi kami juga jadi makin deket satu sama lain mba. Rasa kebersamaannya terasa banget, apalagi kami punya tujuan yang sama supaya sampahnya bisa dipilah sesuai jenis, gampang dijual ke pengepul, sama tempatnya bisa dipakai buat naro sampah yang baru lagi mba" (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat antarpengurus Bank Sampah Resik Becik. Meskipun masing-masing memiliki tanggung jawab, mereka tetap saling membantu dalam proses pemilahan sampah, terutama saat volume sampah meningkat setelah kegiatan jogo tonggo. Kerja sama ini tidak hanya bertujuan untuk mempercepat pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan antarpengurus. Solidaritas ini terbentuk atas dasar tujuan bersama yakni agar sampah dapat dipilah sesuai jenisnya, mudah dijual kepada pengepul, dan tempat penampungan dapat digunakan kembali.

Selain di antara pengurus, solidaritas juga terjalin antara pengurus dan nasabah yang saling mengingatkan untuk mengumpulkan dan memilah sampah dari rumah sebelum disetorkan ke Bank Sampah Resik Becik. Hal

ini sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Biasanya sih nasabah sudah tau kalo sampahnya dikumpulkan terus dipilah dulu sebelum disetor ke BSRB mba. Tapi kadang ada juga yang lupa, nah temennya ikut bantuin ngingetin supaya sampahnya dipilah dulu. Kami pengurus juga sering ngingetin biar mereka terbiasa milah dari rumah. Jadi lebih enak milahnya dan tentunya juga memudahkan pengurus buat pilah sampah mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa nasabah dan pengurus saling mengingatkan untuk mengumpulkan dan memilah sampah dari rumah sebelum disetorkan ke Bank Sampah Resik Becik. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas dan kepedulian bersama untuk mendukung kebiasaan memilah sampah dari rumah, sehingga proses pemilahan menjadi lebih mudah dan meringankan tugas pengurus.

Bank Sampah Resik Becik juga mampu memperkuat solidaritas di antara nasabah, seperti kelompok ibu-ibu PKK RT 4 RW 2 melalui kegiatan pemilahan sampah bersama yang dilakukan setiap akhir pekan. Hal ini sesuai dengan pernyataan nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Saya dan ibu-ibu lain juga saling ngingetin mba, supaya sampah yang ada di rumah itu dikumpulin. Nah nanti kalo sudah hari Sabtu pagi sampah-sampah yang sudah dikumpulin di rumah itu dibawa ke tempat biasa kami kumpul buat dipilah bareng-bareng. Jadi dari kegiatan ini kami makin guyub dan kompak mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa solidaritas sosial di antara ibu-ibu PKK RT 4 RW 2 tumbuh melalui kebiasaan saling mengingatkan untuk mengumpulkan sampah dari rumah dan melakukan pemilahan bersama setiap Sabtu pagi. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif ini tidak hanya memudahkan proses pengelolaan sampah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota sehingga tercipta rasa kebersamaan, keguyuban, dan kekompakan di antara mereka.

Pandangan mengenai solidaritas yang tumbuh melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik juga diperkuat oleh pernyataan Staf Bidang

Pengawasan dan Pemberdayaan Lingkungan, DLH Kota Semarang sebagai berikut:

> "Biasanya nasabah yang gabung secara berkelompok itu setiap minggu sekali mereka kumpul buat milahin sampah bareng sebelum di setorin ke BSRB mba. Terus pengurusnya juga aktif milah-milah lagi sebelum sampahnya dijual ke pengepul. Nah, dari situ kan kelihatan semangat gotong royongnya. Jadi sistem di BSRB itu memang mengedepankan kekerabatan atau kebersamaan. Dan pastinya, yang diharapkan dari pengurus BSRB dengan adanya kegiatan ini, warga di setiap wilayah Kelurahan Krobokan itu bisa makin guyub, rukun, peduli sama lingkungan, dan jadi lebih kompak mba" (Wawancara dengan Bapak Tommy selaku Staf Bidang Pengawasan dan Pemberdayaan Lingkungan, DLH Kota Semarang Kota Semarang, 21 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pemilahan sampah yang rutin dilakukan oleh nasabah maupun pengurus Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berdampak pada pengelolaan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui semangat gotong royong dan kebersamaan. Sistem yang diterapkan di Bank Sampah Resik Becik mendorong terbentuknya hubungan yang lebih erat karena dilandasi nilai kebersamaan dan kekerabatan. Harapannya, hal ini dapat menciptakan masyarakat yang semakin guyub, rukun, peduli lingkungan, dan kompak di setiap wilayah Kelurahan Krobokan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan di Bank Sampah Resik Becik memberikan dampak positif dalam membangun kepedulian lingkungan dan juga memperkuat solidaritas sosial antar pengurus dan nasabah. Melalui kebiasaan saling mengingatkan dan kerja sama diantara mereka dalam pemilahan sampah, tercipta hubungan akrab dan saling percaya yang menumbuhkan semangat gotong royong serta kebersamaan dalam komunitas.

Nourma Ulva Kumala Devi, dkk (2024) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa sejak adanya program bank sampah di Kota Probolinggo, kegiatan kolektif dalam pengumpulan dan pengolahan sampah telah berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial diantara masyarakat. Kegiatan tersebut mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa

kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas ekologis dalam teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005) yang menekankan bahwa keterhubungan antara manusia dengan alam didasarkan pada kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan ekologi secara setara dan saling mendukung. Seperti halnya kerja sama antara pengurus dan nasabah Bank Sampah Resik Becik dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan kembali sampah menunjukkan praktik solidaritas yang tumbuh dari kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarmasyarakat, tetapi juga menumbuhkan kepedulian ekologis untuk menjaga kelestarian lingkungan.

B. Dampak Ekonomi

1. Memperoleh Pendapatan Tambahan

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan telah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, khususnya perempuan, dengan membuka peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan. Bank sampah ini memfasilitasi masyarakat dalam menabung sampah yang memiliki nilai jual, sehingga sampah dapat dimanfaatkan menjadi sumber penghasilan. Hasil tabungan tersebut turut mendukung peningkatan pendapatan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Alhamdulillah sejak jadi nasabah di BSRB saya jadi punya pendapatan tambahan dari tabungan sampah yang saya miliki mba. Lumayan juga tabungan sampah ini, meskipun nabungnya sedikit-sedikit tapi manfaatnya sangat terasa bagi saya soalnya bisa bantu nambah pendapatan keluarga" (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 2 November 2024).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sejak menjadi nasabah Bank Sampah Resik Becik, Ibu Apri memperoleh pendapatan tambahan dari tabungan sampah yang dimilikinya. Manfaat dari tabungan sampah tersebut juga cukup terasa dan dapat membantu menambah pendapatan keluarga.

Bank Sampah Resik Becik berperan sebagai salah satu media penggerak perekonomian masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah di Kelurahan Krobokan. Keberadaan bank sampah ini memberikan manfaat ekonomi yang nyata, baik bagi masyarakat yang bergabung sebagai nasabah maupun warga yang menukarkan sampah melalui kegiatan jogo tonggo. Hal tersebut juga disampaikan oleh Staf Bidang Program Pemberdayaan, Lazis Jateng sebagai berikut:

> "Adanya BSRB di Kelurahan Krobokan ini lumayan bantu ekonomi warga mba. Soalnya warga yang ikut gabung jadi nasabah bisa nukerin sampah jadi uang. Terus kalo ada kegiatan jogo tonggo, meskipun bukan nasabah juga bisa nuker sampah jadi paket sembako mini. Nah biasanya kan yang tukar sampah itu pemulung ya mba, tapi setelah ada BSRB masyarakat biasa yang bukan pemulung juga bisa dapat uang atau sembako dari sampah yang dikumpulkan dari rumah" (Wawancara dengan Bapak Imam selaku Staf Bidang Program Pemberdayaan, Lazis Jateng, 17 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan memiliki peran dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang menjadi nasabah dapat menukarkan sampah menjadi uang, sedangkan masyarakat yang bukan nasabah juga tetap mendapat keuntungan melalui kegiatan jogo tonggo, yakni menukarkan sampah menjadi paket sembako mini. Selain itu, tidak hanya pemulung yang dapat menukarkan sampah, tetapi masyarakat umum juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sampah rumah tangga yang dikumpulkan.

Pengelolaan Bank Sampah Resik Becik menerapkan sistem yang menyerupai mekanisme perbankan konvensional, dengan perbedaan mendasar yang terletak pada objek simpanan. Jika pada perbankan umumnya masyarakat menabung dalam bentuk uang dan memperoleh keuntungan finansial, maka pada bank sampah masyarakat menabung sampah yang kemudian dapat ditukar menjadi uang. Produk utama yang ditawarkan bank sampah berupa tabungan, yaitu hasil akumulasi dari sampah yang disetorkan oleh nasabah dan dinilai berdasarkan harga pasar. Saldo tabungan dapat dicairkan setiap satu hingga tiga bulan sekali dalam

bentuk uang tunai atau ditukar dengan sembako sesuai kesepakatan antara nasabah dan pengurus Bank Sampah Resik Becik.

Percairan tabungan sampah yang dilakukan setiap satu hingga tiga bulan sekali mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi nasabah karena hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun menambah uang saku anak. Selain itu, tabungan sampah juga berperan dalam membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari atau bahkan untuk membayar biaya sekolah anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Cece selaku nasabah individu Bank Sampahh Resik Becik sebagai berikut:

> "Alhamdulillah lumayan banget tabungan sampah di BSRB ini bisa membantu perekonomian keluarga saya mba. Uangnya biasanya saya pakai buat belanja kebutuhan rumah atau bayar sekolah anak. Terus kan tabungannya bisa dicairkan satu hingga tiga bulan sekali, tapi saya biasanya nunggu agak banyak dulu baru diambil. Jadi adanya tabungan sampah ini juga bisa membantu meringankan tanggungan suami mba" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa tabungan sampah memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga nasabah, khususnya dalam membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Umumnya pencairan tabungan sampah dilakukan setiap satu hingga tiga bulan sekali. Namun, Ibu Cece lebih memilih mencairkannya setelah tabungan terkumpul banyak. Tabungan ini juga membantu meringankan tanggungan suami, sehingga Ibu Cece sebagai ibu rumah tangga dapat berperan aktif dalam mendukung perekonomian keluarga.

Selain memperoleh pendapatan dari dana operasional Lazis Jateng, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga mendapatkan pemasukan melalui hasil kerajinan daur ulang sampah yang mereka produksi. Produk kerajinan tersebut meliputi tas, keranjang, map, tempat pensil, *pouch bag*, wadah toples, pigura, tempat asbak, gantungan kunci, topi, bunga hias, hingga tikar yang diproduksi oleh pengurus, yang kemudian dijual dan hasil penjualannya memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

"Kami setiap pengurus BSRB dapat dana operasional dari Lazis

> Jateng sebesar Rp350.000 per bulannya mba. Engga cuma itu kami kan juga memproduksi berbagai kerajinan dari sampah seperti tas, keranjang, map, tempat pensil, *pouch bag*, wadah toples, pigura, tempat asbak, gantungan kunci, topi, bunga hias, hingga tikar. Terus kami juga jual lilin warna-warni mba. Nah dari hasil penjualan kerajinan daur ulang sampah dan lilin warna-warni itu nanti kami bagi hasil dengan empat pengurus BSRB lainnya. Biasanya sih dapat sekitar Rp100.000 hingga Rp200.000 tergantung hasil penjualan produk kerajinan dan insentif pelatihan yang diperoleh mba. Terus ibu-ibu pengurus juga ikutan nabung sampah mba lumayan hasilnya bisa buat nambah pendapatan mereka" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik memperoleh pendapatan dari berbagai sumber. Selain mendapatkan dana operasional dari Lazis Jateng, mereka juga memperoleh pemasukan tambahan melalui penjualan kerajinan daur ulang sampah, lilin warna-warni, dan insentif pelatihan yang hasilnya dibagi bersama antar pengurus. Di samping itu, para pengurus juga ikut menabung sampah sehingga tabungan tersebut turut menambah pendapatan keluarga mereka.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Naryati selaku penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sejak jadi pengrajin anyaman terus beralih menjadi pengurus di BSRB ini alhamdulillah pendapatan saya bertambah karena dapat dana operasional pekerja dari Lasiz Jateng mba. Engga cuma itu saya juga dapat uang dari penjualan kerajinan daur ulang sampah, lilin warna-warni, dan insentif pelatihan yang di bagi hasil dengan pengurus BSRB lainnya. Ditambah lagi saya juga rutin setor sampah di BSRB mba. Jadi dalam satu hingga tiga bulan sekali uangnya bisa diambil dan lumayan sekali mba bisa buat membantu mencukupi kebutuhan keluarga" (Wawancara dengan Ibu Naryati selaku penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik, 12 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Ibu Naryati memperoleh pendapatan tambahan sejak bergabung sebagai pengurus Bank Sampah Resik Becik. Pendapatan tersebut berasal dari dana operasional yang diberikan Lazis Jateng, penjualan kerajinan daur ulang sampa, lilin warna-warni, dan insentif pelatihan yang dibagi bersama dengan pengurus lainnya. Selain itu, Ibu Naryati juga memperoleh manfaat ekonomi dari tabungan sampah yang rutin disetorkan dan hasil tabungannya dapat

dicairkan setiap satu hingga tiga bulan sekali untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Kehadiran Bank Sampah Resik Becik telah mengubah cara pandang masyarakat Kelurahan Krobokan terhadap sampah. Dahulu sampah sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna, namun kini masyarakat mulai menyadari potensi ekonomis dari sampah. Sampah yang dihasilkan sehari-hari tidak lagi sekadar dibuang atau dibakar, melainkan dimanfaatkan untuk menambah pendapatan. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh nasabah kelompok sebagai berikut:

> "Dulu itu mba, saya dan ibu-ibu RT 4 RW 2 menganggap sampah itu engga ada gunanya. Jadi biasanya ada yang kami buang ke tempat sampah atau bakar. Tapi sejak adanya BSRB di Kelurahan Krobokan, kami jadi bisa dapat manfaat ekonomi dari sampah dengan cara setorin sampah yang ada di rumah ke bank sampah. Ternyata kalo dilakukan secara rutin, hasilnya lumayan banget bisa buat nambah pemasukan uang kas PKK RT 4 RW 2 mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pandangan ibu-ibu warga RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan tentang sampah berubah sejak adanya Bank Sampah Resik Becik. Dahulu sampah dianggap tidak berguna sehingga hanya dibuang atau di bakar. Namun, kini mereka dapat memperoleh manfaat ekonomis dari sampah rumah tangga melalui penyetoran rutin ke bank sampah yang dapat menambah pendapatan, termasuk untuk uang kas PKK RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya perempuan melalui strategi pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Baik masyarakat yang bergabung sebagai nasabah maupun bukan nasabah dapat merasakan manfaat melalui tabungan sampah atau penukaran sampah menjadi sembako pada kegiatan jogo tonggo. Selain itu, pengurus Bank Sampah Resik Becik juga memperoleh tambahan pendapatan dari dana operasional Lazis Jateng, penjualan kerajinan daur ulang sampah, lilin warna-warni, serta insentif pelatihan. Kehadiran bank sampah ini sekaligus mengubah cara pandang

masyarakat terhadap sampah, dari yang semula dianggap tidak berguna menjadi bernilai ekonomis.

Nur Aisah dan Rinol Sumantri (2024) dalam artikelnya menjelaskan bahwa keberadaan Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera (KGS) di Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata pendapatan tambahan yang diperoleh masyarakat melalui pengelolaan sampah rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomis.

Hal ini dapat dihubungkan dengan pandangan Vandana Shiva (2005) tentang kepentingan ganda yakni peran perempuan yang tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Dalam konteks Bank Sampah Resik Becik, nasabah maupun pengurus perempuan tetap menjalankan tugas domestik dalam mengurus sampah rumah tangga sekaligus aktif dalam pengelolaan sampah untuk memperoleh pendapatan tambahan serta mendorong kesadaran lingkungan.

2. Pengembangan Ekonomi Keluarga

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian keluarga dan membantu penanganan sampah di wilayah perkotaan. Sejak hadirnya bank sampah tersebut, masyarakat bukan hanya mampu mengurangi volume sampah yang dihasilkan, melainkan juga dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui tabungan sampah yang mereka kumpulkan. Pengelolaan sampah yang lebih terstruktur ini membuka peluang bagi masyarakat khususnya perempuan untuk memperoleh pendapatan tambahan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merintis usaha, sehingga mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> Sejak adanya BSRB disini alhamdulillah saya jadi punya tabungan dari sampah mba. Dulu saya mikirnya sampah itu barang yang sudah engga berguna lagi. Tapi ternyata bisa juga jadi tabungan, taunya ya setelah ikut nasabah di BSRB mba. Nah sekarang ini saya jadi punya

> tabungan dari sampah yang biasa saya kumpulkan setiap bulan. Emang engga seberapa si mba, cuma kalo dikumpulkan terus dalam satu tahun hasilnya lumayan mba, saya juga ini bisa buka usaha warung es burjo dari hasil tabungan sampah yang saya kumpulkan. Engga cuma membantu menambah pendapatan, menabung sampah di BSRB ini juga membuat saya lebih sadar buat memilah dan mengelola sampah dengan benar. Jadi bisa mengurangi jumlah sampah yang dibuang begitu saja ke lingkungan mba" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024)".

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Ibu Cece berhasil membuka usaha warung es burjo untuk membantu perekonomian keluarga dengan memanfaatkan hasil tabungan sampah yang dikumpulkan selama setahun. Meskipun jumlahnya tidak besar, namun jika dikumpulkan dalam waktu setahun, hasilnya cukup terasa dan dapat dijadikan modal untuk merintis usaha. Selain memberikan pendapatan tambahan Ibu Cece, kegiatan menabung sampah juga meningkatkan kesadaran dalam memilah dan mengelola sampah dengan tepat. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Saya sudah merasakan sendiri mba kalo sampah itu ternyata bisa memberi manfaat asalkan kita bisa mengelola dan memanfaatkannya dengan baik. Apalagi setelah ikut menabung sampah di BSRB, saya engga cuma dapat manfaat ekonomi, tapi juga jadi lebih peduli sama lingkungan. Saya makin semangat buat memilah sampah dari rumah sebelum disetor ke BSRB. Kebetulan saya ini lumayan rajin buat menyetor sampah di BSRB mba, terus tabungannya sengaja engga saya ambil, soalnya rencana mau saya simpan buat tambahan modal usaha. Nah pas sudah tiga tahun tabungannya baru saya ambil mba. Terus uang itu saya pakai buat tambahan modal usaha warung ayam geprek. Alhamdulillah dari tambahan modal hasil tabungan sampah itu usaha saya bisa berkembang sampai sekarang dan bisa nambah perekonomian keluarga mba" (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik, 2 November 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tabungan sampah dapat memberikan manfaat ekonomi apabila dimanfaatkan secara optimal. Hal ini tercermin dari pengalaman Ibu Apri yang menggunakan hasil tabungan sampah sebagai tambahan modal awal untuk menjalankan usaha warung ayam geprek guna menambah pendapatan keluarga. Usaha warung ayam geprek yang dijalankan oleh Ibu Apri dengan tambahan modal dari

tabungan sampah hingga kini masih terus berkembang dan dapat menambah perekonomian keluarga. Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan menabung sampah juga turut meningkatkan kesadaran perempuan dalam mengelola sampah rumah tangga secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian tabungan milik nasabah Bank Sampah Resik Becik sengaja dibiarkan tersimpan selama kurang lebih setahun tanpa diambil. Menurut salah satu pengurus Bank Sampah Resik Becik mengungkapkan bahwa hal ini merupakan strategi yang dilakukan oleh pemilik tabungan untuk mengumpulkan dana sebagai modal awal usaha. Tabungan tersebut baru akan dicairkan apabila jumlahnya telah dianggap mencukupi untuk memulai usaha. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sekarang ini banyak mba nasabah yang mulai nabung sampah buat modal usaha, jadi banyak tabungan mereka yang sengaja beberapa tahun engga diambil. Nanti kalo sekiranya sudah cukup buat buka usaha yang mereka inginkan baru akan mereka ambil. Alhamdulillah mba dengan mereka menabung sampah di BSRB, banyak dari masyarakat yang merasa terbantu dari hasil tabungan sampah itu buat buka usaha. Mereka itu selain dapet uang dari sampah terus juga jadi tambah sadar sama lingkungan mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa banyak dari nasabah Bank Sampah Resik Becik yang secara sadar memilih untuk tidak segera mencairkan tabungan sampah yang dimiliki. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh keinginan mereka untuk mengumpulkan dana sebagai modal dalam merintis usaha. Tabungan tersebut akan dimanfaatkan ketika jumlahnya telah dianggap mencukupi untuk memulai usaha sesuai dengan rencana masing-masing. Dengan menabung sampah di Bank Sampah Resik Becik, banyak masyarakat yang merasa terbantu karena hasil dari tabungan sampah yang mereka kumpulkan dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk membuka usaha. Selain memperoleh manfaat ekonomi, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik juga membawa dampak positif dalam mendorong pengembangan ekonomi keluarga. Dengan menabung sampah, para nasabah memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk memulai usaha baru guna mendukung kondisi ekonomi rumah tangga mereka. Selain memberikan manfaat secara ekonomi, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan turut berperan aktif dalam menangani sampah di wilayah Kelurahan Krobokan yang berdampak pada berbagai bentuk pengembangan termasuk ekonomi keluarga dan kualitas lingkungan.

Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Ernawati S. Kaesang (2024) yang menjelaskan bahwa adanya Bank Sampah Cahaya Rezky di Kelurahan Tamamaung mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat karena dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Selain itu, tabungan sampah juga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau dijadikan modal usaha bagi mereka yang menjalankan usaha.

Penelitian ini selaras dengan pemikiran Vandana Shiva (2005), yang menjelaskan bahwa kepentingan ganda merujuk pada peran perempuan yang secara bersamaan menjalankan fungsi ekonomi dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tercermin dalam aktivitas perempuan di Bank Sampah Resik Becik, dimana mereka berupaya mengembangkan ekonomi keluarga melalui tabungan sampah yang direncanakan sebagai modal usaha. Tidak hanya itu, perempuan yang terlibat di Bank Sampah Resik Becik juga berperan aktif dalam pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

C. Dampak Lingkungan

1. Pengurangan Volume Sampah di Perkotaan

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perempuan melalui Bank

Sampah Resik Becik memberikan dampak positif terhadap pengurangan volume sampah di perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan. Perempuan berperan sebagai pengelola sampah di tingkat rumah tangga melalui kegiatan pemilahan sampah sejak dari rumah. Kegiatan ini telah membantu mengurangi dan meminimalisir jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Upaya tersebut bertujuan agar sampah yang dihasilkan dari lingkungan rumah tangga tidak langsung menjadi sampah, melainkan dapat dipilah dan dimanfaatkan kembali. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kami selalu mengingatkan ke ibu-ibu buat memilah sampah dari rumah mba. Soalnya ibu-ibu kan yang sering berurusan sama sampah rumah tangga. Jadi ibu-ibu diharapkan bisa meluangkan waktu buat memilah sampah. Tentunya biar sampah ini berkurang mba. Soalnya masih banyak sampah yang bisa dimanfaatkan lagi seperti plastik, botol, kertas, minyak jelantah, dan cangkang telur. Sampah-sampah ini kan lumayan bisa ditabung di BSRB mba. Kalo memilah sampah dilakukan secara rutin sampahnya sudah tidak lagi numpuk di TPA, terus juga sudah tidak ada lagi warga yang bakar sampah" (Wawancara dengan Ibu Tuti selaku penanggung jawab pilah sampah Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengurus Bank Sampah Resik Becik secara aktif mengingatkan para ibu rumah tangga untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa perempuan khususnya ibu-ibu merupakan pihak yang paling sering berurusan dengan sampah rumah tangga, sehingga keterlibatan mereka sangat penting dalam upaya pengurangan volume sampah. Selain itu, pemilahan sampah secara rutin tidak hanya mampu mengurangi sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mengurangi kebiasaan membakar sampah. Sampah yang masih bernilai ekonomis, seperti plastik, botol, kertas, minyak jelantah, dan cangkang telur dapat ditabung di Bank Sampah Resik Becik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Sebisa mungkin kami ibu-ibu warga RT 4 RW 2 meluangkan waktu buat pilah sampah bareng-bareng, soalnya kalo sendirian kadang itu

> kan males mba. Jadi biar lebih ringan, kami pilah sampahnya barengan. Makanya, setelah gabung di BSRB sampah-sampah di rumah kami sudah engga asal buang atau dibakar lagi mba. Soalnya sampah anorganik sekarang kami tabung di BSRB. Alhamdulillah sejak ada BSRB, sampah jadi engga numpuk di TPA dan engga ada lagi sampah yang terbuang sia-sia mba" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa ibu-ibu warga RT 4 RW 2 berupaya meluangkan waktu untuk melakukan pemilahan sampah secara bersama-sama, sehingga beban kerja lebih ringan dan semangat dalam mengelola sampah dapat terjaga. Setelah bergabung dengan Bank Sampah Resik Becik, mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku, salah satunya dengan tidak lagi membakar sampah. Sampah anorganik yang dihasilkan oleh warga RT 4 RW 2 kini ditabung di Bank Sampah Resik Becik. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mendorong pemanfaatan sampah secara lebih optimal agar sampah tidak terbuang sia-sia. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Cece selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Saya juga mikir kalo bukan kita yang mulai memilah sampah terus siapa lagi kan mba. Apalagi kita sebagai perempuan kan terkenal lebih telaten, jadi ya sekalian aja dimanfaatin buat memilah sampah dari rumah. Sejak gabung jadi nasabah di BSRB, saya jadi lebih peduli buat mengelola sampah mba. Biasanya dulu membuang sampah langsung tanpa dipilah, tapi sekarang saya kumpulin, terus dipilah dulu baru kemudian disetorin ke BSRB. Sekarang sampahnya jadi berkurang dan bisa dimanfaatkan, jadi engga ada lagi yang terbuang sia-sia" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kesadaran memilah sampah dari rumah harus dimulai dari diri sendiri, khususnya oleh perempuan yang dikenal lebih telaten dalam mengelola sampah rumah tangga. Sejak bergabung sebagai nasabah Bank Sampah Resik Becik, Ibu Cece mengalami perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dari yang semula membuang sampah tanpa dipilah menjadi lebih peduli dengan mengumpulkan, memilah, dan menyetorkan sampah anorganik ke Bank

Sampah Resik Becik. Perubahan ini menunjukkan adanya kepedulian lingkungan sekaligus upaya mengurangi volume sampah rumah tangga agar dapat dimanfaatkan kembali dan tidak terbuang sia-sia.

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan telah memberi dampak positif bagi lingkungan, khususnya dalam pengurangan volume sampah di perkotaan. Melalui penerapan kegiatan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, masyarakat didorong untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sampah anorganik yang sebelumnya langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), kini dapat dikumpulkan, dipilah, dan dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar daur ulang maupun diubah menjadi produk kerajinan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Semakin banyak masyarakat yang sadar buat mengelola sampah di BSRB tentunya semakin berkurang juga sampah yang terbuang di TPA mba. Soalnya sampah anorganik itu kan bisa ditabung atau dibuat macem-macem kerajinan. Jadi pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga sudah tertangani dengan baik di BSRB mba" (Wawancara dengan Ibu Naryati selaku penanggung jawab kreasi Bank Sampah Resik Becik, 12 November 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Resik Becik berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah anorganik yang telah dipilah dapat dimanfaatkan kembali, baik untuk ditabung maupun diolah menjadi berbagai produk kerajinan. Pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga telah dikelola dengan baik di Bank Sampah Resik Becik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Staf Bidang Pengawasan dan Pemberdayaan Lingkungan, DLH Kota Semarang sebagai berikut:

> "Alhamdulillah si mba kalo ada BSRB ini kan sampah masyarakat Kelurahan Krobokan bisa tertangani dengan baik. Soalnya sampah-sampah yang masih laku atau masih bisa didayagunakan sudah dimanfaatkan lagi di BSRB. Jadi kan yang terbuang di TPA tinggal residunya saja atau sampah sudah engga bisa diapa-apakan lagi" (Wawancara dengan Bapak Tommy selaku Staf Bidang Pengawasan

dan Pemberdayaan Lingkungan, DLH Kota Semarang Kota Semarang, 21 Oktober 2024).

Dari wawancara di atas Bapak Tommy menjelaskan bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik telah membantu penanganan sampah masyarakat di Kelurahan Krobokan secara lebih efektif. Melalui mekanisme pemilahan sampah dari sumbernya, sampah yang masih memiliki nilai ekonomis atau potensi untuk didayagunakan telah dimanfaatkan kembali di Bank Sampah Resik Becik. Dengan demikian, sampah yang dibuang dan berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya berupa residu atau jenis sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Tidak hanya itu, keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan juga mendapat perhatian dari lembaga pemerintahan setempat. Pihak kelurahan melihat bahwa keberadaan bank sampah ini berperan penting dalam membantu mengurangi sampah di wilayahnya. Selain itu, Bank Sampah Resik Becik dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Seksi Bidang Pembangunan Kelurahan Krobokan sebagai berikut:

> "Dengan adanya BSRB ini, masyarakat Kelurahan Krobokan jadi lebih aktif buat memilah sampah dari rumah mba. Kami dari pihak kelurahan tentunya merasa terbantu karena volume sampah yang tadinya menumpuk sekarang jadi bisa berkurang. Selain itu, kegiatannya juga bisa meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan mba" (Wawancara dengan Ibu Lestari selaku Kepala Seksi Bidang Pembangunan Kelurahan Krobokan, 6 September 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik mendorong masyarakat di Kelurahan Krobokan untuk lebih aktif dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah. Pihak kelurahan juga merasakan dampak positif karena volume sampah yang menumpuk dapat berkurang. Selain itu, kegiatan Bank Sampah Resik Becik turut meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara kolektif.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah Resik Becik turut memberikan dampak positif bagi lingkungan dengan mengurangi volume sampah di wilayah perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan. Melalui kegiatan pemilahan sampah yang dimulai dari rumah dan digerakkan oleh perempuan, jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berhasil dikurangi. Sampah-sampah yang masih memiliki nilai guna dimanfaatkan kembali, baik melalui tabungan sampah maupun diolah menjadi produk kerajinan. Selain itu, adanya Bank Sampah Resik Becik ini keberadaan sampah menjadi lebih bernilai karena dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, sehingga tidak ada lagi sampah yang terbuang sia-sia ataupun dibakar oleh masyarakat Kelurahan Krobokan.

Davin Yusuf Nasrullah, dkk (2024) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa sejak adanya Bank Sampah Ngudi Lestari sebagian masyarakat Kelurahan Tinjomoyo merasakan manfaat langsung dengan berkurangnya tumpukan sampah di lingkungan sekitar. Melalui sistem pemilahan dan daur ulang, sampah yang dikelola dengan lebih baik tidak lagi terbuang sia-sia. Hal ini berdampak pada pengurangan volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan mengurangi beban pengelolaan sampah kota. Selain itu, keberadaan bank sampah ini juga meningkatkan kenyamanan lingkungan karena berkurangnya warga yang membakar sampah.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Vandana Shiva (2005) dalam teori ekofeminisme yang menjelaskan konsep solidaritas ekologis, yaitu keterhubungan antara perempuan dan alam dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks Bank Sampah Resik Becik, hal ini tercermin dari peran aktif perempuan dalam pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak hanya mengurangi volume sampah di perkotaan, tetapi juga memberi nilai tambah sekaligus memberdayakan masyarakat di Kelurahan Krobokan.

2. Peningkatan Kebersihan

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik mampu menghasilkan dampak bagi pengelolaan lingkungan di Kelurahan Krobokan. Sejak berdirinya Bank Sampah Resik Becik lingkungan di Kelurahan Krobokan menjadi lebih bersih dibanding sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Alhamdulillah sejak berdirinya BSRB lingkungan di Kelurahan Krobokan jauh lebih bersih dibanding sebelumnya mba. Dulu masyarakat engga punya alternatif buat mengelola sampah mba mereka taunya buang sampah ke tempat sampah yang biasa dikelola pemerintah dan berakhir di TPA, membuangnya secara sembarangan, atau bahkan membakarnya. Nah pengurus berharap hadirnya BSRB ini bisa menjadi solusi berkelanjutan dalam mengelola sampah di Kelurahan Krobokan. Selain itu, masyarakat juga harus bisa memanfaatkan dengan baik dan jangan melakukan kebiasaan yang jelek itu lagi yang engga ramah lingkungan mba" (Wawancara dengan Ibu Ika selaku ketua Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sejak berdirinya Bank Sampah Resik Becik lingkungan di Kelurahan Krobokan menjadi lebih bersih dibanding sebelumnya. Di mana sebelumnya masyarakat tidak memiliki alternatif lain dalam mengelola sampah selain membuangnya ke tempat sampah yang dikelola pemerintah dan berakhir di TPA, membuangnya secara sembarangan, atau bahkan membakarnya. Pengurus berharap kehadiran Bank Sampah Resik Becik ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Krobokan. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkannya dengan baik dan meninggalkan kebiasaan pengelolaan sampah yang kurang ramah lingkungan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Dulu itu saya dan ibu-ibu RT 4 RW 2 biasa buang begitu saja ke tempat sampah yang biasa dikelola pemerintah dan berakhir di TPA dan ada juga yang dibakar mba. Nah tapi sejak adanya BSRB lingkungan sekitar jadi bersih. Soalnya kami ibu-ibu RT 4 RW 2 sudah mulai rutin bareng-bareng setiap seminggu sekali di hari sabtu pagi buat ngumpulin sampah masing-masing dari rumah kami, terus dipilah-pilah sampahnya, kalo udah terpilah semua sampahnya baru disetor ke BSRB mba. Alhamdulillah mba kami sekarang udah engga

lagi buang sampah atau bakar sampah, soalnya kami lebih memilih untuk kelola sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan" (Wawancara dengan Ibu Widiastuti selaku nasabah kelompok di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa Ibu Widiastuti juga menyatakan hal yang sama dengan Ibu Ika. Ibu Widiastuti menjelaskan bahwa dulu sebelum adanya Bank Sampah Resik Becik ibu-ibu RT 4 RW 2 terbiasa membuang sampah di tempat sampah yang dikelola pemerintah dan berakhir di TPA atau bahkan membakarnya. Namun, sejak adanya Bank Sampah Resik Becik kondisi lingkungan Kelurahan Krobokan khususnya RT 4 RW 2 menjadi lebih bersih. Perubahan ini terjadi karena ibu-ibu RT 4 RW 2 sudah mulai rutin melakukan pengelolaan sampah secara kolektif setiap hari Sabtu pagi dengan cara mengumpulkan, memilah, dan menyetorkan sampah ke Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan tersebut telah menghilangkan praktik membuang atau membakar sampah, yang kemudian digantikan oleh sistem pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa lingkungan RT 4 RW 2 dalam kondisi sangat bersih serta tidak ditemukan sampah yang dibuang tanpa dipilah atau dibakar. Berikut kondisi lingkungan wilayah RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan.

Gambar 58. Lingkungan RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Berdasarkan gambar tesebut bahwa kondisi lingkungan di RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan lebih bersih, rapi, dan bebas dari sampah. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah menerapkan sistem pengelolaan yang baik, antara lain dengan melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang serta tidak membakar sampah secara sembarangan. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik terbukti berperan sebagai solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Krobokan.

Kebersihan lingkungan Kelurahan Krobokan merupakan hasil dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penyetoran sampah ke Bank Sampah Resik Becik. Dalam proses pengumpulan sampah, masyarakat terutama nasabah perempuan Bank Sampah Resik Becik tidak hanya mengandalkan sampah rumah tangga yang mereka hasilkan setiap hari, tetapi juga aktif mencari dan mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Kan sampah di rumah mesti ada terus ya mba. Biasanya saya kumpulin tuh sampah-sampahnya. Kebetulan saya juga punya warung dan kadang saya ngumpulin sampah juga dari sana. Terus kalo mau belanja ke Pasar Karangayu, biasanya saya jalan kaki mba. Nah sambil jalan saya juga sekalian nyari sampah di pinggiran jalan yang laku di BSRB mba kaya botol plastik, plastik kresek, kardus, kardus bekas snack, kaleng dan lainnya. Intinya kalo saya nemu sampah dan itu laku saya ambil. Lumayan bisa nambah setoran sampah yang saya tabung mba. Terus yang begini bukan cuma saya si mba, ibu-ibu lain juga begitu kalo nemu sampah pasti diambil. Makanya sampah di lingkungan Krobokan jadi berkurang mba dan tentunya lingkungannya jadi tambah bersih kan mba" (Wawancara dengan Ibu Cece selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 26 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Ibu Cece sebagai nasabah perempuan di Bank Sampah Resik Becik tidak hanya mengumpulkan sampah dari rumah dan warung, tetapi juga mencari sampah dari lingkungan sekitar seperti tepi jalan dan pasar. Ibu Cece melakukan hal ini untuk meningkatkan jumlah setoran sampah yang ditabung di Bank Sampah Resik Becik. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik berhasil mengubah pola pikir masyarakat Kelurahan Krobokan untuk lebih peduli terhadap sampah serta membentuk kebiasaan memilah dan mengumpulkan

sampah menjadi bernilai. Kesadaran dan keterlibatan aktif ini menciptakan lingkungan Kelurahan Krobokan lebih bersih dan bebas dari sampah yang berserakan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Apri selaku nasabah individu Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

> "Biasanya sampah yang ada di rumah sama warung saya kumpulin mba. Terus kalo pergi ke warung sembako yang deket rumah jalan kaki mba kalo nemu sampah pasti saya ambil. Bukan cuma itu mba kalo saya ada rapat di kantor biasanya sampahnya banyak kan mba nah itu saya kumpulin. Abis itu sampahnya saya bawa pulang dan pilah di rumah mba. Lumayan mba daripada sampahnya dibuang mending ditabung di BSRB. Jadi, sampah tidak terbuang sia-sia dan lingkungan sekitar kita jadi tambah bersih mba" (Wawancara dengan Ibu Apri selaku nasabah individu di Bank Sampah Resik Becik, 2 November 2024).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu Apri sebagai nasabah perempuan Bank Sampah Resik Becik aktif mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar seperti rumah, pinggir jalan, dan kantor. Ibu Apri tidak hanya mengumpulkan, tetapi juga memilah sampah sebelum menyetorkannya ke Bank Sampah Resik Becik untuk ditabung. Dengan kebiasaan ini, sampah tidak terbuang sia-sia dan lingkungan menjadi lebih bersih.

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik telah meningkatkan kepedulian masyarakat Kelurahan Krobokan terhadap pengelolaan sampah. Masyarakat kini lebih sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan mulai mengumpulkan, memilah, dan menyetorkannya ke Bank Sampah Resik Becik untuk ditabung atau didaur ulang. Kebiasaan ini dapat menciptakan lingkungan Kelurahan Krobokan yang lebih bersih, bebas dari tumpukan sampah, serta mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan staf pengawasan dan pemberdayaan lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang:

> "Dengan adanya BSRB di Kelurahan Krobokan, masyarakat jadi peduli sama sampah mba. Apalagi ibu-ibu yang sudah bergabung sebagai nasabah disitu. Mereka engga cuma ngumpulin sampah dari rumah tapi kadang-kadang juga masih nyari sampah di lingkungan sekitar mba. Alhasil sampah yang ada di lingkungan mereka sudah tertangani di BSRB. Mereka sudah tidak lagi buang sampah

> sembarangan mba. Soalnya sampahnya sudah dikumpulin, terus dipilah sendiri, baru disetorin ke BSRB. Jadi, sampah-sampah itu meminimalisir engga semuanya terbuang di TPA mba, ada yang bisa ditabung atau dimanfaatkan lagi. Kebiasaan yang mereka lakukan membuat lingkungan Kelurahan Krobokan menjadi lebih bersih" (Wawancara dengan Bapak Tommy selaku staf pengawasan dan pemberdayaan lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 6 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Masyarakat, terutama para nasabah perempuan tidak hanya mengumpulkan sampah dari rumah, tetapi juga aktif mencari sampah di lingkungan sekitar. Hal ini membuat sampah yang ada di lingkungan wilayah masing-masing dapat tertangani dengan baik di Bank Sampah Resik Becik, sehingga tidak langsung berakhir di TPA melainkan dapat ditabung atau dimanfaatkan kembali. Dengan demikian, kebiasaan tersebut memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan Kelurahan Krobokan yang lebih bersih.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya strategi perempuan dalam menangani masalah sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik memberikan dampak positif terhadap lingkungan di Kelurahan Krobokan. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan bebas dari tumpukan sampah, tetapi juga mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat. Bank Sampah Resik Becik merupakan solusi atau alternatif dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan serta berperan sebagai sarana bagi nasabah perempuan untuk menabung atau memanfaatkan kembali sampah. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik juga memastikan bahwa sampah di masing-masing wilayah dapat tertangani dengan baik. Selain itu, keberaadaan Bank Sampah Resik Becik ini turut mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat Kelurahan Krobokan agar lebih peduli terhadap sampah.

Anggoro Sugeng dan Yunita Sari (2024) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa keberadaan Bank Sampah Hatim Berseri berkontribusi dalam meningkatkan kebersihan lingkungan di Kelurahan

Hadimulyo Timur, Kota Metro. Bank Sampah Hatim Berseri tidak hanya menangani permasalahan sampah, tetapi juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik dan ramah lingkungan. Dengan demikian, sampah yang sebelumnya menjadi masalah kini dikumpulkan, dipilah, lalu disetorkan ke bank sampah untuk ditabung atau dimanfaatkan kembali.

Selaras dengan teori ekofeminisme Vandana Shiva (2005), yang menjelaskan bahwa konsep solidaritas ekologis menekankan hubungan erat antara perempuan dan alam. Dalam konteks ini, solidaritas ekologis tercermin dalam upaya kolektif yang dilakukan oleh perempuan baik pengurus, nasabah, maupun masyarakat Kelurahan Krobokan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan melalui Bank Sampah Resik Becik. Partisipasi aktif perempuan dalam bank sampah dapat mendorong perubahan pola pikir masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Melalui Bank Sampah Resik Becik, perempuan berperan dalam memilah, mendaur ulang, serta mengedukasi masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat mewujudkan lingkungan yang lebih bersih serta membantu menangani masalah sampah di perkotaan khususnya di Kelurahan Krobokan. Dengan demikian, konsep solidaritas ekologis yang tercermin dalam peran perempuan di Kelurahan Krobokan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai "Strategi Perempuan dalam Penanganan Sampah di Perkotaan (Studi di Bank Sampah Resik Becik Kelurahan Krobokan Semarang" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik mencakup peningkatan pengetahuan tentang pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga, serta keterampilan membuat produk kerajinan dari sampah. Pemberdayaan ekonomi terlihat dari keterlibatan perempuan dalam mengelola sampah menjadi sumber penghasilan melalui tabungan sampah, pelatihan pembuatan produk kreasi daur ulang yang kemudian hasilnya dapat dijual, dan penukaran sampah menjadi sembako. Upaya pelestarian lingkungan tercermin dari peran perempuan dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dan komunitas melalui edukasi serta penerapan prinsip 3 R yang berhasil mengurangi volume sampah dan memanfaatkan kembali sampah anorganik.
2. Upaya yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik terwujud dalam berbagai kegiatan, mulai dari sosialisasi, edukasi, dan pelatihan tentang pengelolaan sampah, hingga kegiatan penabungan sampah yang mendorong masyarakat lebih disiplin dalam memilah sejak dari rumah. Selain itu, perempuan juga berperan dalam menciptakan kerajinan hasil daur ulang sampah yang memiliki nilai guna dan ekonomi, sekaligus menggerakkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan melalui gerakan peduli lingkungan.
3. Upaya yang dilakukan perempuan dalam menangani sampah di perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik dapat menghasilkan

dampak baik dalam segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak dalam segi sosial yaitu adanya peningkatan kesadaran lingkungan, peningkatan partisipasi perempuan, dan penguatan solidaritas sosial. Peningkatan kesadaran lingkungan ditunjukkan dengan perempuan di Kelurahan Krobokan yang telah memiliki kesadaran dalam mengelola sampah rumah tangga. Kesadaran ini berkembang secara bertahap, meskipun belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan, edukasi yang konsisten, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga masyarakat dan pemerintah setempat sangat diperlukan untuk memperkuat perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Peningkatan partisipasi perempuan ditunjukkan dari keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan lingkungan melalui bank sampah di tingkat komunitas. Perempuan kini tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan ekologi. Dan penguatan solidaritas sosial ditunjukkan melalui keterlibatan perempuan di Kelurahan Krobokan yang saling mengingatkan, bekerja sama, dan membangun hubungan akrab dalam kegiatan pemilahan sampah sehingga menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, serta rasa saling percaya di antara pengurus dan nasabah. Kemudian dampak dalam segi ekonomi yaitu perempuan memperoleh pendapatan tambahan dan pengembangan ekonomi keluarga. Memperoleh pendapatan tambahan ditunjukkan oleh nasabah perempuan di Kelurahan Krobokan yang kini memiliki pendapatan tambahan dari tabungan sampah dan penukaran sampah menjadi sembako. Sedangkan pendapatan tambahan yang diperoleh pengurus dari tabungan sampah, dana operasional Lazis Jateng, penjualan hasil produk kerajinan daur ulang sampah, penjualan lilin warna-warni, serta insentif pelatihan. Sedangkan pengembangan ekonomi kelurga ditunjukkan dengan perempuan di Kelurahan Krobokan yang kini mampu membangun usaha melalui hasil tabungan sampah, sehingga

usaha tersebut berkontribusi dalam mengembangkan perekonomian keluarga. Sementara itu, dampak dalam segi lingkungan yaitu adanya pengurangan volume sampah di perkotaan dan peningkatan kebersihan. Pengurangan volume sampah di perkotaan ditunjukkan melalui kegiatan pemilahan sampah yang dimulai dari rumah dan digerakkan oleh perempuan. Upaya ini berhasil mengurangi jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena sebagian dimanfaatkan kembali, baik melalui tabungan sampah maupun diolah menjadi produk kerajinan, sehingga tidak ada lagi sampah yang terbuang sia-sia ataupun dibakar oleh masyarakat. Sedangkan peningkatan kebersihan ditunjukkan dengan kondisi lingkungan di Kelurahan Krobokan yang kini lebih terjaga, ditandai dengan berkurangnya sampah yang berserakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai penanganan sampah di perkotaan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Bank Sampah Resik Becik, sebaiknya terus mengedukasi masyarakat Kelurahan Krobokan tentang pentingnya pengelolaan sampah, termasuk pemilahan dan pemanfaatan sampah dari hulu ke hilir. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga sampah dapat tertangani secara maksimal di Bank Sampah Resik Becik. Selain itu, pengurus dapat lebih aktif mempromosikan produk kreasi daur ulang sampah dengan strategi marketing yang efektif. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas dan desain produk, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, serta penerapan pemasaran yang kreatif guna meningkatkan daya tarik pembeli dan mendorong minat masyarakat untuk membeli produk tersebut. Pengurus juga perlu mendorong keterlibatan generasi muda seperti karang taruna atau kelompok pemuda dalam berbagai kegiatan dan praktik pengelolaan

sampah untuk mempersiapkan generasi penerus dalam keberlanjutan Bank Sampah Resik Becik.

2. Bagi masyarakat Kelurahan Krobokan yang belum berpartisipasi sebagai nasabah dan mendukung program Bank Sampah Resik Becik, diperlukan peningkatan kesadaran untuk turut serta dalam pengelolaan sampah. Upaya ini bertujuan agar pengurangan dan penanganan sampah di wilayah perkotaan, khususnya di Kelurahan Krobokan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan guna menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.
3. Bagi Pemerintah Kelurahan Krobokan sebaiknya tidak hanya memberikan dukungan secara moral, tetapi juga memperkuat peran Bank Sampah Resik Becik dengan melibatkannya dalam berbagai program kelurahan. Dukungan konkret, seperti pendampingan, fasilitasi, dan integrasi program akan membantu meningkatkan efektivitas Bank Sampah Resik Becik dalam mengurangi dan menangani sampah di Kelurahan Krobokan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, Pemerintah Kelurahan Krobokan dan DLH Kota Semarang perlu memberikan perhatian lebih terhadap tantangan yang dihadapi Bank Sampah Resik Becik terutama dalam aspek regenerasi kepengurusan. Hal ini mengingat bahwa kepengurusan saat ini sebagian besar berusia lanjut, sehingga diperlukan upaya untuk mendorong keterlibatan generasi muda yang memiliki pemahaman terhadap teknologi dan media sosial. Dengan adanya regenerasi kepengurusan, Bank Sampah Resik Becik diharapkan tidak hanya berfokus pada lingkup masyarakat saja, tetapi juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, promosi, dan pemasaran produk daur ulang. Pemerintah Kelurahan Krobokan dan DLH Kota Semarang dapat berperan aktif dalam mendukung inisiatif ini melalui program pelatihan, sosialisasi, serta kolaborasi dengan karang taruna atau kelompok pemuda guna menciptakan keberlanjutan pengelolaan sampah di Kelurahan Krobokan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, N., & Sumantri, R. (2024). Peranan Bank Sampah Kebumen Gemilang Sejahtera (KGS) dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Ilir Timur II. *EI-Mubarak: Islamic Studies Journal*, *1*(2), 27–35.

Anggraini, D., & Mardhiah, D. (2023). Strategi Perempuan Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan dalam Keluarga. *Jurnal Perspektif*, *6*(1), 69–78.

Anugerah, M. F., Yahya, M. R., & Syahrier, F. A. (2024). Studi Evaluatif Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru Pasca di Terbitkannya Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014. *Jurnal Sosial Humaniora*, *2*(2), 28–37.

Assauri, S. (2016). *Strategic Management* . Rajawali Pers.

Asyarifah, S. N. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perkotaan (Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang)*.

Athaillah, A., Numairi, A. S., As-Shidqi, M. H., Basit, K. A., & Wahyuni, I. R. (2021). Membangun Jaringan Bank Sampah Sebagai Solusi Penanganan Sampah Serta Menumbuhkan Sirkular Ekonomi Masyarakat Desa Hantakan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *28*(1), 54–65.

Azis, A., Hendratama, H., & Fathurrohman, A. (2024). Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Anorganik untuk Pembangunan Ekologis dan Peningkatan Ekonomi Lokal di Desa Trewung Grati Pasuruan. *Humanist Journal*, *3*(1), 17–23.

Aziza, I. F. (2024). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Desa Sumberejo Gedangan. *Jurnal Edukasi Literasi Masyarakat*, *1*(1), 44–51.

Azzahra, S. M., & Prihatin, D. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *14*(2), 177–200.

Basriyanta. (2007). *Manajemen Sampah*. Kanisius.

Bintari. (2024, May 22). *Tutup Program CCBO: Pemerintah Kota Semarang Terus Mendorong Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan*. Bintari.or.Id. https://bintari.or.id/tutup-program-ccbo-pemerintah-kota-semarang-terus-

mendorong-pengelolaan-sampah-yang-berkelanjutan/

Biroli, A., & Satriyati, E. (2021). Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, *1*(1), 71–80.

BPS Kota Semarang. (2024). *Kota Semarang dalam Angka Semarang Municipality In Figures 2024* (Vol. 51). BPS Kota Semarang.

Branch, M. C. (1995). *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan* (B. H. Wibisono & A. Junaedi, Trans.). Gajah Mada University Press.

Budiman, C. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Bungin, B. (2009). *Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Grup.

Daldjoeni. (1997). *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota)*. Alumni.

data.semarangkota.go.id. (2022). *Penyusunan Profil Kependudukan Kota Semarang Tahun 2022 Pemerintah Kota Semarang*. https://data.semarangkota.go.id/upload/publikasi/34-profil-kependudukan-kota-semarang-2021.pdf

David, F. R. (2011). *Manajemen Strategis* (Buku 1 Edisi 12). Salemba Empat.

Devi, N. U. K., Fadila, S. N., Mustofa, A., Khumairoh, I. W., Prasetyo, M. A., Pratama, E. S., Akbar, M. H., & Efendi, M. A. P. (2024). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah di Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *4*(4), 2509–2514.

DLH Kota Semarang, A. (2024, October 11). *DLH Tekankan Pengelolaan Sampah Berbasis dari Rumah*. Dlh.Semarangkota.Go.Id. https://dlh.semarangkota.go.id/dlh-tekankan-pengelolaan-sampah-berbasis-dari-rumah/

Douglas, M. (1982). *Natural Symbols: Explorations in Cosmology.* Pantheon Books.

Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender*

Dan Agama, *15*(2), 181–193.

Fakih, M. (2006). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cetakan III). Risalah Gusti.

Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *5*(1), 1–13.

Hadiwiyoto, S. (1983). *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Yayasan Idayu.

Hartono, Widiasih, S., & Ismowati, M. (2020). Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Reformasi Administrasi*, *7*(1), 41–49.

Hasibuan. (2000). *Managemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). PT. Bumi Aksara.

Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran* (Firman, Ed.; Cetakan Pertama). Mata Kata Inspirasi.

Iqbal, M., Irianto, R. Y., Kamaludin, A., & Fatmawati. (2024). Tantangan Penanganan Sampah di Kawasan Perkotaan (Studi Kualitatif). *Jurnal Promotif Preventif*, *7*(2), 287–294.

Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Cetakan Pertama). CV Pustaka Setia.

Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahaami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Cetakan Kedua). CV Pustaka Setia.

Kartika, S. D., & Harahap, R. H. (2023). Peran Ekofeminisme Bagi Perempuan dalam Praktik Daur Ulang Sampah Bagi Masyarakat. *Indonesian Journal of Conservation*, *12*(1), 117–121.

Kartikasari, H., & Legowo, M. (2022). Strategi Penanganan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, *1*, 128–136.

Kaseng, E. S. (2024). Kontribusi Program Bank Sampah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Marginal Sosial Research*, *1*(2), 1–5.

Khairunniza, M., & Hidayat, M. (2024). Strategi Perempuan Pemulung Batubara

dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Kota Sawahlunto. *Jurnal Perspektif*, *7*(2), 239–247.

Kurniansah, R., & Rosida, L. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, *14*(2), 2061–2068.

Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. CV Budi Utama.

Medyasari, L. T., Zaenuri, & Dewi, N. R. (2019). Ekspolorasi Etnomatematika Bangunan Kota Lama di Kota Semarang. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, *2*(1), 981–991.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edition). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, A., & Harmiati. (2023). Model Penanganan Sampah Perkotaan Lintas Pemangku Kepentingan di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, *12*(2), 344–357.

Murni, Widodo, S., Madaul, R. A., & Ibal, L. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Perkotaan Di Kelurahan Remu Utara Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(5), 473–480.

Muryani. (2017). *Ekofeminisme Perempuan dan Permasalahan Lingkungan* (Edisi Pertama). Indomedia Pustaka.

Mutmainah, N. F. (2020). Peran Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi melalui Kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul. *Jurnal Wedana*, *6*(1), 1–7.

Nasrullah, D. Y., Hafidz, M. R. Al, Ilhamsyah, F., Meisyarani, D., Azzahra, H. K., Farikhah, L. K., Salokha, A. P., Mardhiyah, N., & Astutik, F. (2024). Transformasi Lingkungan: Inisiatif Bank Sampah Ngudi Lestari di Kelurahan Tinjomoyo, Kota Semarang. *Kesejahteraan Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, *1*(4), 1–14.

Naway, F. A. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Ideas Publising.

Nugroho, P. (2013). *Panduan Membuat Pupuk Kompos Cair*. Pustaka Baru.

Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (S. M. Hafidzoh, Ed.; Edisi 2). Pustaka Pelajar.

Pearce, J. A., & Robinson, R. (1997). *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* (Edisi 1). Bina Rupa Aksara.

Pin Pin. (2020). *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian terhadap Pembangunan Indonesia* (Cetakan I). Literasi Nusantara.

Prabowo, H. S., Sutardjo, H. T., Yusuf, A., Zulkifli, A., Ridwanuddin, P., & Arribath, R. (2021). *Panduan Tata Kelola Sampah Menurut Ajaran Islam Fatwa MUI 47/2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan* (R. Alhanif, N. Tahar, U. S. Sidik, & A. B. Rambe, Eds.). Pustaka Amanah.

Pramesti, Y. P., Larasati, E., & Yuniningsih, T. (2023). Perencanaan Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang pada TPA Jatibarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, *12*(2), 232–250.

Purawati, K., & Tejawati, N. L. P. (2022). Strategi Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi Covid 19 di Dusun Getas Kangin Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh. *Jurnal Nirwasita*, *3*(1), 24–30.

Rachman, R. M., Rustan, F. R., Rahayu, D. E., Ampangallo, B. A., Syaiful, Aryadi, A., Safar, A., Iskandar, A. A., Badrun, B., & Gusty, S. (2024). *Optimalisasi Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan "Strategi dan Implementasi"* (M. R. Harimuswarah & I. K. Adhimastra, Eds.; Cetakan Pertama). CV. Tohar Media.

Rahim, H. Abd. R., & Radjab, E. (2016). *Manajemen Strategi* (Cetakan Pertama). Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *5*(1), 74–86.

Riksfardini, M., & Asmara, Q. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan

Penanganan Sampah Laut di Wilayah Pesisir Muara Angke Jakarta Utara. *PENTAHELIX: Jurnal Administrasi Publik*, *1*(2), 217–236.

Safrudiningsih, Nurohmat, & Latief, R. (2024). Peran Bank Sampah Berbasis Komunitas dalam Mendorong Kesadaran dan Kelestarian Lingkungan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *4*(4), 9819–9828.

Santoso, A., Kurniawati, E., & Dhani, A. U. (2023). Kajian Pelaksanaan Verifikasi dan Validasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, *17*(1), 79–94.

Sari, D. A. H., Rahayu, M. J., & Pujantiyo, B. S. (2024). Kajian Kesesuaian Penerapan Konsep Smart Environment sebagai Bagian dari Smart City (Studi Kasus: Kota Semarang). *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota Dan Permukiman*, *6*(1), 154–170.

Sarlia, & Harudu, L. (2020). Persepsi Masyarakat dalam Penanganan Sampah di Bentaran Sungai Wanggu Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, *5*(1), 2502–2776.

Scorviana, N., & Siscawati, M. (2023). Strategi Perempuan Adat Pendatang Dalam Merespon Sistem Budaya Padi sebagai Sumber Penghidupan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan, 24*(01), 14–27.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.

Shindy, G. T., Mukhlis, S., & Prastiyo, E. B. (2022). Persepsi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) terhadap Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatan Kesejahteran Keluarga. *Jurnal Neo Societal*, *7*(3), 113–125.

Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books.

Shiva, V., & Maria, M. (1993). *Ekofeminisme: Perspektif Gerakan Perempaun dan Lingkungan. Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik, 2005*. IRE Press.

Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Cetakan Pertama). IRE Press.

Siahay, M. C., Aryadi, A., Londongsalu, J., Adnan, S., Wulansari, I., Ampangallo, B., Serang, R., Rachman, R. M., Sopacua, H. A. I., Leda, J., Syukuriah, Soeparyanto, T. S., Gusty, S., Israil, & Tanje, H. W. (2024). *Pengantar*

Perencanaan Kota (A. Safar, Ed.). CV. Tohar Media.

Sidharta, V., Arlena, W. M., Wahyono, E., & Wihard, D. (2021). Komunikasi Penyadaran Kritis Warga Perkotaan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 136–145.

Sofyan, V. L., & Soelfema. (2024). Bank Sampah Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang). *Jurnal Family Education*, *4*(3), 450–458.

Subhan, Z. (2004). *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos?* El-Kahfi.

Sugeng, A., & Sari, Y. (2024). Peranan Bank Sampah Hatim Berseri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kelurahan Hadimulyo Timur Kota Metro. *Journal of Economics and Islamic Economics*, *4*(2), 117–134.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan 13). Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumantri, H., Yunindyawati, Y., & Suleman, Z. (2024). Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga oleh Bank Sampah "Kebumen Gemilang Sejahtera" di Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, *10*(2), 212–226.

Suryani, Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, *11*(2), 1411–7126.

Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). Strategi Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *6*(2), 57–62.

Wibisono, L. (2020, February 10). *Berikan Sosialisasi Mengenai Bank Sampah, Mahasiswa KKN Upgris Ajari Warga Olah Sampah Plastik*. Halosemarang.Id. https://halosemarang.id/berikan-sosialisasi-mengenai-bank-sampah-mahasiswa-kkn-upgris-ajari-warga-olah-sampah-plastik/

Widyatmoko, & Sintorini. (2007). *Menghindari, Mengolah, dan Menyingkirkan Sampah*. Abdi Tandur.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Ika Yudha Kurniasari	51	Ketua Bank Sampah Resik Becik
2.	Sri Hartati	50	Sekretaris dan Bendahara di Bank Sampah Resik Becik
3.	Sri Hastuti	61	Penanggung jawab Pilah Sampah di Bank Sampah Resik Becik
4.	Sunaryati	59	Penanggung jawab Kreasi di Bank Sampah Resik Becik
5.	Cece Trinawati	44	Nasabah Bank Sampah Resik Becik bergabung secara individu dari tahun 2012
6.	Apriyanti	23	Nasabah Bank Sampah Resik Becik bergabung secara individu dari tahun 2020
7.	Widiastuti	59	Nasabah Bank Sampah Resik Becik bergabung secara kelompok PKK RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan dari tahun 2023
8.	Sri Lestari	57	Kepala Seksi Bidang Pembangunan Kelurahan Krobokan
9.	Tommy Indra Prasetya	43	Staf Bidang Pengawasan dan Pemberdayaan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang
10.	Imam Fauzi	24	Staf Bidang Program Pemberdayaan, Lembaga Amil Zakat Al Ihsan Jawa Tengah (Lazis Jateng)

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Ika Yudha Kurniasari



Wawancara dengan Ibu Sri Hartati dan Ibu Sri Hastuti



Wawancara dengan Ibu Sunaryati



Wawancara dengan Ibu Cece Trinawati



Wawancara dengan Ibu Apriyanti



Wawancara dengan Ibu Widiastuti



Wawancara dengan Ibu Sri Lestari



Wawancara dengan Bapak Tommy Indra Prasetya



Wawancara dengan Bapak Imam Fauzi

Lampiran 3. Dokumentasi Peneliti Ikut Berkontribusi dan Terlibat dalam Kegiatan



Peneliti Ikut Membantu Memilah Sampah Bersama PKK RT 4 RW 2 Kelurahan Krobokan



Peneliti Ikut Sosialisasi Eco Enzym pada Kegiatan Jogotonggo



Peneliti Ikut Membantu Kegiatan Jogotonggo Bersama Pengurus Bank Sampahh Resik Becik dan Lazis Jateng



Peneliti ikut serta dalam memilah sampah anorganik dari kos



Peneliti ikut berdonasi sampah ke Bank Sampah Resik Becik

RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Nurul Latifah Dewi

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 1 Maret 2002

Alamat : Dukuh Bendasari, RT 03/RW 06,
Desa Kalirejo, Kecamatan Kebumen,
Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah

No. Whatsapp : 089623165946

Email : nurullatifahdewi2@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kusuma : 2007-2008
2. SD Negeri 1 Kalirejo : 2008-2014
3. SMP Negeri 4 Kebumen : 2014-2017
4. MA Negeri 2 Kebumen : 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Koordinator Divisi Pengkaderan Ikatan Mahasiswa Kebumen 2021/2022
2. Anggota Divisi Pengkaderan Ikatan Mahasiswa Kebumen 2022/2023
3. Anggota Divisi Pengembangan Sumber Daya Organisasi Bidikmisi Community UIN Walisongo 2022
4. Anggota Divisi Kewirausahaan PMII Rayon FISIP UIN Walisongo 2021/2022
5. Anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa Provinsi Jawa Tengah 2023/2024